

50 - Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Masa Pandemi Covid-19.pdf

by

Submission date: 27-Jun-2023 09:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 2123492229

File name: 50 - Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Masa Pandemi Covid-19.pdf (9.13M)

Word count: 45088

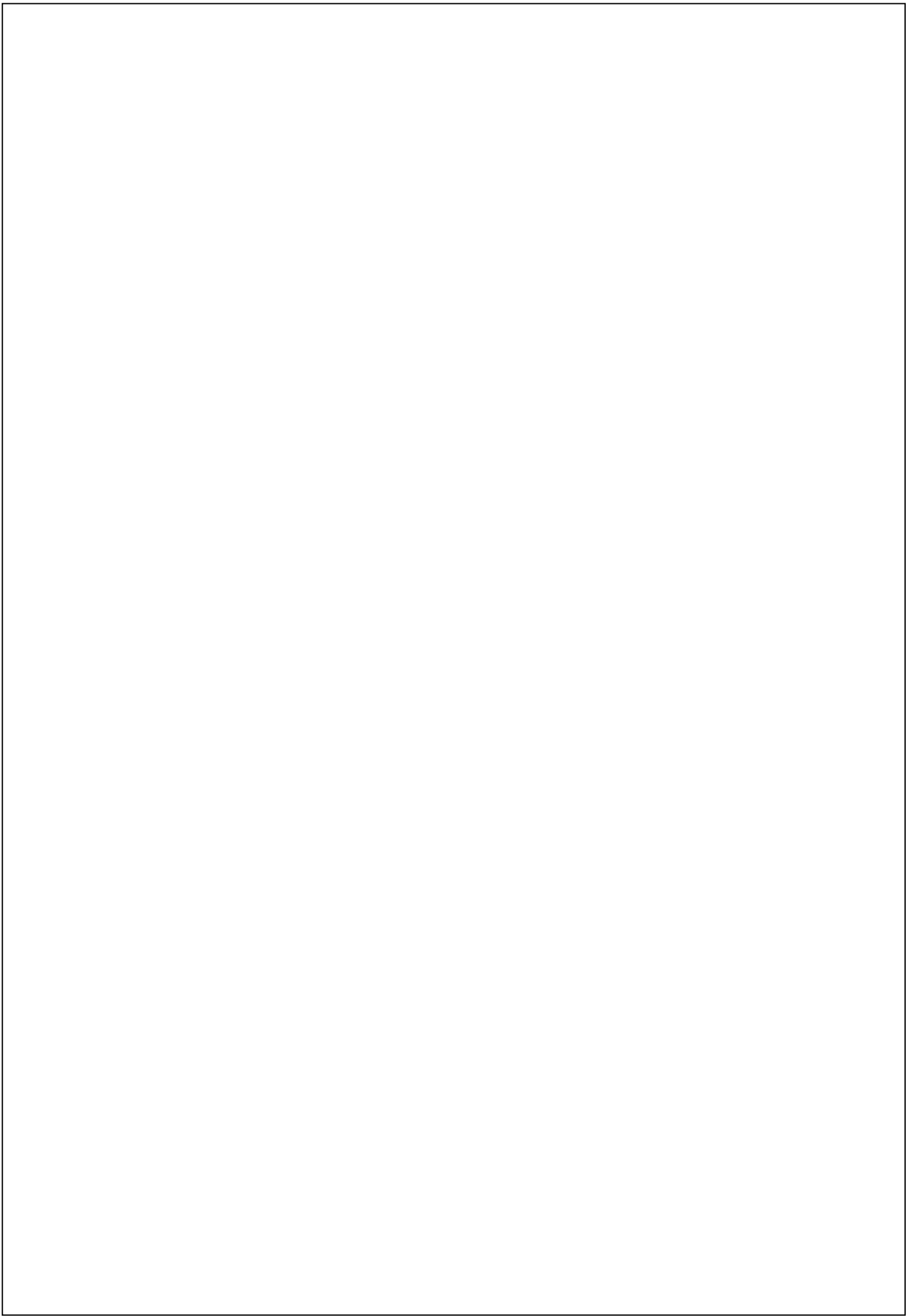
Character count: 294547

BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

dalam Masa Pandemi Covid-19

Ida Zulaeha | U'um Qomariyah | Indah Rahmahanli | Tessa Dwi Leoni
Lispridona Diner | Risliyani | Anni Malihalul Hawa | Muhammad Thobroni
Teguh Prakoso | Izhar | Muhafidin | Alfian Rokhmansyah

**BAHASA, SASTRA,
DAN PEMBELAJARANNYA**
dalam Masa Pandemi Covid-19



BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA **dalam Masa Pandemi Covid-19**

Ida Zulaeha | U'um Qomariyah
Indah Rahmayanti | Izhar | Tessa Dwi Leoni
Ristiyani | Anni Malihatul Hawa | Muhafidin
Lispridona Diner | Muhammad Thobroni
Alfian Rokhmansyah | Teguh Prakoso

Penerbit

LPPM UNNES

Gedung Prof. Retno Sriningsih Satmoko
Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

**BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA
DALAM MASA PANDEMI COVID-19**

Penulis

Ida Zulaeha, U'um Qomariyah, Indah Rahmayanti, Izhar, Tessa Dwi Leoni, Ristiyani,
Anni Malihatul Hawa, Muhafidin, Lispridona Diner, Muhammad Thobroni,
Alfian Rokhmansyah, Teguh Prakoso

ISBN : 978-623-6967-41-6

Editor dan Tata Letak

Alfian Rokhmansyah

Penerbit

LPPM UNNES
Gedung Prof. Retno Sriningsih Satmoko
Kampus Unnes Sekaran, Gunungpati,
Semarang, Indonesia 50229

Cetakan ke-1, Februari 2021
15,5 x 23 cm ; viii + 168 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang © 2021
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Prakata

³ Pandemi Covid-19 yang melanda banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, ternyata juga membawa hikmah pengiringnya. Dalam segala aktivitas berkehidupan, kini masyarakat telah dipaksa untuk lebih menjaga kebersihan diri dan juga lingkungannya. Kebiasaan mencuci tangan dan penggunaan masker dalam segenap aktivitas, misalnya, telah menjadi satu kewajiban. Karena terpatri sebagai sebuah kewajiban, kedua kebiasaan tersebut kini menjadi salah satu bagian yang tidak dapat diabaikan dalam rutinitas keseharian.

Dalam pembelajaran, pandemi Covid-19 pun telah membawa setidaknya dua hal yang selama ini mungkin dianggap biasa. Pada satu sisi, meskipun dapat dilakukan dalam bentuk daring, interaksi guru dengan murid serta dosen dengan mahasiswa secara tatap muka di kelas perkuliahan tetap menjadi yang terbaik dan kehadirannya sangat dirindukan. Terdapat beberapa sentuhan pedagogis yang memang tidak tergantikan. Kehadiran guru atau dosen secara nyata tetap pilihan terbaik. Sementara itu, pada sisi yang lain, melalui pertemuan nontatap muka, pandemi Covid-19 telah mengajarkan siswa, mahasiswa, guru, dan dosen serta elemen-elemen pendidikan lain, untuk berkreasi. Kreativitas mereka dalam mendesain model interaksi belajar dan pembelajaran dengan memanfaatkan *platform* tertentu, terbukti mampu memelekaksarakan kita semua pada kemajuan dunia teknologi informasi. Digitalisasi dalam materi dan interaksi telah membuka cakrawala bahwa perkembangan dunia kini harus benar-benar diikuti, termasuk dalam bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya.

Melalui artikel-artikel dalam buku ini, kami memberanikan diri untuk sekadar berbagi sedikit pemikiran dan pencerahan tentang apa dan bagaimana bahasa, sastra, dan pembelajarannya di tengah masa pandemi Covid-19. Tumbuhnya keberanian kami ini tidak lepas dari dukungan yang sangat luar biasa dari Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. Di tengah keragu-raguan dan kekhawatiran kami untuk memulai

menulis, beliau menitipkan pesan moral bahwa sumbangsih terbesar dalam kehidupan bagi para dosen adalah ketika mereka mampu menyampaikan ide, gagasan, dan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Dengan tulisan, rekam jejak sumbangsih pemikiran itu akan tetap tersimpan sampai kapan pun juga. Ini mengingatkan kami pada salah satu bait puisi Taufik Ismail—*Kerendahan Hati*—yang mengatakan bahwa *jika engkau tidak mampu menjadi jalan raya, jadilah saja jalan kecil, tetapi jalan setapak yang membawa orang ke mata air*.

Akhirnya, selamat membaca, semoga apa yang kami tulis ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca. Sebagai sebuah tulisan, goresan kami ini tentu tidak luput dari kekurangan. Saran dan masukan terkait artikel-artikel dalam buku ini selalu kami nantikan.

Semarang, Juli 2020
Salam santun,

Tim Penulis

Daftar Isi

Prakata ~ v

Daftar Isi ~ vii

Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya pada Masa Pandemi Covid-19

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. ~ 1

Kamus Elektronik Anak Tiga Bahasa sebagai Bahan Belajar Mandiri Masa Pandemi Covid-19

M. Thobroni, S.S., M.Pd. ~ 13

Strategi Pembelajaran Kemampuan Berbicara Saat Pandemi COVID-19

Lispridona Diner, M.Pd. ~ 31

Pembelajaran Membaca Era Pandemi Covid-19

Muhafidin, M.Pd. ~ 44

Disfemisme dalam Pengasuhan: Sisi Lain saat Anak Belajar di Rumah pada Era Pandemi Covid-19

Ristiyani, M.Pd. ~ 55

Kajian Pragmatik di Sekolah Menengah Pertama dalam Komunikasi Guru dan Murid di Tengah Pandemi Covid-19

Indah Rahmayanti, M.Pd. ~ 62

Pembelajaran Sastra sebagai Pendekatan untuk Penguatan Karakter dan Mental Anak dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Tessa Dwi Leoni, M.Pd. ~ 83

**Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam
Pengajaran Sastra di Masa Pandemi Covid-19**

Izhar, M.Pd. ~ 94

**Penalaran Moral Cerita Anak sebagai Strategi
Membangun Karakter dan Kecerdasan di Era Merdeka
Belajar Masa Pandemi Covid-19**

U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum. ~ 108

**Sastra dan Corona: Fenomena Puisi Bertema Corona di
Internet**

Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum. ~ 127

**Pentingnya Nilai Kesalehan Sosial di Masa Pandemi
Covid-19 dalam Sudut Pandang Etika Profetik**

Teguh Prakoso, S.Pd., M.Hum. ~ 141

Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19

Anni Malihatul Hawa, M.Pd. ~ 158

Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya pada Masa Pandemi Covid-19

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

3

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Artinya, Covid-19 merupakan wabah yang mendunia dan perlu diwaspadai. Masyarakat dunia mengalami dampak akibat pandemi ini, yaitu dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang kita alami, muncul adanya kesadaran berbudaya dan berbahasa. Anjuran pemerintah untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah merupakan contoh dampak positif sehingga hubungan orang tua dan anak di rumah makin dekat dan orang tua menggantikan peran guru untuk membantu anak belajar. Pembelajaran dilakukan secara daring, guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan berbagai strategi dan *platform* agar pembelajaran tetap berjalan. Bahasa Indonesia mengalami perkembangan. Masyarakat bahasa Indonesia terbiasa menggunakan leksikon baru dalam interaksi keseharian yang sebelumnya hanya digunakan di dunia kesehatan. Demikian pula bahasa, sastra dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pandemi Covid-19 mengubah seluruh aspek kehidupan dan berpengaruh terhadap alat komunikasi yang digunakannya.

Kata kunci: dinamika bahasa, dinamika sastra, dinamika pembelajarannya, pandemi Covid-19

PEN³AHULUAN

Wabah penyakit Covid-19 membawa perubahan pada berbagai sektor. Virus berkembang cepat menyebar luas di seluruh dunia. Data di dunia menggambarkan bertambahnya

cakupan dan dampak Covid-19. Terjadi perubahan dalam masyarakat setelah WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Masuknya pandemi Covid-19 ke Indonesia menjadi keadaan darurat nasional. Angka kematian akibat Covid-19 terus meningkat sejak awal maret 2020. Hal tersebut mempengaruhi perubahan-perubahan dan perubahan kebijakan untuk diterapkan. Anjuran pemerintah sesuai Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 untuk *stay at home* dan *physical and social distancing* menyebabkan terjadi perubahan masal di masyarakat. Teknologi menjadi alat bantu utama masyarakat dalam bekerja ketika harus *work from home*. Media sosial menjadi alternatif masyarakat untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Melalui media sosial, masyarakat sekarang lebih leluasa mengakses informasi apa saja secara mudah dan cepat. Media sosial menjadi kebutuhan pokok yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya pemberitaan di sejumlah platform media sosial terkait Covid-19. Kecepatan perubahan informasi yang sangat signifikan dipengaruhi oleh banyak orang yang tak ingin ketinggalan informasi. Imbas dari hal tersebut, penggunaan teknologi internet semakin meningkat. Begitu pula lonjakan penggunaan media sosial. Perkembangan itu ditandai dengan munculnya berbagai macam platform media sosial. Media sosial yang banyak diminati oleh remaja di Indonesia, antara lain *Facebook, Twitter, Path, Instagram, Waze, Ask.fm, Tumblr, Pinterest, LinkedIn*, dan *Google+* (Komariah, 2020).

Tidak hanya di dunia kerja yang berubah menjadi *work from home*, tetapi di dunia pendidikan ikut terjadi perubahan. Tidak hanya mengubah pembelajaran menjadi daring, pandemi Covid-19 memunculkan leksikon baru dalam bahasa Indonesia dan memunculkan kembali aliran sastra absurd.

BELAJAR DARI COVID-19

Pandemi Covid-19 menyebabkan pembatasan pada setiap aktivitas atau pergerakan masyarakat. Sektor pendidikan misalnya, melakukan aktivitas belajar mengajar tanpa bertatap muka atau dilakukan secara online. Kegiatan yang rutin dilakukan para satuan pendidik dan siswa dengan mengandalkan teknologi pun membentuk normalitas baru di dunia pendidikan. Bahkan kini, kegiatan mengajar bukan

hanya terjadi antara guru dan murid saja, tapi guru, murid, dan orang tua.

Orang tua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang “segala tahu” (Puji dalam Siregar, 2013, hlm. 11). Ketika anak mengalami sebuah kesulitan, ia akan meminta bantuan orang tuanya. Ketika sedang berbicara dengan kawan sebaya, anak-anak selalu membanggakan orang tuanya masing-masing. Ketika anak memasuki usia sekolah, peran orang tua sebagai pendidik anak terbagi dengan guru di sekolah. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, anak harus belajar dari rumah sehingga orang tua mengambil alih peran mendampingi anak belajar. Kasadaran orang tua terhadap sulitnya mengajar anak mulai meningkat.

Di sisi lain, guru menyadari tanpa adanya peran orang tua yang baik dalam pendidikan, pendidikan anak tidak akan sukses. Sehingga krisis ini memaksa pembelajaran yang ideal, dimana pendidikan anak merupakan kolaborasi antara orang tua dan guru. Keluarga, guru, dan murid merupakan tim untuk menyukkseskan pendidikan anak.

Pandemi Covid-19 juga memberikan pembelajaran tentang kesadaran berbudaya dan berbahasa. Kesadaran berbudaya menjaga kebersihan, seperti membiasakan diri mencuci tangan pakai sabun, mengganti pakaian setelah berpergian. Kesadaran berbahasa, memunculkan leksikon baru dalam beberapa domain. Kesadaran bersastra, memunculkan kembali aliran sastra absurd.

Pandemi Covid-19 juga memberikan pembelajaran untuk guru belajar memanfaatkan Teknologi. Guru dapat memanfaatkan beberapa platform yang dapat dimanfaatkan secara gratis dengan memanfaatkan jaringan internet, seperti *Zoom Meeting*, *Google Clashroom*, *Quiziz*, atau *Whatsapp*. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dapat diambil dari pandemi Covid-19, untuk benar-benar belajar tumbuh sebagai individu adalah keluar dari zona nyaman. Disitulah level pembelajaran paling optimal.

BAHASA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Pemakaian bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada konteks pandemi Covid-19 sangat unik. Merujuk pada sifat bahasa yang produktif, muncul beberapa leksikon. Secara nasional maupun internasional, sifat bahasa yang produktif

memunculkan leksikon yang populer secara massif dipahami oleh masyarakat sesuai dengan konteks pandemi Covid-19.

Muncul bentuk singkatan dan istilah pada bahasa nasional ataupun internasional. Singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf. Karakteristik singkatan yang muncul pada masa pandemi Covid-19 membentuk beberapa domain, baik pada bahasa Indonesia maupun pada bahasa Inggris. Domain tersebut berupa domain nama status orang terjangkit, domain tindakan, dan domain alat digunakan.

Tabel 1.
Singkatan Bahasa Indonesia dalam Konteks Pandemi Covid-19

Domain Nama Status Orang Terjangkit	Domain Tindakan	Alat Digunakan
PDB (Pasien dalam pengawasan) ODP (Orang dalam Pengawasan) OTG (Orang tanpa Gejala)	PSBsB (Pembatasan sosial berskala besar) KLB (Kejadian luar biasa)	ADP (Alat Pelindung Diri)

Singkatan dalam konteks pandemi Covid-19 ini dapat dipahami dan digunakan oleh masyarakat awam ataupun masyarakat intelektual secara massif dalam berkomunikasi sehari-hari saat ini. Hal ini membuktikan bahwa pemakaian diksi atau kata baru dilatarbelakangi oleh konteks pandemi Covid-19 yang menjadi kesepakatan (konvensional) bersama dan memberikan makna dalam berkomunikasi dengan berbagai media yang digunakan saat ini. Singkatan bahasa Inggris dalam konteks pandemi Covid-19 yang populer di media masa saat ini memiliki beberapa domain, yaitu domain virus, tindakan, dan organisasi.

Tabel 2.
Singkatan Bahasa Asing dalam Konteks Pandemi Covid-19

3	Virus	Tindakan	Organisasi
	<p>COVID-19: <i>Corona virus disease 2019.</i> Penyakit yang berawal dari virus corona atau SARS-Cov-2.</p> <p>SARS-COV-2: <i>Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2.</i> Virus corona baru yang melahirkan penyakit Covid-19.</p> <p>MERS-COV: <i>Middle east respiratory syndrome coronavirus.</i> Kelompok virus yang menyebabkan batuk pilek dan infeksi saluran pernapasan akut.</p>	<p>WFH: <i>Work From Home</i> (Kebijakan perusahaan yang meminta untuk bekerja di rumah).</p>	<p>WHO: <i>World Health Organization</i> (Organisasi kesehatan dunia).</p>

Semua singkatan bahasa Inggris ini pada waktu sebelumnya hanya dipahami oleh kalangan tertentu saja sesuai bidang keahlian dalam konteks kesehatan. Akan tetapi, kini semua ini tidak menjadi hal yang asing bagi semua kalangan masyarakat di kalangan masyarakat awan yang ada, bahkan masyarakat yang tidak kita duga sebelumnya di daerah yang jauh dari akses internet. Selain memunculkan singkatan tersebut, muncul juga istilah baru dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris.

Tabel 3.
Istilah Bahasa Indonesia dalam Konteks Pandemi Covid-19

Istilah	Makna
Pasien Positif	Pasien yang terbukti secara medis terinfeksi Covid-19
Pasien Negatif	Pasien yang terbukti secara medis tidak terinfeksi Covid-19
Karantina	membatasi pergerakan orang yang tidak memiliki gejala, namun diduga terinfeksi, di tempat khusus selama 14 hari
Isolasi	Upaya untuk memisahkan orang yang diyakini terpapar penyakit dari orang sehat

Tabel 4.
Istilah Bahasa Asing dalam Konteks Pandemi Covid-19

Istilah	Makna
Pandemi	Penyakit telah tersebar ke berbagai negara dan benua dalam waktu bersamaan.
Epidemi	Wabah besar, penyakit menular mulai merambat ke wilayah tertentu dengan cepat.
<i>Physical Distancing</i>	Jaga jarak fisik dari orang lain, minimal sejauh 1-2 meter.
<i>Sosial Distancing</i>	Pembatasan sosial.
<i>Lockdown</i>	Upaya untuk memisahkan orang yang diyakini terpapar penyakit dari orang sehat.
<i>Suspect</i>	Seseorang yang diduga kuat telah melakukan interaksi dengan pasien positif Covid-19.
<i>Imported Case</i>	Seseorang yang terinfeksi Covid-19 saat berada di luar negeri.
<i>Local Transmission</i>	Seseorang yang tertular virus di lokasi tempat pasien positif Covid-19 tinggal saat ini.

Berdasarkan fenomena penggunaan bahasa berupa leksikon yang populer dalam konteks Covid-19 saat ini menunjukkan suatu proses pemahaman dalam berkomunikasi pada leksikon kesehatan jika diperhatikan hanya orang-orang yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan saja yang bisa memahami sebelumnya, tetapi sebagai bukti semua orang bisa memahami dan mengetahui hal itu sebagai bukti yang nyata semua diksi atau kata konteks Covid-19 digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat pedesaan ataupun perkotaan. Hal ini menunjukkan suatu proses perubahan dalam pelabelan sosial atau status sosial secara sosiolinguistik mengalami pergeseran secara tidak langsung karena dalam kajian sosiolinguistik untuk mengetahui status sosial seseorang atau profesi seseorang dilihat dari domain pembicaraan atau masalah yang dibicarakan.

Hal yang berbeda pada konteks ini tidak bisa membedakan status sosial atau profesi seseorang yang sebenarnya karena khalayak orang banyak sangat memahami dan menguasai konteks Covid-19 dalam berkomunikasi di dunia nyata atau pun di dunia maya (media sosial) saat ini.

SASTRA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Karya sastra merupakan produk pengungkapan pengalaman kemanusiaan. Sumardjo et al. (1997, hlm. 3—4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009, hlm. 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Pandemi Covid-19 bukan situasi biasa, melainkan situasi yang banyak memberikan dampak pada kehidupan manusia. Pandemi yang terjadi memberikan pengalaman kemanusiaan yang berpengaruh pada karya sastra. Pada masa seperti ini dapat dijadikan momentum untuk meresapi berbagai pengalaman hidup manusia. Sastra pada masa pandemi memiliki porsi tersendiri. Dalam situasi pandemi yang serba sulit, karya sastra memang tidak mampu memberi makan, pengobatan, keuangan, dan jaminan keamanan. Akan tetapi sastra dapat berperan membantu menemukan dan merawat daya hidup, mengajak melihat kemungkinan, menyemangati upaya saling menguatkan, berempati, dan saling menyelamatkan. Pengalaman kemanusiaan yang berbeda pada tiap orang di masa pandemi, menghasilkan karya sastra yang bervariasi. Banyak karya sastra baru yang muncul di media sosial seperti Instagram. Karya-karya tersebut dapat dikatakan sebagai sastra absurd.

Dalam istilah sastra, absurd bermakna tidak masuk akal, mustahil. Yang dimaksud dengan karya sastra absurd adalah karya sastra yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kondisi manusia itu absurd, dan bahwa kondisi ini secara tepat hanya dapat dilukiskan dalam karya yang absurd (Sudjiman dalam Yusriansyah, 2019, hlm. 94). Sementara Ionesco dalam Esslin (2008, hlm. 4) menyatakan bahwa absurd adalah tanpa tujuan, terenggut dari akal religi, metafisik, dan transendental, manusia menjadi kehilangan segala tindakannya tidak masuk akal, absurd, dan sia-sia. Konsep

absurd dalam karya sastra dapat dicermati dengan cara membandingkannya dengan naskah konvensional karena kelahiran sastra absurd adalah reaksi dari konvensional.

Pada masa pandemi Covid-19, keadaan berubah total. Hal tersebut mengakibatkan kepanikan, ketakutan, dan kekhawatiran di masyarakat. Muncul sastra absurd seperti pada media sosial muncul puisi-puisi baru dari masyarakat awam yang sebegini besar dari mereka mengekspresikan perasaan mereka menghadapi pandemi Covid-19 dengan berbagai macam gaya puisi yang berbeda.

3 PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Kegiatan pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara drastis untuk melakukan pembelajaran yang semula pembelajaran dilakukan secara tatap muka menjadi di rumah melalui media daring. Guru bahasa dan sastra juga bertransformasi melalui strategi dan media pembelajaran yang semula dengan tatap muka di kelas menjadi daring. Menurut Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020, pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.

Pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran dapat memanfaatkan kemajuan IT guna mendukung proses belajar mengajar. Menurut Prasajo & Riyanto (2011, hlm. 4) teknologi informasi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat. Menurut Abdulhak & Darmawan (2005, hlm. 413) terdapat klasifikasi pemanfaatan ICT (*Information and Communication Technology*) atau TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) ke dalam tiga jenis, yaitu: pertama, TIK sebagai media (alat bantu) pendidikan, yaitu hanya sebagai pelengkap untuk memperjelas uraian yang disampaikan; kedua, TIK sebagai sumber yakni sebagai sumber informasi dan mencari informasi; ketiga, TIK sebagai sistem pembelajaran. Namun, penggunaan TIK di Indonesia baru saja memasuki tahap mempelajari berbagai kemungkinan untuk pengembangan dan penerapan teknologi informasi untuk pendidikan. Informasi yang diwakili oleh komputer yang terhubung ke internet sebagai media utama telah mampu memberikan kontribusi yang begitu besar bagi proses pendidikan.

Teknologi informasi dan internet memiliki banyak manfaat, tetapi ada beberapa kendala di Indonesia yang menyebabkan teknologi informasi dan internet tidak dapat digunakan secara optimal. Kesiapan pemerintah Indonesia masih dipertanyakan dalam hal ini. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya ketersediaan sumber daya manusia, proses transformasi teknologi, infrastruktur telekomunikasi dan perangkat hukumnya yang mengaturnya. Apakah infrastruktur hukum yang melandasi operasional pendidikan di Indonesia cukup memadai untuk menampung perkembangan baru berupa penerapan teknologi informasi untuk pendidikan ini. Selain itu masih terdapat kekurangan pada hal pengadaan infrastruktur teknologi telekomunikasi, multimedia dan informasi yang merupakan prasyarat terselenggaranya teknologi informasi untuk pendidikan sementara penetrasi komputer (PC) di Indonesia masih rendah. Sementara itu tempat akses Internet dapat diperlebar jangkauannya melalui fasilitas di kampus, sekolahan, dan bahkan melalui warung internet. Hal ini tentunya dihadapkan kembali kepada pihak pemerintah maupun pihak swasta; walaupun pada akhirnya terpulung juga kepada pemerintah. Sebab pemerintahlah yang dapat menciptakan iklim kebijakan dan regulasi yang kondusif bagi investasi swasta di bidang pendidikan.

Perkembangan teknologi bahkan di masa pandemi ini telah membawa perubahan yang sangat besar antara lain perkembangan dalam strategi pembelajaran. Pembelajaran yang biasanya lebih banyak tatap muka dan klasikal telah mengalami perkembangan ke pembelajaran individu yang dilakukan secara *online*. Pembelajaran secara daring merupakan sebuah inovasi yang mempunyai kontribusi sangat besar terhadap perubahan proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan luaran seperti yang diharapkan pada standar kelulusan, jika guru mampu bertransformasi dengan menggunakan pembelajaran yang menarik sehingga menimbulkan minat belajar. Fakta di lapangan masih banyak dijumpai guru yang belum menguasai dengan baik pembelajaran daring. Salah satu survey Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari 602 guru (responden) di 14 provinsi ditemukan

fakta hanya 8% guru yang mengerti memakai gawai untuk pembelajaran daring. Sementara ada 82,4% yang minim memakai gawai untuk belajar daring, dan 9,6% sama sekali tidak pernah memakai gawai untuk belajar daring.

Guru dapat bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan memanfaatkan platform yang sudah disediakan oleh pemerintah atau swasta. Guru bisa mengembangkan sendiri pembelajaran daring yang memberikan pengalaman interaksi yang dinamis. Guru harus memahami tipe komunikasi dalam pembelajaran daring sehingga dapat melaksanakan pembelajaran daring secara tepat.

Jenis komunikasi daring dapat diklasifikasikan menjadi komunikasi sinkron dan komunikasi asinkron. Komunikasi sinkron dapat berupa *video conference*, *chat*, *call*. Contoh platform yang dapat digunakan untuk komunikasi sinkron gratis seperti zoom meeting, Line, dan whatsapp. Komunikasi asinkron dapat berupa audio, visual, dan chat. Melalui komunikasi asinkron audio, guru bisa berbagi rekaman audio kepada peserta didik, beberapa aplikasi untuk membuat media audio, antara lain: *Audacity*, *RecorPad*, *Free Sound Recorded*, dan sebagainya. Melalui komunikasi asinkron visual, guru bisa berbagi media visual kepada peserta didik. Media visual yang bisa digunakan secara gratis seperti *Microsoft Power Point*, *Google Slide*, dan sebagainya.

SIMPULAN

WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Hal tersebut berarti Covid-19 merupakan wabah yang mendunia dan perlu diwaspadai. Banyak yang mengalami dampak akibat pandemi tersebut, akan tetapi pandemi tersebut juga memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Dunia pendidikan terdisrupsi mendadak oleh pandemi Covid-19. Pendidikan di Indonesia memasuki masa ketakterdugaan, ketidakpastian, kemenduaan, dan kompleksitas tinggi. Pandemi yang terjadi dapat dijadikan pembelajaran untuk masyarakat. Dari Covid-19 masyarakat belajar untuk lebih menjaga kebersihan, seperti membudayakan cuci tangan dan menggunakan masker. Orang tua yang bekerja dari rumah dan anak-anak yang belajar dari rumah dapat membangun kedekatan, karena orang tua harus menjadi guru untuk anak-

anak ketika belajar di rumah. Dari kajian linguisti, pandemi Covid-19 memunculkan beberapa leksikon baru, berupa akronim dan istilah. Istilah dan akronim yang biasa hanya digunakan di dunia medis berubah menjadi leksikon baru bagi masyarakat umu. Dari sudut pandang sastra, pandemi Covid-19 memunculkan kembali aliran sastra absurd, hal tersebut tampak pada populermya puisi-puisi di media sosial yang mengekspresikan pengalaman mereka dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dalam pembelajaran, Covid-19 membawa perubahan yang sangat signifikan. Pendidik dan peserta didik tidak dapat melakukan pembelajaran secara tatap muka di kelas. Anjuran pemerintah untuk menjaga jarak dalam masa pandemi, membuat pembelajaran harus secara daring. Pendidik dituntut kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan beberapa platform yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I., & Darmawan, D. (2005). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Esslin, Martin. (2008). *Teater Absurd*. Mojokerto: Pustaka Banyumili
- KBBI. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komariah, N. S., Untari, D. T., & Bukhari, E. (2020). *Teknologi Komunikasi dan Perubahan Sosial Remaja di Indonesia; Sebuah Kajian Literatur Tentang Penggunaan Sosial Media*. 20(2), 1–6.
- Prasojo, L. D., & Riyanto. (2011). *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1(1), 11–27. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/548/877>
- Sumardjo, Jacob, & K.M, S. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusriansyah, E. (2019). Absurditas Naskah Drama “Pelajaran”

karya Eugene Ionesco. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110.

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi%0AAbsurditas>

Sumber Peraturan:

1. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Kamus Elektronik Anak sebagai Media Belajar Mandiri di Era Pandemi Covid-19

Muhammad Thobroni, S.S., M.Hum.

PEN¹AHULUAN

Perkembangan kebudayaan manusia yang semakin modern, variatif dan praktis telah menciptakan optimisme bahwa peradaban dan kebudayaan manusia telah berjalan baik sebagaimana harapan banyak orang. Namun, sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir juga menciptakan kekhawatiran-kekhawatiran sekaligus pesimisme di kalangan sebagian orang, misalnya terkait dengan keberadaan bahasa daerah di Indonesia. Banyak bahasa daerah khususnya dengan penutur minoritas yang terancam punah disebabkan pengaruh eksternal maupun internal. Pengaruh eksternal misalnya serbuan budaya asing dan budaya nasional yang lebih kuat memberi pengaruh bahkan setengah memaksa agar masyarakat daerah memperkuat identitas global dan nasional sehingga tanpa sadar menggerus identitas budaya lokal termasuk bahasa. Pengaruh internal misalnya dapat ditunjukkan dengan minat dan kemauan masyarakat tutur menuturkan bahasa daerahnya dalam lingkungan rumah tangga maupun masyarakat, dapat disebabkan karena keluarga baru dengan pernikahan lintas etnis, pertimbangan ekonomi, pertimbangan politik, dan pertimbangan sosial budaya tertentu sehingga menyebabkan bahasa daerah dengan penutur minoritas semakin terjepit.

Fenomena kemungkinan punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang menjadi persoalan menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan terutama para linguis. Disampaikan juga bahwa telah dan sedang banyak hal dilakukan penyelamatan bahasa-bahasa daerah. Menyitir data dari *Ethnologue: Language of The World* (2005), Tondo menjelaskan bahwa Indonesia memiliki 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup dan

dituturkan penuturnya, sedangkan dua bahasa berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*)¹ dan tiga bahasa lain telah punah (Tondo, 2009:277—278). Beberapa bahasa yang masih hidup diperkirakan di ambang kepunahan dengan sebab berkurangnya penutur aslinya tinggal beberapa orang, dan ada pula bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa daerah lain atau bahasa nasional yang lebih dominan. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (formal) seperti pemerintahan dan pendidikan, menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah berkurang. Kondisi masyarakat Indonesia multietnik dan multibahasa membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik yang berbeda bahasa menyebabkan bilingualism dan multilingualisme khususnya pada kelompok bahasa minoritas. Arus informasi dan komunikasi juga ditengarai mempengaruhi orientasi pemakaian bahasa masyarakat semakin global turut memicu persoalan kebahasaan, termasuk ancaman kepunahan bahasa.

Pemertahanan bahasa daerah perlu dilakukan dan dilihat sebagai fenomena dan langkah di tengah polemik pergeseran dan ancaman kepunahan bahasa daerah. Pemertahanan bahasa daerah menjadi langkah strategis dan efektif dalam membendung kondisi yang memprihatinkan (Widiyanto, 2018:2). Pemertahanan bahasa menjadi upaya mempertahankan bahasa agar terus digunakan dalam masyarakat bahasa dan diharapkan tidak mengalami kepunahan. Selain itu, pemertahanan bahasa dilakukan penutur multibahasa dan multibahasawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa.

Sehubungan dengan ancaman pergeseran bahasa bahkan kepunahan bahasa di atas, sebagian kalangan menekankan perlunya dilakukan pelestarian bahasa (*language preverention*) dan bahkan konservasi bahasa (*language conservation*). Artikel ini coba menawarkan upaya pelestarian dan ikhtiar konservasi bahasa sebagai bagian dari koservasi budaya melalui kamus elektronik anak. Termasuk bagaimana pemanfaatan kamus elektronik anak dalam beberapa kemungkinan kehidupan di masa sekarang, seperti bahan pembelajaran di era pandemik Covid-19 dan merebaknya wabah virus korona di banyak negara termasuk Indonesia

yang melumpuhkan proses pendidikan tatap muka di kelas sekolah.

Penyusunan kamus elektronik anak merupakan bagian dari tanggungjawab intelektual dan moral akademisi untuk ikut serta merumuskan solusi persoalan yang sedang berkembang di masyarakat, termasuk penulis yang mengabdikan pada lembaga Universitas Borneo Tarakan yang memiliki pengabdian tridarma di wilayah daerah terdepan, terluar dan terdepan (3T) serta pedalaman, pesisir, perkotaan dan perdesaan (4P) di Kalimantan Utara.

Dapat disampaikan, bahwa untuk pertama kali Universitas Borneo didirikan oleh Yayasan Pinekindi pada 9 Oktober 1999 dan ditetapkan pada 30 Maret 2000 berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Pinekindi Nomor: 011/YP/TRK/III/2000. Universitas Borneo secara resmi menyelenggarakan proses belajar dan mengajar pada 5 Juni 2001, sesuai Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 37/D/O/2001. Universitas Borneo berada dalam kawasan yang memiliki sumber daya alam yang melimpah baik berupa sumberdaya pesisir dan kelautan, hutan, tambang, lahan pertanian dan lainnya. Selain itu Universitas Borneo terletak pada geografis yang strategis dengan ciri khusus berada di wilayah perbatasan Indonesia dengan Malaysia, Philipina dan Brunei.¹ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah disertai persaingan di berbagai bidang, sehingga meniscayakan pembangunan dan pengembangan pendidikan, khususnya di wilayah perbatasan yang merupakan pintu gerbang dan “arena pertarungan langsung” antara kepentingan berbagai Negara. Saat ini, Universitas Borneo lebih dikenal sebagai Universitas Borneo Tarakan (UBT) seiring perubahan status dari perguruan tinggi swasta menjadi perguruan tinggi negeri. Sebagaimana dijelaskan Menteri Pendidikan Nasional, yakni Mohammad Nuh, dinegerikannya perguruan tinggi ditujukan untuk menaikkan akses sekaligus untuk mendukung kebijakan percepatan pembangunan wilayah perbatasan. Kebijakan tersebut merupakan bentuk nyata keberpihakan pemerintah terhadap

¹ <http://snmptn.or.id/ubt/>

masyarakat di wilayah perbatasan, agar bisa memperoleh pendidikan yang baik.²

Perubahan status tersebut menunjukkan bagaimana strategisnya posisi UBT bagi pembangunan sumber daya manusia di wilayah perbatasan utara Indonesia, di masa sekarang maupun mendatang. Kepercayaan untuk menjadi tulang punggung pembangunan sumber daya manusia di wilayah perbatasan tentu saja bukan semata karena UBT berlokasi di Kota Tarakan, tetapi secara nyata perguruan tinggi ini memang layak menyandang peran penting tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dengan terus dibangun dan dikuatkannya sistem perguruan tinggi meliputi *hardware* maupun *software*-nya. Pembangunan sarana dan prasarana kampus terus-menerus ditingkatkan, dan sekarang ini telah memiliki ruang teleconference, perpustakaan, laboratorium bahasa, dan laboratorium pembelajaran. Dalam konteks kelayakan sumber daya, UBT juga diawaki oleh tenaga pengajar dosen yang rata-rata berusia muda, sehingga memiliki energi berlimpah, berwawasan progresif, dan berkesadaran mengawal perkembangan perguruan tinggi yang visioner dalam mendukung pembangunan nasional di wilayah perbatasan.

Pada bidang pengajaran bahasa dan sastra, UBT memiliki Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang menaungi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program studi ini melalui para dosennya dituntut untuk berpartisipasi aktif memikirkan persoalan terkait masyarakat termasuk masalah ancaman kepunahan bahasa dan upaya pemertahannya, bahkan konservasi sebagai ikhtiar untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah agar dapat mewarnai kebudayaan dunia.

1 **PEMBAHASAN**

Istilah konservasi digunakan dalam kegiatan pelestarian alam. Konservasi dengan asal kata *conservation* dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa latin *con* berarti bersama dan *servare* berarti menyelamatkan/menjaga. *Conservation* diartikan sebagai upaya memelihara apa yang kita miliki

² http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1754%3Alima-perguruan-tinggi-di-daerah-perbatasan-resmi-dinegerikan-oleh-presiden&catid=143%3Aberita-harian&Itemid=226.

secara bijaksana (Supriatna, 2018:1). Konsep ini pertama dikenalkan Presiden Amerika Serikat 1900-1901 Theodore Roselvelt, konservasi sekarang lebih banyak dimengerti sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Istilah konservasi juga digunakan pemerintah merujuk UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, bahwa konservasi dilakukan dengan cara: 1) perlindungan sistem penyangga kehidupan; 2) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya; dan 3) pemanfaatan secara lestari daya alam hayati dan ekosistemnya (Setyowati, 2008:22).

KBBI mencantumkan arti konservasi lebih umum, yakni 1) pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian; 2) proses menyaput bagian dalam badan mobil, kapal, dan sebagainya untuk mencegah karat. Pengertian tersebut dapat mencakup ruang lingkup lebih luas termasuk konservasi budaya khususnya konservasi bahasa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Bahasa. Meskipun sebelumnya telah dikenal pula istilah pelestarian bahasa (*language preverention*). Menurut Sukmawan (2015:1), konservasi bahasa dapat digunakan dengan pertimbangan merujuk istilah lingkungan yang dapat dimengerti sebagai lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Sementara bahasa merupakan alat atau sarana kebudayaan, sekaligus hasil dari proses kebudayaan. Tingkah laku dan adat istiadat kehidupan manusia berhubungan dengan lingkungan alam, dan ditransmisikan dalam interaksi sosial melalui proses berbahasa. Latar lingkungan alam dan lingkungan budaya melahirkan perilaku dan tuturan bahasa yang berbeda.

Keberadaan bahasa Indonesia terutama bukanlah ditujukan untuk memusnahkan bahasa lain termasuk bahasa daerah, sebab bahasa Indonesia diperkuat untuk membangun rasa bangga sebagai negara-bangsa Indonesia termasuk merangkul khazanah bahasa daerah di dalamnya. Selama zaman orde baru dan setelahnya, hubungan bahasa Indonesia dan daerah sebagai satu-kesatuan wilayah dan budaya masih belum menampakkan hubungan yang positif khususnya terhadap bahasa minoritas dengan penutur yang sedikit di banyak daerah seperti di Maluku, Papua, Nusa Tenggara, Kalimantan dan daerah lain.

Menurut Heriyadi (2015:16), dalam penanganan konservasi bahasa dari ancaman kepunahan bahasa tersebut lebih banyak diserahkan kepada keluarga dan masyarakat tutur setempat dengan pertimbangan pemerintah memiliki urusan masalah lain yang menuntut perhatian pula. Sehingga saat ini, ancaman kepunahan bahasa tidak disadari oleh masyarakat penuturnya terlebih bahasa Indonesia menempati posisi lebih diperhatikan pemerintah pusat daripada bahasa daerah sehingga dibutuhkan pendekatan luar biasa untuk melakukan konservasi bahasa daerah agar tidak punah. Pelindungan dan pelestarian bahasa daerah selain wajib dilakukan oleh negara, perlu juga didorong dan dilakukan oleh masyarakat luas. UUD 1945 pasal 32 ayat 2 menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Hal itu bermakna bahwa negara memberi ruang luas kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang hidup. Dalam Undang-undang nomer 24 tahun 2009 tentang bahasa, bahasa daerah merupakan bahasa yang turun temurun digunakan warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada pasal 42 ayat 1 dinyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina dan melindungi bahasa daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Salam, 2018:21).

Sebuah cara untuk konservasi bahasa daerah minoritas ialah dengan menciptakan kamus anak untuk mendekatkan kekayaan bahasa dalam khazanah berpikir dan hidup anak-anak sejak dini. Salah satu contoh kamus sebagai sebuah cara untuk konservasi bahasa yang jarang digunakan dan terancam punah dapat ditunjukkan pada keberadaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata-kata lama yang sudah tidak hidup lagi pun tetap dipertahankan sebagai lema di dalam KBBI (Daryono, 2019:143). Fungsinya barangkali semacam konservasi bahasa. KBBI menjalankan fungsi semacam museum untuk mengabadikan kata-kata yang tidak digunakan lagi. Menurut Manis (2010:16), kamus dalam versi cetak kadangkala menimbulkan kesulitan bagi sebagian orang khususnya saat yang bersangkutan sedang dalam bepergian atau melakukan aktivitas yang membutuhkan mobilitas gerak

tubuh. Dalam situasi semacam itu, kamus elektronik dapat dijadikan pilihan, sebab dapat digunakan secara mudah dan praktis melalui software atau aplikasi laptop atau handphone. Orang tinggal mengetikkan istilah tertentu untuk menemukan arti dari kata termaksud.

Untuk kebutuhan belajar anak-anak, kamus elektronik dapat dikemas sesuai dengan tingkat psikologis dan capaian pembelajaran anak yakni media penunjang pembelajaran bahasa yang menarik, mudah dan menyenangkan. Kamus elektronik dengan sasaran anak dapat dikemas dengan menambahkan variasi warna menarik dan gambar untuk memperkuat visual yang berguna memperjelas arti dan maksud dari kosakata yang tercantum di dalam kamus elektronik. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa anak-anak berbeda dengan orang dewasa yang dapat memaknai kosakata berdasarkan pengalaman hidup tertentu yang lebih panjang dan banyak, sehingga diperlukan gambar dan warna sebagai penguat citra tampilan bagi anak-anak dalam memahami kosakata.

Menurut Sumiharsono dan Hasanah (2017:10), sebagai media belajar, kamus elektronik anak multibahasa memenuhi penjelasan sebagai e-learning atau pembelajaran elektronik yakni media pembelajaran berupa alat elektronik meliputi CD multimedia sebagai bahan belajar offline dan internet sebagai bahan belajar *online*. Media belajar ini bantu memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat sehingga tampak jelas dan terdengar jelas sehingga mudah dimengerti. Terlebih kamus elektronik anak multibahasa dikemas dengan kemasan cerah, ceria dan full grafis sehingga menambah daya tarik anak untuk menjadikannya sebagai bahan belajar. Kamus elektronik anak dapat digunakan cara mandiri oleh anak maupun orang tua di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang ditengarai sebagai salah satu sumber pergeseran dan ancaman kepunahan bahasa daerah.

Publikasi ilmiah Zalwia, dkk (2018:494) menyampaikan bahwa generasi muda era modern, berbicara bahasa daerah (umumnya bahasa ibu di Indonesia) bukan sesuatu yang menarik. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk geografis tertentu terbatas wilayah suatu negara. Bahasa daerah digunakan berkomunikasi suatu suku bangsa, dan diyakini mempererat solidaritas kesukuan. Dalam

lembaga keluarga terdapat fungsi keluarga salah satunya sosialisasi. Proses sosialisasi kepada anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang melakukan sosialisasi dan pengenalan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah kepada anak mereka. Namun, di kawasan tertentu, bahasa yang cenderung dikenalkan kepada justru bahasa asing dibandingkan bahasa daerah yang notabene merupakan bahasa yang mayoritas digunakan oleh keluarga besar suku mereka. Kehadiran kamus elektronik anak dapat menjadi peluang dan media pembelajaran bagi keluarga untuk memperkuat dan menambah kosakata bahasa daerah mereka, sekaligus sarana memperluas penguasaan bahasa daerah lain guna meningkatkan solidaritas kebangsaan dan multikulturalisme di kawasan tersebut.

Kamus elektronik anak juga dapat dimanfaatkan di lingkungan sekolah untuk digunakan secara mandiri penunjang pembelajaran termasuk pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal seperti pendidikan anak usia dini. Desmiyati (2015:257) menawarkan perlunya pemertahanan bahasa daerah melalui lembaga pendidikan untuk menghambat atau mencegah laju kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pengajaran bahasa daerah di sekolah maupun Perguruan Tinggi mengacu pendekatan Komunikatif. Pengajaran berbasis ini diharapkan dapat menghasilkan siswa atau mahasiswa berkompentensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan penguasaan secara naluriiah seorang penutur asli menggunakan dan memahami secara wajar proses komunikasi dengan orang lain, dan dalam konteks sosial. dengan memperkuat penguasaan kosakata bahasa daerah sendiri, ditambah kosakata bahasa daerah lain, siswa atau mahasiswa dapat menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi secara lisan atau tulis dalam situasi dan konteks riil atau sesuai konteks penggunaan bahasa daerahnya, termasuk membangun komunikasi multikultural di sekolah.

Di masyarakat, kamus elektronik anak juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran mandiri. Setiap warga negara Indonesia ialah anggota sebuah kelompok etnis tertentu misalnya Jawa, Bugis, Sunda, Batak, Banjar, Kutai, Ambon, Papua, Aceh, Betawi, Paser, Dayak, Tidung, Bulungan dan sebagainya (Manaf, 2010:113). Setiap etnis memiliki bahasa sebagai identitas etnisnya. Idealnya setiap anggota

kelompok etnis menguasai bahasa etnis masing-masing. Sebagai penanda seseorang anggota etnis tertentu ialah menguasai bahasa etnis yang bersangkutan. Orang Jawa idealnya menguasai bahasa Jawa, orang bugis idealnya menguasai bahasa Bugis, orang dayak idealnya menguasai bahasa Dayak, orang tidung idealnya menguasai bahasa Tidung, orang bulungan idealnya menguasai bahasa Bulungan, dan sebagainya. Sebagai warga negara Indonesia, dengan sendirinya yang bersangkutan juga menguasai bahasa Indonesia. Sesuai dengan kondisi Indonesia yang multietnis dan multibahasa, penggunaan bahasa lebih dari satu oleh seorang warga negara tidak dapat dihindari. Seperti penggunaan bahasa daerah, nasional dan asing secara bergantian tak dapat dipungkiri, termasuk beberapa daerah sekaligus sebagai dampak dari interaksi multietnis multibahasa.

Kamus elektronik anak multibahasa hadir mengisi kekosongan bahan pembelajaran bahasa secara mandiri maupun kelompok, formal maupun nonformal di Kalimantan Utara yang memiliki komposisi masyarakat multietnis dan multibahasa. Hal itu dapat memperkuat jalinan silaturahmi sosial antarmasyarakat multikultural dan membangun kebanggaan nasional di Kalimantan Utara bahwa seseorang dapat menguasai beberapa bahasa daerah senegarannya sekaligus sebagai alat komunikasi yang saling menguatkan dan memperkaya khazanah kosakata sebagai modal menjalani beragam keperluan hidup seperti ekonomi, politik, dan sebagainya.

Penyusunan materi kamus elektronik anak dilakukan dengan cara (1) menyusun poin-poin materi bahasa daerah yang dimuat dalam kamus elektronik anak berdasarkan kelas kata yang dapat dikategorikan dari hasil identifikasi temuan; (2) wawancara dan angket berdasarkan point dan gambar yang telah dibuat; (3) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris). Untuk ketepatan kosakata dan makna dilakukan validasi kepada tokoh adat setempat untuk memastikan kebenaran bahasa yang ditemukan dan digunakan dalam kamus; (4) dibuatkan konsep yang dituangkan dalam pembuatan kamus anak elektronik, yakni aspek gambar, perwajahan, huruf, suara, dan sebagainya; (5) Setelah materi dan konsep media pembelajaran siap, materi lantas dikerjakan oleh tim pembuat teknologi informasi untuk diolah menjadi

kamus elektronik anak sebagai media pembelajaran mandiri di era pandemic Covid-19. Kamus elektronik anak yang telah selesai dibuat dalam bentuk software kemudian dipelajari dan divalidasi dan diujicoba secara terbatas meliputi gambar, suara, tata letak, materi, dan juga tata kerja software media.

Pemilihan bahasa asing sebagai bagian dari materi kamus elektronik anak didasarkan pada pertimbangan dan tujuan mendukung pengajaran bahasa asing sejak tingkat sejak usia dini sehingga anak mampu membaca, menyimak, melafalkan, dan menulis sejumlah kosakata dan keterampilan fungsional dalam kalimat dan ujaran bahasa asing sederhana yang berhubungan dengan lingkungan siswa, sekolah, dan sekitarnya. Apa yang tercantum dalam “kurikulum Bahasa asing di sekolah dasar tampaknya sederhana sehingga terlihat mudah dipahami dan diterapkan. Tapi, berdasarkan pengamatan awal, ternyata mata pelajaran Bahasa Asing merupakan “momok” bagi guru.

Masalah utama yang ditemui yakni sulitnya menemukan minat siswa dalam berbahasa Asing. Kalaupun ada, minat tersebut terpendam karena guru tidak mampu membangkitkannya. Selain itu, guru kadangkala kurang percaya diri dan terlihat kesulitan menumbuhkan minat siswa belajar bahasa Asing. Selain itu, guru kerap kali kesulitan merancang media pembelajaran yang tepat untuk memudahkan anak belajar bahasa Asing. Dalam pengajaran Bahasa Asing di sekolah, pelaksanaannya belum didukung sarana prasarana memadai sehingga menyulitkan usaha mencapai tujuan pengajaran. Misalnya tidak ada buku pegangan/paket untuk guru dan anak, alat peraga (*visual aids*), wall chard, flash card, teks lagu/nyanyian, dan sebagainya.

Sementara, telah disadari bahwa Bahasa Asing dewasa ini bahkan di era teknologi informasi dan digital sekarang ini, meski bahasa asing (*foreign language*) dan bukan “bahasa Ibu” (*mother tongue*) bagi anak Indonesia. Namun, meminjam Charles C. Fries, mempelajari bahasa asing berarti penguasaan kosakata (*vocabulary*) juga perlu menguasai *the basic structural system* dan *the basic sound system* bahasa bersangkutan, sekaligus menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*otomatic habit*) yang dapat dimanfaatkan dalam banyak kebutuhan hidup lintas negara. Pengajaran bahasa Asing tidak hanya dengan cara mengajarkan

kata-kata lepas (*vocabulary*) sebanyak mungkin, tetapi juga perlu mengajarkan pola-pola dasar *sound system* dan *structural system* yang tidak terpisah satu sama lain. Selain itu, pengajaran bahasa Asing di sekolah belum ditopang daya tarik lain seperti kamus elektronik anak yang dikemas menarik, termasuk kemungkinan disatukannya kegiatan menyanyi lagu bahasa asing yang ditujukan untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan ucapan (*sound system*).

Sementara itu, kosakata bahasa Indonesia dimasukkan dalam kamus sebagai usaha mendukung pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Indonesia merupakan Negara dengan beragam suku bangsa, dan oleh sebab itu membutuhkan bahasa nasional sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakatnya. Di sinilah Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang sangat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Tidak heran bila Bahasa Indonesia telah diajarkan sejak kelas 1 SD. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dijadikan status sebagai bahasa persatuan sangat penting untuk diajarkan sejak anak-anak.

Namun, dalam pelaksanaannya, pengajaran bahasa Indonesia tak semudah membalik telapak tangan. Demikian halnya dengan masalah pengajaran di sekolah. Perlu disadari bahwa pengajaran Bahasa Indonesia tingkat SD sangat bergantung pada penggunaan metode kreatif dan interaktif sehingga mampu memikat anak-anak belajar bahasa nasional. Kenyataan tersebut tampaknya belum ditemukan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, karena sebaliknya, sebagian besar siswa terlihat sangat bosan dengan metode pengajaran yang digunakan.

Kamus elektronik anak multi bahasa yang menarik dapat mendongkrak minat anak-anak di sekolah untuk belajar bahasa nasional dalam suasana riang dan menyenangkan, sekaligus mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengarahkan peran pengajaran bahasa Indonesia secara fungsional dalam menopang kehidupan sehari-hari di daerah terluar, terdepan dan tertinggal di Kalimantan Utara.

Dipilihnya materi bahasa daerah Kalimantan utara merupakan sarana pelestarian dan konservasi bahasa yang menjadi bagian dari konservasi lingkungan budaya. Keberhasilan pengajaran bahasa dapat menentukan eksistensi bahasa daerah di masa mendatang. Sampai

sekarang, hasil pengajaran bahasa di sekolah masih kurang memuaskan bahkan belum didorong sebagai pembelajaran penting di sekolah. Tujuan pengajaran Bahasa Daerah di sekolah untuk pemenuhan keterampilan berbahasa yang ideal yakni mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Namun, untuk memenuhi capaian, guru menerapkan pendekatan tulis dan salin, atau baca dan simak. Akibatnya, pengajaran bahasa cenderung hafalan dan *textbook*, sekaligus kurang interaktif, miskin kreativitas, dan kurang fungsional dalam mendukung komunikasi kehidupan sehari-hari. Padahal, bahasa daerah diharapkan dapat berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Fungsi bahasa daerah yang hakiki yakni bahasa daerah dapat digunakan dalam wujud bahasa lisan. Dengan demikian, mustinya tujuan pengajaran bahasa daerah di sekolah lebih diprioritaskan pada keterampilan berbicara dan mendengar, yang dalam praktik pengajarannya dilakukan secara kreatif. Penggunaan kosakata dalam percakapan bahasa daerah untuk membangun kebanggaan pada diri siswa bahwa bahasa daerah juga penting dipelajari dan dapat digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tarakan merupakan kota bagian dari Propinsi Kalimantan Timur bagian Utara. Secara geografis, dengan letak seperti itu, Tarakan memiliki kedudukan dan peran yang penting baik dalam lingkup nasional, regional maupun internasional. Posisi itu kian strategis bila dipandang bahwa Tarakan merupakan “wajah Indonesia” di perbatasan antara Malaysia, Brunei dan Filipina. Kedudukan tersebut meniscayakan Tarakan merupakan pintu gerbang Indonesia di wilayah Utara Kalimantan Timur, sehingga layak dipilih sebagai benteng pertahanan dan keamanan Indonesia. Sebagai kota, Tarakan termasuk kota yang secara fisik dan ekonomi mampu berkembang cukup pesat dibandingkan beberapa kota lain di Indonesia, termasuk khususnya kabupaten di sekitar kota Tarakan sendiri.³

Selain strategis secara pertahanan dan keamanan,

³ <http://www.depdagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/64/name/kalimantan-timur/detail/6473/kota-tarakan>

Tarakan juga sangat strategis dalam konteks perkembangan ekonomi nasional dan internasional. Hal ini dapat dicermati dari sejak mula sejarah perkembangannya. Menurut versi cerita rakyat, Tarakan berasal dari bahasa tidung *Tarak* (bertemu) dan *Ngakan* (makan). Secara harfiah istilah tersebut diartikan “Tempat para nelayan untuk istirahat makan, bertemu serta melakukan barter hasil tangkapan dengan nelayan lain.” Tarakan juga merupakan tempat pertemuan arus muara Sungai Kayan, Sesayap dan Malinau. Tempo kala, di Pulau Tarakan pernah berdiri Kerajaan bernama Kerajaan Tarakan (*Tidung*). Kerajaan tersebut mula-mula berpusat di daerah Binalatung dan terus berpindah hingga ke daerah Pamusian.⁴ Terkait dengan pentingnya posisi Tarakan secara ekonomis dapat juga dicermati dari cerita lain. Alkisah, ketenangan masyarakat Tarakan pernah terganggu pada tahun 1896. Ketika itu sebuah perusahaan perminyakan Belanda, BPM (Bataavishe Petroleum Maatchapij) menemukan sumber minyak di pulau ini. Banyak tenaga kerja didatangkan terutama dari pulau Jawa seiring meningkatnya kegiatan pengeboran. Mengingat fungsi dan perkembangan wilayah, tahun 1923 Pemerintah Hindia Belanda menempatkan Asisten Residen membawahi lima wilayah, yakni: Tanjung Selor, Tarakan, Malinau, Apau Kayan dan Berau. Pasca kemerdekaan, Pemerintah RI mengubah status kewedanan.

Tarakan menjadi Kecamatan Tarakan sesuai Keppres RI No. 22 Tahun 1963. Letak dan posisi strategis menjadikan kecamatan Tarakan sebagai sentra Industri di wilayah Kalimantan Timur bagian utara. Pemerintah perlu untuk meningkatkan statusnya menjadi Kota Administratif sesuai Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1981. Status Kota Administratif kembali ditingkatkan menjadi Kotamadya berdasarkan Undang-Undang RI No. 29 Tahun 1997 yang peresmian dilakukan langsung oleh Menteri dalam Negeri pada tanggal 15 Desember 1997, sekaligus menandai tanggal tersebut sebagai Hari Jadi Kota Tarakan.⁵ Selain itu, Kota Tarakan memiliki letak strategis dengan potensi sangat besar sebagai kota transit perdagangan antara Indonesia, Malaysia

⁴ <http://www.wilayahperbatasan.com/pusat-riset-perbatasan-unhan-dan-pengembangan-kota-perbatasan-ke-depan>

⁵ <http://www.wisatakaltim.com/sejarah/sejarah-tarakan/>

dan Filipina serta menjadi tujuan wisata sehingga mampu menjadi kota penggerak pertumbuhan ekonomi di daerah perbatasan. Bahkan, Tarakan sedang berusaha membangun impian baru dengan slogan kotanya yaitu *The New Singapore*. Pertumbuhan ekonomi cukup signifikan khususnya di bidang pengekspor udang windu menjadikan Tarakan sebagai penyumbang terbesar ketiga setelah Jawa dan Sumatra. Untuk menopang perkembangan ekonomi, pemerintah Tarakan juga terus mengembangkan pembangunan bandara Juwata sehingga mampu menjadi bandara yang didarati pesawat jenis Boeing dan Airbus. Di masa datang Tarakan diharapkan menjadi salah satu kota tujuan wisata nasional dan internasional. Beberapa tujuan wisata unggulan di Tarakan ialah hutan mangrove dan rumah adat wisata kenangan orang Jepang dan Australia. Upaya menjaring wisatawan mancanegara, khususnya dari Australia dan Jepang, tak lepas dari sejarah perang Pasifik dimana sekitar 15.000 orang tentara Jepang dan 20.000 tentara Sekutu merebut kota Tarakan sehingga Tarakan dijuluki sebagai *Pearl Harbour* Indonesia.⁶

Dengan fakta-fakta sejarah dan geografis seperti di atas, dapat dipahami betapa pentingnya mengelola Tarakan sebagai wilayah perbatasan. Menjadikan wilayah perbatasan sebagai beranda depan Negara, berarti melakukan pembangunan wilayah dengan cara-cara yang benar. Dalam konteks wilayah perbatasan, Indonesia membutuhkan model dan ikon tentang pembangunan wilayah atau pembangunan kota perbatasan yang dapat dijadikan acuan pengembangan kota-kota lainnya. Selain memperhatikan pembangunan fisik, lebih penting lagi adalah menyiapkan pembangunan sumber daya manusia di wilayah perbatasan. Kualitas sumber daya manusia di wilayah perbatasan merupakan cermin dari wajah nasional, terkait keseriusan Indonesia sebagai bangsa dalam menyiapkan kompetisi di era globalisasi seperti sekarang ini. Di era globalisasi seperti sekarang, daerah perbatasan memegang peranan penting mengingat di wilayah ini pergulatan masyarakat internasional benar-benar terjadi secara intensif melalui kegiatan budaya, ekonomi, politik, pertahanan keamanan, dan bidang-bidang lain. Boleh dikatakan, pergulatan internasional di wilayah perbatasan ini

⁶ <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=17656>

berlangsung mulai dari hal-hal yang sifatnya teknis hingga konseptual.

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas unggul merupakan harga mati bagi Indonesia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia di wilayah perbatasan dengan sendirinya akan membuat rendahnya posisi tawar Indonesia di mata Negara- negara lain. Secara ekonomi, rendahnya kualitas sumber daya manusia akan menyebabkan warga Indonesia hanya mampu berperan sebagai tenaga kasar. Di bidang politik, pertahanan dan keamanan, lemahnya sumber daya manusia dapat menyebabkan lemahnya diplomasi oleh warga Negara Indonesia terhadap warga Negara asing di wilayah perbatasan. Ketidakmampuan menguasai dan menjalani pergulatan komunikasi di berbagai bidang tersebut berpotensi menyebabkan ambruknya tatanan integritas nasional di wilayah perbatasan. Bila gagal melengkapi ketrampilan berkomunikasi bagi warga Negara di wilayah perbatasan, Indonesia sebagai bangsa akan menerima implikasi serius berupa kemungkinan semakin tergerusnya wibawa politik, punahnya kekayaan kultural, kekayaan ekonomi disabotase, dan infiltrasi ideologis dalam makna yang luas melalui wilayah-wilayah perbatasan.

Salah satu hal penting yang perlu dilakukan ialah membekali kemampuan bahasa bagi masyarakat di wilayah perbatasan. Di era globalisasi seperti sekarang, warga Negara Indonesia di wilayah perbatasan harus menguasai setidaknya tiga bahasa penting, yakni bahasa internasional, bahasa nasional dan bahasa lokal (daerah). Terkait dengan hal tersebut, pengajaran ketiga bahasa tersebut mutlak harus dilakukan sejak usia kanak-kanak. Di masa depan, mereka yang sekarang masih berusaha kanak-kanak akan melanjutkan estafet kehidupan orang dewasa di wilayah perbatasan. Di tangan anak-anak sekaranglah masa depan Indonesia dipertaruhkan di wilayah perbatasan. Maka, membekali anak-anak dengan kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa daerah sebagai bahasa lokal (daerah) merupakan hal wajib yang harus diprioritaskan.

Kemampuan bahasa Inggris akan memudahkan warga Indonesia di wilayah perbatasan untuk berkomunikasi dengan warganegara asing di berbagai bidang dan kepentingan, mulai wisata, bisnis, kebudayaan, dan pertahanan keamanan.

Penguasaan bahasa nasional akan meneguhkan identitas kebangsaan warga Indonesia di wilayah perbatasan, sekaligus menjadi alat komunikasi multikultural bagi Tarakan dengan anggota masyarakat dari beragam latar belakang. Sementara itu, penguasaan bahasa daerah diharapkan dapat menguatkan basis kultural dan akar kebudayaan warga Negara Indonesia di Tarakan yang ditinggahi dan ditinggali banyak masyarakat dari beragam bahasa daerah seperti tidung, bulungan, dayak kenyah, dayak lundayeh, dayak punan dan sebagainya. Hal itu dapat meneguhkan bahwa Indonesia merupakan bangsa multikultur dengan budaya daerah sebagai salah satu anggotanya. Kemampuan bahasa daerah selain mengantisipasi agar bahasa lokal tidak punah, juga dapat dijadikan sarana meneguhkan kearifan budaya lokal dalam merespon infiltrasi kebudayaan asing yang masuk melalui pintu gerbang perbatasan utara, khususnya ancaman "aneksasi dan klaim bahasa" sebab bahasa lundayeh, bahasa tidung dan bahasa kenyah, juga digunakan di Malaysia.

Sementara ini, pengajaran bahasa internasional, nasional dan lokal bagi anak-anak di daerah perbatasan tampaknya belum berjalan secara optimal. Hal itu disadari mengingat pengajaran bahasa memang memerlukan kreativitas dan inovasi, sedangkan pengajaran yang ada masih dilakukan sebatas cara-cara yang konvensional seperti ceramah, dan terlalu teoritis. Pola pengajaran seperti itu tentu saja memberi kontribusi bagi rendahnya minat dan semangat anak-anak mempelajari bahasa internasional, nasional dan lokal. Selain itu, pengajaran bahasa internasional, nasional dan lokal saat ini masih terpisah-pisah dalam materi kelas yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan penguasaan dan pemahaman anak-anak tentang bahasa juga terpisah-pisah, kurang aplikatif, dan miskin interaksi. Anak-anak belajar bahasa sebatas rutinitas kelas, dan kurang memahami pentingnya mempelajari bahasa internasional, nasional dan lokal.

Media pembelajaran bahasa yang kreatif dan dapat digunakan secara mandiri serupa kamus elektronik anak memungkinkan anak-anak dapat memahami pentingnya belajar bahasa internasional, nasional dan lokal. Media pembelajaran yang kreatif dapat membangkitkan rasa tertarik dan minat anak-anak belajar bahasa internasional, nasional dan lokal. Sehingga anak-anak belajar bahasa di tengah

kegembiraan dan keasyikan, bukan keterpaksaan oleh sebab rutinitas dan formalitas pelajaran di kelas. Dengan cara demikian, pengajaran bahasa akan lebih mudah diterima oleh anak-anak sehingga memberi pengetahuan dan pemahaman baru tentang bahasa dalam pergulatan hidup sehari-hari. Pengajaran bahasa internasional, nasional dan lokal melalui media pembelajaran kreatif dan interaktif diharapkan dapat membekali anak-anak di wilayah perbatasan dengan kemampuan beberapa bahasa sekaligus, yakni menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional, bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sesama warga Negara Indonesia, dan bahasa lokal sebagai sarana komunikasi sesama anggota suku bangsa di wilayah perbatasan.

PENUTUP

Kamus elektronik anak multibahasa dapat digunakan sebagai bahan belajar mandiri khususnya di era pandemic Covid-19 untuk anak-anak di perbatasan Indonesia dan Malaysia. Penguasaan kosakata bahasa daerah dapat memperkuat akar budaya dan jati diri mereka agar menjadi generasi yang berkarakter dalam percaturan dunia. Sementara itu, penguasaan bahasa nasional berguna sebagai sarana komunikasi dan fungsi warga negara Indonesia yang beragam dan interaksi kehidupan nasional yang bermartabat. Penguasaan bahasa asing bermanfaat untuk memperkuat ketahanan nasional di perbatasan baik khususnya bidang ekonomi dan sosial budaya yang terancam oleh ekspansi kebudayaan dan tekanan ekonomi negara jiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, I. A. (2019). *Berbahasa Indonesia dengan Logis dan Gembira*. Yogyakarta: DivaPress.
- Desmiyati. (2015). Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif. *Proseding Seminar Bulan Bahasa Universitas Bengkulu 2015*.
- Heriyadi, W. (2015). *Bahasa dan Hukum*. Ciamis: Kentja Press
- Manaf, N. A. (2010). Pengembangan Bahasa Indonesia dan Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Penstabilan Diglosia. *Proseding Seminar Bahasa Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro 2010*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Manis, H. (2010). *Learning is Easy, Tips dan Panduan Praktis agar Belajar Jadi Asyik, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Salam, A. (2018). *Seni Tutur Madihin: Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Setyowati, Abidah Billah dan kawan-kawan. (2008). *Konservasi Indonesia, Sebuah Potret Pengelolaan dan Kebijakan*. Bogor: Pokja Kebijakan Koservasi
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sumiharsono, M. R., & Hasanah, H. (2017). *Media Pembelajaran*. Mataram: CV Pustaka Abadi.
- Supriatna, J. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat Budaya*, 11(1).
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah". *Kredo*, 1(2).
- Yansar, et al. (2012). IBM Media Pembelajaran Kreatif Tiga Bahasa Tidung Indonesia Inggris. *Laporan PPM*. Tarakan: LPPM UB¹
- Zalwia, et al. (2018). **Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah** (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Neo Societal*, 3(2).

Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang melalui Daring

Lispridona Diner, M.Pd.

PENDAHULUAN

Sejak Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metoda daring (dalam jaringan) alias online sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Coronavirus disease* (Covid-19). Banyak sekali kisah menarik, lucu, maupun sedih yang terjadi dalam proses belajar dengan metode ini. Bisa dilihat bagaimana gagapnya para pendidik, stresnya orang tua yang mendampingi anaknya belajar di rumah, dan tentunya bagaimana siswa kebingungan menghadapi tumpukan tugas yang aneh-aneh dari para pendidik yang sedang gagap.

Secara proses, sebenarnya model pembelajaran modern ini sudah diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dengan prinsip sebagai berikut:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).

9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Apabila prinsip pembelajaran di atas diselaraskan dengan 4 pilar pendidikan yang disusun oleh UNESCO, yaitu *Learning to Know* (belajar untuk mengetahui), *Learning to Do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *Learning to Be* (belajar untuk menjadi sesuatu), dan *Learning to Live Together* (belajar untuk hidup bersama), maka saat ini adalah kesempatan paling tepat untuk mengatur ulang arah dunia pendidikan kita yang selama sudah tersesat jauh dari tujuan.

Dunia pendidikan harus kembali mengajarkan cara belajar (*Learning How to Learn*), bukan *Learning What to Learn* (belajar tentang sesuatu). Semua ini tercermin dari isi pembelajaran daring seminggu ini di mana guru masih berkuat tentang konten atau materi yang dibuat untuk memberi tahu peserta didik daripada membiarkan mereka untuk mencari tahu sendiri.

Merebaknya kasus pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sejak Desember 2019 sampai saat ini mengharuskan semua proses kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan di rumah. Hal itu perlu dilakukan guna meminimalisir kontak fisik secara massal sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut.

Untuk mengisi kegiatan belajar mengajar yang harus diselesaikan pada tahun pelajaran ini, pemerintah mengambil

kebijakan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh dengan media daring (dalam jaringan), baik menggunakan ponsel, PC, atau laptop.

Media daring dirasa sangat efektif sebagai langkah solutif untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan. Pengajar tinggal memberikan soal yang nantinya dikirim melalui ponsel/laptop peserta didik atau orang tua. Kemudian peserta didik tinggal mengerjakan tugas dari pengajar. Hasil pekerjaan atau tugas tersebut dikirim kembali kepada guru melalui WA, aplikasi, atau dikumpulkan pada saat masuk ke lembaga pendidikan.

Dengan adanya internet peserta didik dapat belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi sesuatu, dan belajar untuk hidup bersama dengan pendekatan yang sangat berbeda di masa pra internet di mana guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Para pendidik cukup memfasilitasi bagaimana peserta didik dapat mencari tahu sumber belajar yang dapat dipercaya, bukan *hoax*, dan bukan sekedar opini seseorang yang kredibilitasnya masih diragukan.

Jenjang sarjana di Universitas Negeri Semarang, pendidikan bahasa Jepang merupakan salah satu program studi pendidikan yang dipilih oleh mahasiswa untuk menempuh gelar sarjana. Tujuan dari program studi pendidikan bahasa Jepang ini yaitu membentuk dan menghasilkan lulusan yang: (a) cakap dan inovatif di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang; (b) mahir berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Jepang; (c) memiliki tanggung jawab terhadap profesi; dan (d) menguasai hakikat keilmuan bahasa Jepang sehingga mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai ilmuwan.

Proses kegiatan belajar dan mengajar secara umum dilakukan dengan tatap muka. Setiap mata kuliah dua sks. Namun, sejak pandemi Covid-19 terjadi kegiatan belajar mengajar beralih pada pembelajaran daring (*online*).

PEMBELAJARAN DARING

Pembelajaran secara daring dianggap menjadi solusi kegiatan belajar mengajar tetap jalan di tengah pandemi corona. Meski telah disepakati, cara ini menuai kontroversi. Bagi tenaga pengajar, sistem pembelajaran daring hanya efektif untuk penugasan. Mereka menganggap untuk membuat siswa memahami materi, cara daring dinilai sulit. Selain itu,

kemampuan teknologi dan ekonomi setiap peserta didik berbeda-beda. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan belajar jarak jauh ini. Koneksi lambat, situasi yang mendukung, dan kuota internet yang mahal menjadi hambatan nyata.

Meskipun begitu, pembelajaran harus terus berlanjut. Setiap lembaga pendidikan memiliki kebijakan masing-masing dalam menyikapi aturan ini. Beberapa lembaga pendidikan merombak jadwal yang akan diberikan kepada peserta didik setiap harinya. Mata pelajaran yang diberikan dalam satu hari hanya tiga jenis, ditambah dengan lembar kegiatan yang harus diselesaikan peserta didik setiap hari.

Pembelajaran secara daring atau online learning merupakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat *computer* atau *gadget* yang saling berhubungan di mana guru dan siswa berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi. Pembelajaran ini sangat bergantung dengan koneksi jaringan internet yang menghubungkan antar perangkat guru dan para siswa. Pembelajaran daring ini sangat membantu dunia pendidikan kita di saat pandemi ini. Banyak aplikasi yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran daring seperti Whatsapp Group, Google Classroom, Edmodo, Quizzi, Zoom Cloud, Jitsi, dll.

Namun, sebenarnya banyak kendala yang kita temukan di lapangan saat ini. Misalnya, masih terkendalanya dalam hal infrastruktur atau perangkat seperti *computer* atau *gadget*. Sebagian dari pendgajar ada yang masih belum terbiasa menggunakan atau mengoperasikan perangkat ini. Demikian pula siswa masih belum terbiasa terutama di daerah pedesaan, dan juga kurangnya jaringan signal yang kuat di seluruh Indonesia. Masalah mendasar lainnya adalah adalah pola kebiasaan cara belajar mengajar peserta didik dan pengajar yang sudah terbiasa belajar secara konvensional. Pengajar masih belum terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses dan dipahami oleh peserta didik. Sedangkan peserta didik sangat membutuhkan budaya belajar menadiri dan kebiasaan untuk belajar mengikuti pembelajaran melalui *komputer* atau *gadget*. Dengan demikian pengajar dituntut untuk mampu merancang atau mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan

perangkan atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun pengajar harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi apa yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

Banyak pengajar yang terlalu memaksakan sebuah aplikasi yang ditenggarai kekinian dan keren, namun sangat tidak sesuai dengan tujuan awal dari sebuah pembelajaran daring, yaitu untuk mempermudah siswa mendapat pembelajaran atau pendidikan dalam situasi pandemi Covid-19 ini. Bukannya malah membantu meringankan beban psikis, namun malah membuat peserta didik menjadi stress ditambah lagi dengan banyaknya penugasan yang tidak terukur oleh pengajarnya.

Hal yang paling sederhana dapat dilakukan oleh guru bisa dengan memanfaatkan Whatsapp Group. Aplikasi whatsapp cocok digunakan bagi pengajar daring pemula, karena pengoperasiannya sangat sangat sederhana dan mudah diakses peserta didik. Sedangkan bagi pengajar *online* yang mempunyai semangat yang lebih, bisa meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran daring. Namun sekali lagi, pilihlah aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan pengajar dan peserta didik itu sendiri. Tidak semua aplikasi pembelajaran daring bisa dipakai begitu saja, namun harus dipertimbangkan dengan kebutuhan pengajar dan peserta didik, kesesuaian terhadap materi, keterbatasan infrastuktur perangkat seperti jaringan. Sangat tidak efektif jika pengajar mengajar dengan menggunakan aplikasi zoom meeting namun jaringan atau signal di wilayah peserta didik tinggal tidaklah bagus. Atau misalnya pengajar PAUD memberikan tugas kepada peserta didiknya dengan memberikan video tutorial mewarnai melalui Whatsapp akan lebih mudah dilakukan dan diakses oleh peserta didiknya sehingga akan efektif.

Dengan demikian, keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemic Covid - 19 ini adalah kemampuan pengajar dalam berkreasi merancang dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang pengajar untuk dapat memotivasi

peserta didiknya untuk tetap semangat dalam belajar secara *online* dan tidak menjadi beban psikis.

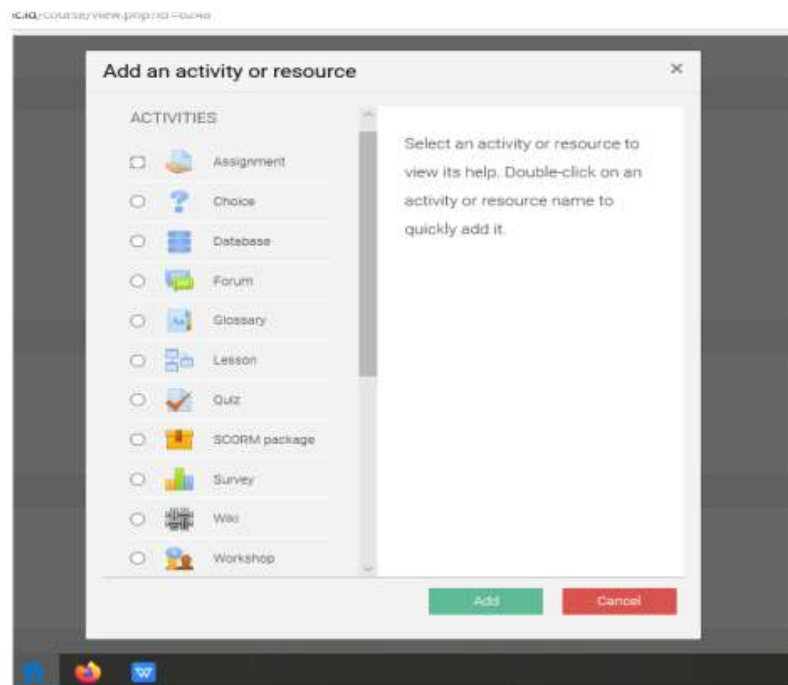
Keunggulan teknologi sekarang memungkinkan peserta didik untuk belajar sepenuhnya secara *online* sambil tetap bersosialisasi dengan teman sekelas, menonton kuliah dan berpartisipasi dalam diskusi khusus mata kuliah.

Sementara beberapa orang menganggap pembelajaran *online* memerlukan tingkat motivasi diri yang lebih besar, lembaga-lembaga mengakui bahwa dukungan pendidikan sama pentingnya dengan umpan balik pengajar, dan sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa peserta didik mereka menerima tingkat dukungan yang sama dengan yang akan mereka terima di kampus.

Secara umum, dapat menemukan sumber belajar seperti; EBuku, jurnal, video, rekaman kuliah, kuis, forum diskusi, sesi tanya jawab langsung dan wawancara. Disisi lain, pembelajaran daring difasilitasi melalui elena.unnes.ac.id. Elema (*e-learning*) adalah sistem pembelajaran yang disediakan Universitas Negeri Semarang untuk pembelajaran *on line*. Program elena ini telah diperkenalkan sejak tahun 2016. Elena (Electronic Learning Aid) merupakan situs elearning yang dikembangkan Universitas Negeri Semarang (Unnes) berbasis Moodle versi 2.0 untuk menunjang kegiatan akademik. Moodle merupakan akronim dari *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment* adalah paket perangkat lunak open source di bawah lisensi GNU/GPL (*Public License*) yang berguna untuk membuat dan mengadakan kursus, pelatihan dan pendidikan berbasis internet yang dikembangkan oleh Martin Dougiamas sejak tahun 90-an. Pada awal kemunculannya tahun 2009, situs elearning ini bernama ILMO yang kemudian berganti nama menjadi Elena. Situs elearning Elena ini dapat diakses melalui alamat <http://elena.unnes.ac.id>.

Pada saat itu, setiap dosen diminta menggunakan elena pada setiap pembelajaran minimal satu kali pertemuan dan maksimal empat kali pertemuan. Tetapi, sebagian besar dosen enggan menggunakan elena. Saat pandemi ini, berdasarkan data dari Wakil Rektor 1 Unnes 90% dosen Unnes menggunakan elena dalam setiap pembelajarannya.

Tampilan pembelajaran melalui elena dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Aktivitas pembelajaran melalui elena

Dari Gambar 1 di atas terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan melalui pembelajaran elena seperti penugasan, kuis, forum diskusi dan lain sebagainya. Pembelajaran bahasa Jepang yang mencakup empat keterampilan berbahasa memerlukan kreativitas pengajar dalam menggunakan elena. Khususnya keterampilan berbicara bahasa Jepang. Keterampilan berbicara memerlukan kontrol dari pengajar dalam proses pembelajaran. Keterampilan berbicara bahasa Jepang memang lebih efektif dilakukan dengan tatap muka.

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JEPANG

Pembelajaran bahasa pada intinya bertujuan agar anak didik terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa ini meliputi empat aspek yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat aspek keterampilan berbahasa ini dari segi sifatnya dapat pula dibagi menjadi dua kelompok, yaitu reseptif dan produktif. Menyimak dan membaca dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif,

sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Sasaran aspek berbicara adalah agar peserta didik terampil berbicara, terutama dalam situasi resmi. Namun untuk sampai pada sasaran ini tidaklah mudah, banyak kendala yang ditemui guru, misalnya anak didik tidak mau/enggan jika diajak berlatih. Hal ini mungkin saja disebabkan pemilihan metode yang tidak tepat dan tidak bervariasi sehingga membosankan peserta didik.

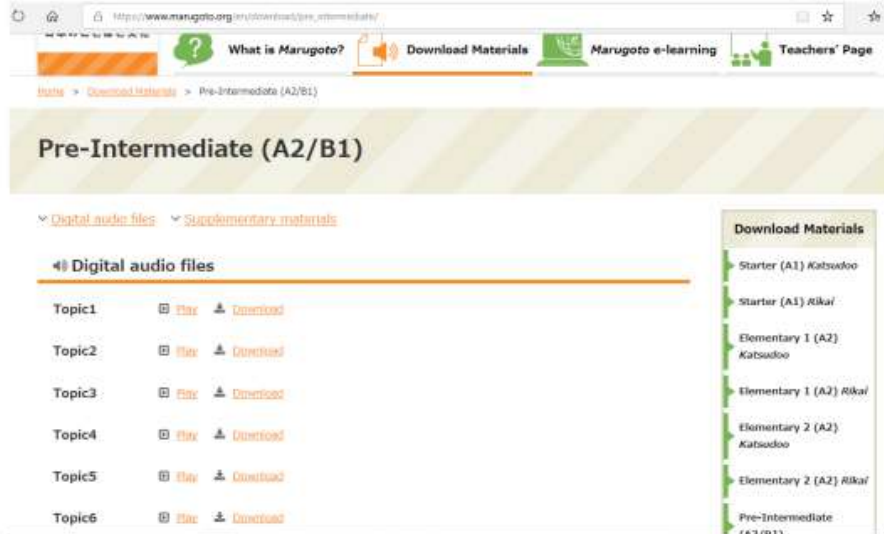
Idealnya keterampilan berbicara dilakukan di kelas. Di kelas saat peserta didik melakukan kegiatan dapat dikontrol oleh pengajar. Namun, saat pandemi Covid-19 ini, tentunya tidak bisa kegiatan belajar mengajar keterampilan berbicara tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Pengajar tetap melakukan kegiatan belajar mengajar melalui daring dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia melalui *online*.

Pembelajaran keterampilan bahasa Jepang masih dapat dilakukan melalui *online*, seperti melalui aplikasi Zoom, mengirimkan bahan ajar berupa video percakapan bahasa Jepang, penugasan membuat percakapan bahasa Jepang. Pembelajaran bahasa Jepang melalui Zoom dilakukan untuk mengawasi atau mengoreksi setiap pelafalan diucapkan oleh peserta didik baik saat keterampilan berbicara kegiatan percakapan, kegiatan presentasi atau kegiatan debat.

Sumber belajar bahasa Jepang yang dapat ditemui melalui *online* adalah sebagai berikut.

1. Marugoto

Laman Marugoto dilengkapi dengan audio percakapan dan materi yang dapat digunakan oleh pengajar dalam membuat bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Jepang. Dan dapat digunakan oleh pembelajar sebagai sumber belajar keterampilan berbicara bahasa Jepang.



Gambar 2. Tampilan Laman Marugoto.org
(https://www.marugoto.org/download/pre_intermediate/)

Melalui laman di atas, peserta didik dapat belajar budaya dan kebudayaan Jepang bertujuan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kebahasaan. Setiap topik dalamnya sudah diatur situasi dan kondisi ketika orang-orang berlatar belakang budaya yang beraneka ragam berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jepang. Peran audio membuat peserta didik mendapat banyak kesempatan mendengarkan percakapan alami sesuai konteks dan mempraktikkannya dalam kegiatan di dalam kelas. Peserta didik juga dapat melakukan swakelola hasil belajar dengan memperkenalkan penilaian portofolio.

2. Irodori

Laman Irodori berisi percakapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari bagi pembelajar bahasa Jepang level dasar. Laman di atas, menyajikan “Bahasa Jepang untuk Kehidupan di Jepang” telah tersedia secara daring. Laman ini adalah buku teks Bahasa Jepang bagi orang asing untuk mempelajari bahasa Jepang. Isi yang mencakup berbagai topik dan situasi untuk memungkinkan peserta didik secara efektif memperoleh keterampilan komunikasi Jepang praktis yang kemungkinan besar akan peserta didik gunakan dalam hidup ketika di Jepang. Tujuan pembelajaran dari setiap pelajaran diberikan sebagai pernyataan *Can-do*, memberi peserta didik

gambaran yang jelas tentang apa yang akan dapat peserta didik lakukan setelah mempelajari pelajaran tersebut.



Gambar 3. Tampilan Laman Irodori (<https://www.irodori.jp/elementary02/pdf.html>)

3. Erin

Sumber belajar daring Erin dilengkapi dengan video. Pembelajar bahasa Jepang dapat belajar keterampilan berbicara karena dapat mengetahui situasi dan kondisi percakapan yang digunakan.



Gambar 4. Tampilan Laman Erin (<https://www.erin.ne.jp/jp>)

"Tantangan Erin! Aku bisa berbicara bahasa Jepang" adalah laman *e-learning* yang tersedia dalam sembilan bahasa. Situs ini telah diperluas untuk memungkinkan lebih banyak pelajar bahasa Jepang di seluruh dunia untuk bersenang-senang dengan bahasa dan budaya Jepang dengan Erin.

4. *Minna no Kyozaï*

Situs *Minna no Kyozaï* adalah situs khusus anggota untuk pengajar berbahasa Jepang. Pengajar dapat mencari bahan dan gagasan untuk menyiapkan bahan ajar, dan informasi yang berguna untuk kelas. Pengajar juga dapat berinteraksi dengan pengguna lain di seluruh dunia tentang materi.

<https://minnanokyozai.jp/kyozai/material/KTS00156/en/render.do>

1-6 自己紹介

- 活動の種類： - ●分類：聴解・会話 ●技能：聞く・話す
- 活動内容：テープの自己紹介を聞いて、問題に答える、自己紹介をする。
- (1) ●かたち：クラス ●時間：15分
- (2) ●かたち：グループ ●時間：30分
- 日本語能力試験：旧 4級

■ 手順

(1) 聴解

1. 絵を見て、A～Dの人がどんな人が考える。
2. テープを聞いて自己紹介している人がどの人が絵の中から選ぶ。自己紹介は一人分ずつ聞いて、答えを確認する。
3. もう一度テープを聞きながら、<タスクシート>の下線にことばを入れる。一人分ずつ聞いて、答えを確認する。

(2) 会話

1. クラスを4、5人のグループに分ける。
2. グループで順番に日本語で自己紹介をする。

■ モデルテキスト

高音質1 低音質1

再生開始 再生終了

Gambar 5. Tampilan laman *minna no kyozaï*
(<https://minnanokyozai.jp/kyozai/top/en/render.do>)

Melalui laman pada gambar 5. pembelajar bahasa Jepang dapat belajar berbicara bahasa Jepang dengan cara mendengar audio dan dilengkapi dengan audio. Pengajar dapat menggunakan laman ini sebagai alat untuk mengecek pengucapan kosa kata yang digunakan dalam percakapan.

Berdasarkan sumber belajar *online* yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan pengajar bahasa Jepang khususnya pengajar keterampilan berbicara dapat menggunakannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran *online*. Di sisi lain, pembelajar bahasa Jepang dapat belajar mandiri melalui sumber belajar di atas. Proses pembelajaran pun diharapkan dapat berjalan lancar sesuai dengan target yang ingin dicapai setiap pertemuan.

PENUTUP

Teknologi informasi dan komunikasi dapat membawa dampak positif dalam proses pembelajaran bahasa khususnya keterampilan berbicara bahasa Jepang. Baik bagi pengajar maupun bagi pembelajar. Bagi pengajar, ketersediaan sumber belajar dapat menjadikan pengajar kreatif dalam memilih bahan ajar dan membawa variasi dalam proses belajar setiap pertemuan. Bagi pembelajar, pembelajar dapat belajar melalui audio, audio visual dan teks. Ini dapat menciptakan belajar mandiri. Belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Seperti pembelajaran bahasa Jepang yaitu keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu merdeka belajar.

Tidak dapat dipungkiri pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jepang melalui daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari pembelajaran keterampilan berbicara melalui daring adalah peserta didik menjadi lebih aktif dan kepercayaan diri meningkat, peserta didik dapat mengeksplor gagasan dan ide dan disampaikan melalui penugasan, dapat belajar dimana dan kapanpun (tidak terbatas pada waktu dan tempat, dapat memiliki penguasaan kosa kata dan pengetahuan bahasa Jepang secara luas, dan tercipta kemandirian dalam belajar. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran keterampilan berbicara melalui daring yakni, tidak dapat dikontrol oleh pengajar (Pengajar melakukan koreksi melalui zoom atau forum diskusi elena), penggunaan kuota dan pemeroehan signal yang tidak baik, melalui zoom pun, terkadang peserta didik terlihat tidak alami.

DAFTAR PUSTAKA

Neumeier, P. (2005). A Closer Look at Blended Learning: Parameters for Designing a Blended Learning

Environment for Language Teaching and Learning.
ReCALL, 17(2), 163-178.

Staker, H., & Horn, M. B. (2012). Classifying K-12 Blended Learning. Retrieved April 23, 2014, from Innosight Institute. <http://www.innosightinstitute.org/innosight/wp-content/uploads/2011/05/The-Rise-of-K-12-Blended-Learning.pdf>

Vaughan, N. (2007). Perspective on Blended Learning in Higher Education. *International Journal on ELearning*, 6(1), 81-94.

Pembelajaran Membaca Era Pandemi Covid-19

Muhafidin, M.Pd.

PENDAHULUAN

Beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagai tanggapan terhadap Korona virus. Sejak ditemukannya pada 2 Maret sampai 10 Mei 2020 telah terkonfirmasi 14.032 kasus positif, 2.698 kasus sembuh, dan 973 kasus meninggal. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan pernyataan kalau kasus corona yang menyebabkan COVID-19 adalah pandemi. Hal tersebut karena penyebaran virus terus meningkat disisi lain dikhawatirkan akan menyebabkan ketakutan dan kepanikan di tengah masyarakat (Fadli, 2020), Sesungguhnya bukan ketakutan dan kepanikan yang diperlukan tetapi kewaspadaan dengan mengikuti sistem penanganan yang dibuat pemerintah dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat sipil, karena bila tidak dilakukan maka potensi gelombang kedua bias terjadi (Pranita, 2020).

Utari (2020) mengatakan bahwa *Physical Distancing* merupakan skenario lain untuk mengakhiri pandemi korona dan sistem ini membutuhkan kerjasama masyarakat dan pemerintah. Berdiam diri di rumah, menjaga jarak dari orang lain, dan bekerja dari rumah bagian dari sistem yang tengah diterapkan. Hal tersebut agar rumah sakit fokus menangani pasien terinfeksi.

Pandemi berdampak pada perubahan kultur bagi individu maupun masyarakat dalam beraktivitas tak terkecuali bidang pendidikan dan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka, maka pembelajaran dilakukan dari rumah (Sumantri, 2020) atau biasa disebut dengan daring.

Menurut Alam (2020) bahwa pembelajaran daring merupakan harapan pemerintah untuk mewujudkan *flattening the curve* (kurva landai) karena bentuk kerumunan dicegah sehingga peluang penyebaran bisa dihambat. Kondisi pandemi seyogyanya tidaklah membuat pesimis akan masa depan nasib pendidikan di Indonesia seperti yang dirasakan oleh sebagian

besar para pemangku pendidikan terutama swasta. Sementara Suwandi dalam (Awal, 2019) mengatakan bahwa pendidikan sudah masuk pada realitas yang baru yaitu era revolusi industri 4.0. Spirit besar bahwa pandemi corona sebetulnya dalam kacamata positif, sudah berhasil menciptakan beberapa spirit RI 4.0, seperti semangat *borderless*. Senada dengan pendapat di atas, Alfin (2018) mengatakan bahwa era revolusi industry 4.0 merupakan era yang dapat memberikan motivasi bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Pembelajaran daring yang dilakukan pada era pandemi seperti sekarang tentu bukan sesuatu yang asing dalam dunia pendidikan, namun pembelajaran daring membutuhkan kemandirian siswa, maka kemampuan membaca menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa persiapan tersebut berawal dari pembangunan kemampuan membaca.

Seseorang yang memiliki kemampuan membaca akan dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik dan mampu bertahan hidup bila mempunyai kompetensi individu di tengah persaingan yang semakin ketat dan pergerakan yang cepat (Kemendikbud, 2017).

Faktanya bahwa menurut Devega (2017) Unesco menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia. Dikatakan bahwa dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked*, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.

Rendahnya budaya baca-tulis disebabkan oleh lemahnya sistem pembelajaran di sekolah. Artinya, sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum berhasil mengajarkan keterampilan baca-tulis kepada para siswa (Alwasilah, 2005).

Pada penelitian ini, didudukkan kemampuan membaca sebagai literasi baru. Hal tersebut merujuk kepada pendapat Rozak dalam (Kusmiarti & Syukri, 2019) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kompetensi literasi lama, Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Menurutnya bahwa kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh merupakan kemampuan literasi data sedangkan

literasi teknologi yakni mempunyai kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal, dan literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, literasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini pembelajaran membaca harus menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0 dan pilihan itu ada pada kondisi pandemi Covid-19. Hal senada disampaikan Ibda (2018) bahwa peserta didik dituntut mempunyai wawasan literasi baru yang tidak sekadar belajar teori bahasa, metode penelitian bahasa, tetapi juga belajar literasi data, teknologi, dan literasi manusia yang baik dan diwujudkan melalui keterampilan berbicara dan menulis, maupun karya jurnalistik, ilmiah, atau karya sastra.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka untuk mendapatkan informasi lengkap dan bukti tentang pembelajaran membaca di era covid-19 diadakan penelitian. Hasil penelitian diambil berdasarkan pencarian data mengenai hal-hal yang relevan dari berbagai macam yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, artikel, dan berita online. Kriteria dokumen, buku, majalah, artikel, dan berita online yang dipilih, yaitu adanya pembahasan tentang pembelajaran membaca dan era pandemi Covid-19.

Tujuan penelitian ini memberikan gagasan, ide, dan wacana terhadap pembelajaran membaca era pandemi Covid-19. Hal tersebut dapat menjadi alternatif bagi guru pembelajaran membaca era pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian mendeskripsikan data apa adanya, menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan dengan cara kualitatif (Moleong, 2005:6). Sementara studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003:27). Penelitian ini diperdalam dengan pendekatan analisis deskriptif sesuai dengan data yang didapatkan tentang pembelajaran membaca era pandemi Covid-19. Artikel ini menerapkan pendekatan analisis deskriptif yang berkaitan dengan kajian-kajian literatur

tentang pembelajaran pembelajaran membaca era pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

Sekolah dan universitas menghentikan proses pembelajaran tatap muka akibat penyebaran pandemi virus corona atau Covid-19 khususnya Indonesia. Sebagai gantinya, pembelajaran dilakukan jarak jauh (*remote learning*). Mengantisipasi pembelajaran pemerintah membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan sistem pendidikan daring (Hadi, 2020).

Senada dengan pendapat di atas Uno & Lamatenggo (2011:61) mengatakan bahwa ada tiga kecenderungan arah pendidikan Indonesia di masa mendatang. Pertama berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*). Kedua, *sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan/latihan dalam sebuah jaringan perpustakaan dan instrumen pendidikan lainnya (guru, laboratorium) berubah fungsi menjadi sumber informasi daripada sekedar rak buku. Ketiga, penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, guru dengan muridnya, melihat nilai secara daring, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan oleh guru atau dosen, dan sebagainya.

Terkait dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di tengah pandemi Covid-19, Muhammad (2020) mengatakan bahwa pemerintah telah mengatur kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan yang memuat empat pokok utama strategi yang diusung Kemendikbud. Empat pokok tersebut, yaitu: 1) pembelajaran dilakukan secara daring dengan memilih materi-materi esensial, 2) guru memberikan pendidikan kepada siswa tentang kecakapan hidup, 3) pembelajaran di rumah disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa termasuk akses internet, dan 4) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dinilai dengan kualitatif yang sifatnya memberi motivasi.

Sementara pengamat pendidikan Indra Charimiadji mengatakan bahwa konsep pembelajaran berbasis digital pada dasarnya sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun

2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, di antaranya seperti perubahan pola pengajaran dari diberitahu menjadi didorong untuk mencaritahu dan pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi (Ashari, 2020).

Tidak hanya terkait dengan sistem pembelajaran tetapi pemerintah juga memfasilitasi kebutuhan akan fasilitas jaringan dalam pembelajaran online agar pendidikan digital berjalan gratis dengan memberikan fasilitas bantuan dari penyedia layanan belajar daring *Ruangguru*, *Zenius*, *Google*, *Microsoft*, *Quipper*, *Sekolahmu* hingga *Kelas Pintar*. Hal tersebut dilakukan agar siswa tetap belajar di rumah (Taher, 2020).

Hal senada dengan Putsanra (2020) yang mengatakan bahwa berdasar pada kondisi pandemi, sejumlah daerah meliburkan sekolah dan untuk pembelajaran, pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk pembelajaran secara daring, di antaranya *Google Indonesia*, *Kelas Pintar*, *Microsoft*, *Quipper*, *Ruangguru*, *Sekolahmu*, dan *Zenius* dan bahkan pemerintah memiliki “rumah belajar” sebagai portal belajar.

Lembaga Penyiaran Publik TVRI juga menyiarkan program mencakup penyiaran materi pelajaran tingkat pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas dan penayangan materi pengasuhan dan pendidikan anak untuk orang tua dan guru. Namun program yang baik tersebut menjadi kendala karena tidak semua masyarakat dapat mengakses siaran TVRI (Maryati, 2020).

Di sisi lain, pemerintah menjalankan program pembelajaran jarak jauh yang dinilai efektif dalam mengerjakan penugasan, tetapi tidak berjalan dengan baik dalam memahami konsep, mengembangkan, sampai refleksi (Ashari, 2020). Slameto (2020) mengatakan bahwa murid bisa melakukan kegiatan sederhana dan mudah. Murid membaca buku paket milik sekolah dan mengerjakan tugas yang ada di dalamnya ketika dalam proses pembelajaran di rumah, tetapi hanya dilakukan oleh 32% guru. Hal tersebut karena guru kesulitan untuk memberitahu penggunaan buku dan meminjamannya, guru kesulitan memantau murid belajar dan kesulitan yang dialaminya; kemudian guru tidak mengetahui dan tidak bisa membantunya. Sehingga penggunaan moda

lain, seperti pembelajaran online lebih disukai, padahal model pembelajaran ini kurang populer di kalangan guru. Hal tersebut karena banyak siswa belum memiliki perangkat komputer, lemahnya kemampuan menggunakan computer dan kualitas jaringan internet.

Rasa bosan dan jenuh mengerjakan tugas yang tidak detail, terbatasnya ruang diskusi, akses internet yang sulit menjadikan pembelajaran dari rumah mulai dikeluhkan oleh siswa dan orang tua siswa. Senada dengan kondisi tersebut Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti dalam Widyanuratikah (2020) mengatakan bahwa tugas yang diberikan kepada siswa terukur dengan batas maksimal pengerjaan maksimal 30 menit dan berdasarkan kordinasi guru. Selain hal tersebut guru memberikan tugas yang menyenangkan, seperti membaca novel, buku cerita dengan waktu selama tiga hari kemudian menuliskan resumennya atau penugasan praktik berupa percobaan membuat hand sanitizer dengan teknik mencari bahan bacaan terlebih dulu dan hasilnya difoto lalu dikirimkan. Tugas lebih pariatif dan dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar di era pandemi. Sementara Apandi (2020) memberikan alternatif bagi guru dalam memberikan tugas, berupa: membaca, merangkum, membuat produk, proyek, portofolio, poster, video dengan menggunakan barang-barang bekas dengan tema hidup aman dari Covid-19.

Selain dari pakar, pengamat pendidikan dalam penelitian ini juga akan disampaikan pengalaman para praktisi pendidikan, misalnya pengalaman guru yang mengajar bahasa Indonesia hususnya yang terkait pembelajaran membaca di era pandemi covid, misalnya seorang guru seni budaya di SMK Wiyasa Magelang Dwi Anugrah berbagi pengalaman mengajarnya dengan melatih siswa membuat proposal menggali dana bantuan untuk penanggulangan pandemi Covid-19 atau membuat puisi, artikel, cerpen diharmonikan dengan situasi yang baru terjadi. Bila dikonfersikan dengan materi pembelajaran membaca siswa mengawali eksplorasi tehnik membuat proposal, membuat puisi, artikel, dan cerpen kemudian merangkum dan membuat produk. Siswa secara langsung melihat dunia nyata dan menyampaikannya kepada publik hasil analisisnya, hal tersebut membuktikan nilai penguatan pendidikan karakter terutama nilai integritas

sebagai aspek ungkapan bela rasa maupun empati kepada sesama (Rachma, 2020).

Berbeda lagi pengalaman guru Bahasa Indonesia SMA 15 Semarang, Warsiah, yang menugaskan kepada siswa untuk menulis skenario drama terkait dengan Covid-19. Namun karena pembahasan pada artikel ini pembelajaran membaca, maka siswa diarahkan untuk membaca berbagai referensi tentang menulis skenario drama dari sumber digital yang valid (Tasropi, 2020).

Guru SDN 131/IV Kota Jambi, Sri Wartini mempunyai pengalaman berbeda. Ia mengajak siswa membuat ringkasan tulisan dari buku yang dibacanya dan hasilnya difoto lalu dikirimkan ke grup WhatsApp. Menariknya bahwa ia menyempatkan untuk menyapa siswa di pagi hari lalu mengajak siswanya membaca buku, seperti buku cerita rakyat, buku bergambar atau buku bacaan jenis fabel. Selain buku bacaan, Ibu Dewi Sutria guru SDN 47 Kota Jambi memanfaatkan media lain. Ia memanfaatkan internet bagi siswanya untuk mencari bahan bacaan disesuaikan dengan tema yang diberikan (Tanoto Foundation, 2020).

PENUTUP

1 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas bahwa pembelajaran membaca era pandemi Covid-19 dilakukan dengan sistem daring (teknologi) atau disebut juga dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*). Walaupun sistem pembelajaran sampai saat ini hanya efektif dalam penugasan dan belum efektif dalam pembelajaran untuk memahami konsep, mengembangkan sampai refleksi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya minimnya buku pelajaran siswa di rumah, peminjaman buku, dan sulitnya pemantauan terhadap proses belajar siswa di rumah, sehingga guru lebih menyukai menggunakan moda lain, seperti pembelajaran *online*, komputer/laptop, atau gawai. Model pembelajaran ini sebetulnya kurang populer di kalangan guru selain banyak siswa belum memiliki komputer atau gawai, lemahnya kemampuan menggunakan komputer atau gawai dan kualitas jaringan internet. Mengatasi kegelisahan akses jaringan pemerintah mulai menerapkan kebijakan belajar *online* agar pendidikan digital berjalan gratis. Kebijakan belajar di rumah akan dibantu dari penyedia layanan belajar daring dari *Ruangguru*, *Zenius*, *Google*,

Microsoft, Quipper, Sekolahmu hingga *Kelas Pintar* agar siswa tetap belajar di rumah.

Selain upaya tersebut, pemerintah melalui lembaga penyiaran publik TVRI menyiarkan program belajar bagi siswa mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas guna membantu para belajar di rumah selama wabah Covid-19. Program tersebut mencakup penyiaran materi pelajaran, penayangan materi pengasuhan dan pendidikan anak untuk orang tua dan guru. Program tersebut masih terkendala akses siaran TVRI bagi masyarakat, sehingga apa yang diupayakan oleh pemerintah kurang tepat sasaran. Selain melalui siaran TVRI, *Rumah Belajar* hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era industri 4.0. Fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru di seluruh jenjang pendidikan.

Berjalannya waktu pembelajaran dari rumah sudah mulai dikeluhkan oleh siswa dan orang tua. Terdapat beberapa alasan, diantaranya rasa bosan dan jenuh mengerjakan banyak tugas yang kurang detail, terbatasnya ruang diskusi, tugas yang tidak terukur waktu, serta penugasan dalam waktu bersamaan. Sehingga untuk mengurangi rasa tersebut diperlukan alternatif. Guru memberikan penugasan tidak hanya bentuk soal pertanyaan tetapi dalam bentuk lain misalnya membaca novel, buku cerita, merangkum materi bacaan, penugasan praktik membuat *hand sanitizer*, melakukan eksplorasi teknik membuat proposal, membuat puisi, artikel, cerpen, membuat ringkasan, membuat produk, membaca skenario drama berkaitan dengan covid-19, membaca buku cerita rakyat, buku bergambar atau buku bacaan jenis fabel, mencari bahan di media internet yang sesuai dengan tema yang diberikan guru. Pengalaman pembelajaran di atas biasa dilakukan pada era normal tanpa pandemic, tetapi menjadi luar biasa bila mampu dilakukan di era pandemic Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2020). "Opini: Belajar di Masa Pandemi" diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/298260-belajar-di-masa-pandemi>
- Alfin, J. (2018). "Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi Era

- Revolusi Industri 4.0". *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Alwasilah, A. C. (2005). "Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Membangun Budaya Menulis" dalam Wiedarti, P. (ed.) *Menuju Budaya Menulis Suatu Bunga Rampai* (pp. 3-7). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Apandi, I. (2020). "Strategi Pembelajaran Alternatif di Era Darurat Covid-19" diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/5e8c9c4d097f3650d56c30e2/strategi-pembelajaran-alternatif-di-era-darurat-covid-19#>
- Ashari M. (2020). "Proses Pembelajaran Daring di tengah Antisipasi Penyebaran Virus Corona Dinilai Belum Maksimal" diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01353818/proses-pembelajaran-daring-di-tengah-antisipasi-penyebaran-virus-corona-dinilai-belum-maksimal>
- Awal, B. (2019). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0" diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://www.galamedianews.com/citizen-journalism/255456/mengaitkan-bahasa-indonesia-dengan-pandemi-corona.html>
- Devega, E. (2017). "*TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*". https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media. Diakses Selasa, 26 Mei 2020;
- Fadli, R. (2020). "WHO Resmi Nyatakan Corona sebagai Pandemi" diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://www.halodoc.com/who-resmi-nyatakan-corona-sebagai-pandemi>
- Hadi, A. (2020). "Tips Belajar Online Jarak Jauh Selama Penyebaran Corona Covid-19" diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://tirto.id/tips-belajar-online-jarak-jauh-selama-penyebaran-corona-covid-19-eFJL>
- Ibda, H. 2018. Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1, 1–21.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. (2017). "Gerakan Literasi Nasional, Materi Pendukung Literasi Baca

- Tulis” diakses pada 26 Mei 2020 dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/11625/1/cover-materi-pendukung-literasi-baca-tulis-gabung.pdf>
- Kusmiarti R. & Syukri H. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019* <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Maryati. (2020). “TVRI Siarkan Program belajar bagi Siswa Selama Wabah Covid-19” diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://www.antaranews.com/berita/1415343/tvri-siarkan-program-belajar-bagi-siswa-selama-wabah-covid-19>
- Muhammad H. (2020). “Strategi Belajar Kemendikbud di masa Pandemi Covid19” diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://republika.co.id/berita/q9oz63380/strategi-belajar-kemendikbud-di-masa-pandemi-covid19>
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (II). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian* (1st ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pranita E. (2020). “Indonesia Belum Sampai Puncak Pandemi Corona, Ahli Ingatkan Gelombang Kedua”, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/22/193200123/manakah-skenario-ideal-pandemi-corona-di-indonesia-ahli-jelaskan>. Diakses Selasa, 26 Mei 2020;
- Putsanra D. V. (2020). “Daftar E-Learning Kemendikbud, Sekolah Online untuk Mencegah Corona Ilustrasi Bimbel Online” diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://tirto.id/daftar-e-learning-kemendikbud-sekolah-online-untuk-mencegah-corona-eFrR>
- Rachma, F. (2020). “Dinamika Pembelajaran Daring di tengah Pandemi Covid-19” diakses pada 27 Mei 2020 dari <http://beritamagelang.id/kolom/dinamika-pembelajaran-daring-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Rozak, A. 2018. “Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0” diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-erarevolusi-industri-4-0>
- Slameto. (2020). “Fakta Pendidikan di Tengah Wabah Corona” diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://news.detik.com/kolom/d-4969335/5-fakta-pendidikan-di-tengah-wabah-corona>

- Sumantri, A. (2020). "Metamorfosis Dunia Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19" diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://www.medcom.id/pendidikan/inspirasi-pendidikan/JKRGWl5N-metamorfosis-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19>
- Taher, (2020). "Jokowi: Kebijakan Sekolah di Rumah Dibantu Google hingga Microsoft" diakses pada 26 Mei 2020 dari <https://tirto.id/jokowi-kebijakan-sekolah-di-rumah-dibantu-google-hingga-microsoft-eFtV>
- Tanoto Foundation. (2020). "Tips Siswa Tetap Membaca Buku di Rumah Selama Covid-19" diakses pada 27 Mei 2020 dari <https://www.pintar.tanotofoundation.org/tips-siswa-tetap-membaca-buku-di-rumah-selama-covid-19/>
- Tasropi. (2020). "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19" diakses pada 27 Mei 2020 dari <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/04/25/pembelajaran-bahasa-indonesia-di-tengah-pandemi-covic-19/>
- Uno, B. H. & Lamatenggo, N. (2011). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utari, R. (2020). "Kapan Pandemi Virus Corona Berakhir? Simak Prediksi Beberapa Ahli" diakses 27 Mei 2020 dari sehatq.com/artikel/kapan-pandemi-virus-corona-akan-berakhir-cek-prediksi-ahli
- Widyanuratikah, I. (2020). "Belajar dari Rumah, Konsep yang Ternyata tak Mudah" diakses 27 Mei 2020 dari <https://republika.co.id/berita/q7ds30328/belajar-dari-rumah-konsep-yang-ternyata-tak-mudah>

Disfemisme dalam Pengasuhan: Sisi Lain Saat Anak Belajar di Rumah Era Pandemi Covid-19

Ristiyani, M.Pd.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, praktik disfemisme baik di sekolah maupun di rumah bukan merupakan hal yang baru. Disfemisme merupakan bagian dari perundungan. Perundungan merupakan suatu perilaku yang agresif dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyerang seseorang yang dianggap lemah. Perundungan dapat memberikan dampak secara fisik maupun psikis terhadap korbannya. Berdasarkan laporan dari UNICEF tahun 2016 menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama untuk kasus perundungan pada anak di ASEAN (*Sindonews.com*, 2017). Setyawan (2017) menyebutkan bahwa berdasarkan data KPAI, 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah serta 45% siswa laki-laki dan 22% siswa perempuan menyebut pelakunya adalah guru atau petugas sekolah.

Tindak perundungan yang terjadi di sekolah maupun di rumah tidak hanya berupa kekerasan fisik saja tetapi dapat berupa kekerasan secara verbal. Perundungan verbal merupakan bentuk perundungan pada indra pendengaran yang dapat berupa menuduh, memaki, menghina, maupun menjuluki (Sejiwa, 2008) yang dalam hal ini bisa disebut dengan praktik disfemisme. Disfemisme juga dapat berarti ucapan atau kalimat yang jelek, cabul, menghujat (Gluck, 1993:156). Praktik disfemisme dapat terjadi dengan mudah baik disengaja maupun tidak. Mengujarkan kalimat negatif, mengancam, serta menakuti ini merupakan kategori perundungan verbal. Robison (2010) menyebutkan agresi verbal atau disfemisme dapat berupa ejekan maupun pendapat yang berbau ras atau seksual. Praktik disfemisme dapat memberikan dampak negatif pada mental siswa. Korban praktik disfemisme biasanya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Praktik disfemisme memberikan efek yang

lebih buruk daripada kekerasan fisik. Hal ini dikarenakan efek dari praktik disfemisme ini tidak terlihat sehingga seringkali korban tidak menyadari bahwa dirinya sudah mendapat perundungan.

Realitas disfemisme yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di rumah telah menarik perhatian untuk dikaji. Sebagaimana kekerasan atau agresi dalam bentuk-bentuk lain, maka bentuk disfemisme pada anak perlu diantisipasi dan dipahami. Hendrian (2017) menyebutkan bahwa pada tahun 2017 di Indonesia ada beberapa kasus pada anak dimana sebanyak 1.234 anak laki-laki dan 1064 anak perempuan bertindak sebagai korban dan pelaku. Lenny Rosalin (Setyawan, 2017) menjelaskan bahwa 10% pelaku kekerasan pada anak hingga tahun 2017 adalah guru. Hal ini sungguh miris mengingat guru merupakan sosok yang dikagumi dan dianut oleh siswanya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk orang tua juga melakukan praktik disfemisme selama di rumah.

Pada awal tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (Covid-19) yang menginfeksi hampir 10 persen manusia seluruh negara di dunia. Sejak Januari 2020, WHO telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus Covid-19. Ini merupakan fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke 21, yang skalanya mungkin dapat disamakan dengan Perang Dunia II, mengingat semua Negara memberlakukan kondisi darurat dan menyarankan masyarakatnya untuk *social distancing* atau menjaga jarak. Indonesia merupakan Negara terdampak yang memiliki risiko kematian paling besar nomor 2 di dunia setelah Italia. Hal tersebut tentu membuat pemerintah untuk memberlakukan langkah antisipatif, salah satunya *Learning from Home* yang kemudian disingkat menjadi LFH. Kondisi LFH mengharuskan anak untuk belajar dari rumah didampingi oleh orang tua. Banyak hal positif dari adanya kebijakan ini. Anak lebih leluasa dalam belajar, anak dapat mencari sumber referensi secara luas melalui internet, jam belajar dapat menyesuaikan kesiapan anak, anak dan orang tua semakin dekat dan mampu bekerjasama, anak tidak banyak berkomunikasi dengan guru sehingga kemungkinan untuk mendapat praktik disfemisme semakin sedikit. Namun, sisi positif tersebut juga menimbulkan sisi negatif layaknya pisau

bermata dua yakni anak akan mendapat disfemisme dari orang tuanya sendiri.

Disfemisme dalam Pengasuhan: Sisi Lain saat Anak Belajar di Rumah di Era Pandemi Covid-19

Disfemisme adalah bentuk bahasa yang menggantikan kata yang bernilai positif atau netral dengan kata lain yang bernilai rasa kasar atau negatif (Masri, 2001:72). Disfemisme menjadikan pelaku menggunakan kata-kata untuk menyakiti orang lain melalui ejekan, penghinaan, membuat komentar rasis, mengancam, membuat rumor, atau melecehkan, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (Salmivalli, & Nieminen, 2002; Schwartz, et al, 2001; Smith, 2004). Praktik disfemisme secara tidak langsung ini berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi seperti internet, telekomunikasi dan lain-lain. Disfemisme dapat memberikan dampak negatif pada mental siswa atau anak. Korban disfemisme biasanya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. dsfemisme memberikan efek yang lebih buruk daripada kekerasan fisik. Hal ini dikarenakan efek dari disfemisme ini tidak terlihat sehingga seringkali korban tidak menyadari bahwa dirinya sudah mendapat perundungan verbal atau disfemisme.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak ditemukan guru melakukan praktik disfemisme pada siswa. Guru sering merasa kesal dalam pembelajaran dikarenakan banyak siswa yang tidak memahami materi, tidak mengerjakan PR, tidak selesai dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru, dan tidak melaksanakan perintah guru sehingga tanpa sengaja guru mengejek, memarahi, membentak siswa. Tindakan yang dilakukan guru merupakan salah satu bentuk perundungan verbal. Contohnya, guru menuturkan kalimat “Ayo dikerjakan, kalau tidak dikerjakan nanti tidak boleh pulang”. Guru sebagai pengawal utama di dunia pendidikan perlu segera membenahi diri. Jika hal ini tidak segera dibenahi agar berdampak bagi perkembangan generasi di Indonesia. Komisioner KPAI yaitu Susanto menyebutkan bahwa Pemerintah harus serius menangani praktik disfemisme di sekolah jika tidak ingin kehilangan generasi unggul (Berita Satu, 2014).

Disfemisme di rumah atau di sekolah juga tampak ketika guru atau orang tua memanggil siswa dengan nama sebutan.

Misalnya, “*Yok Doyok* ayo dibuka bukunya”. Guru memanggil anak dengan sebutan *Yok Doyok* dikarenakan anak tersebut kurus seperti artis Doyok. Perundungan verbal lain juga bisa ditemukan saat siswa kedatangan tidak mengerjakan PR lalu guru atau orang tua menuturkan kalimat berikut “*Bocah kok ga isonan*”. Melihat kondisi tersebut, guru seharusnya memberi kalimat positif bukan justru menyudutkan siswa. Apabila praktik disfemisme dibiarkan, dikhawatirkan siswa tidak percaya diri sehingga menjadi tidak bergairah dalam belajar.

Banyak kasus siswa melakukan mogok sekolah, perkelahian, bahkan bunuh diri yang setelah diteliti dikarenakan praktik disfemisme di sekolah atau di rumah. Baik yang dilakukan oleh guru atau sesama siswa. Ketika guru atau orang tua menuturkan “Kalau tidak niat, tidak *usah* sekolah” dalam konteks ada siswa atau anak yang lupa membawa buku, maka tuturan tersebut dapat membawa dampak negatif yakni siswa menjadi malu, tidak percaya diri, dan tidak konsentrasi. Beberapa contoh di atas, apabila tidak segera diatasi maka akan menjadi permasalahan bersama yang berdampak negatif pada perkembangan proses pendidikan di Indonesia. disfemisme memiliki dampak yang lebih kuat dibanding dengan perundungan fisik.

Selain anak mendapat praktik disfemisme di sekolah yang dilakukan oleh guru, anak juga menerima disfemisme yang dilakukan oleh orang tua. Apalagi masa era pandemi saat ini. Di mana intensitas anak dan orang tua lebih banyak. Orang tua pasti akan mengalami kesulitan ketika ditanya anak tentang pelajaran. Nah, di saat seperti ini, dikhawatirkan orang tua akan hilang kesabaran. Orang tua akan mudah mengeluarkan kata atau kalimat yang bersifat merundung. Misalnya, “*Bocah kok takon wae*”. Belum lagi kalau si anak tidak mau mengikuti perintah orang tua untuk membantu pekerjaan rumah. Praktik disfemisme bisa jadi tidak terhindarkan. Dalam konteks mendampingi anak belajar, apa yang diucapkan orang tua saat di rumah, pasti tidak jauh dari apa yang diucapkan guru saat di sekolah.

Terkadang orang tua sengaja atau tidak sengaja menjadi pelaku disfemisme bagi anaknya. Perundungan verbal yang biasanya berupa ancaman, intimidasi, bahkan kekerasan, orang tua lakukan untuk mengontrol anak agar mengikuti kemauannya. Persoalan akademik atau pendidikan memang

sering mendorong orang tua pada umumnya bersikap keras terhadap anaknya. Hal tersebut disebabkan orang tua menginginkan anaknya pandai atau mendapat nilai tinggi. Inilah yang membuat para orang tua Asia terlihat lebih keras daripada para orang tua dari belahan barat (Rosdiana, 2018). Selain Jepang, Korea Selatan dan Cina juga akhir-akhir ini disorot. Data di Kementerian Pendidikan di negara Cina itu menunjukkan, sepanjang tahun 2009 s.d. tahun 2014, ada 878 kasus siswa bunuh diri. Pada tahun 2014, angkanya bahkan mencapai 118 anak. Jadi, Korea Selatan tercatat memiliki angka bunuh diri pada usia anak-anak tertinggi dari 34 negara anggota Organisasi untuk Pembangunan dan Kerja Sama Ekonomi (OECD). Sementara di negara tirai bambu, kebijakan memiliki anak hanya 1 juga memacu orang tua menjadi begitu ambisius agar anak semata wayangnya berhasil dalam pendidikan.

Selain masalah pendidikan, Rosdiana (2018) menuturkan, orang tua cenderung juga keras bila bicara soal disiplin. Orang tua ingin anaknya berlaku dan bersikap seperti standar yang diinginkannya. Jika tidak, kekerasan pun terjadi atas nama penegakan disiplin. Cara mendidik anak yang bernuansa disfemisme ini sudah menjadi perhatian Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak). Pasalnya, menurut Ketua Komnas Anak, Sirait (2017), di Indonesia pun korban mulai berjatuhan, bahkan sudah dikategorikan darurat. Lantaran kasus bunuh diri di kalangan anak Indonesia terus meningkat. Tahun 2014 saja, Arist menyebutkan, ada sebanyak 89 anak meninggal sia-sia karena kasus bunuh diri. Sembilan kasus pada anak usia 5 – 10 tahun, 39 kasus pada rentang usia 12 - 15 tahun, dan 27 kasus pada usia 15 tahun. Anak memilih mengakhiri hidup karena tak tahan pada bimbingan orang tua yang mengedepankan teriakan dan marah-marah.

PENUTUP

Selama pandemi Covid-19 mengharuskan anak untuk belajar dari rumah atau *Learning from Home* (LFH). Selama anak atau siswa melaksanakan *LFH*, ada dua mata pisau yang muncul. Satu sisi anak tidak mendapatkan praktik disfemisme dari guru tetapi di sisi lain anak akan mendapat praktik disfemisme dari orang tua. Baik berupa mengancam, menakuti, menyalahkan, dan menyudutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Satu. (2014). Indonesia Masuk Kategori "Darurat Bullying di Sekolah" Retrieved April 2019 from <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/219515/indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah>.
- Carrera, M. V., DePalma, R., & Lameiras, M. (2011). Toward a more comprehensive understanding of bullying in school settings. *Educational Psychology Review*, 23, 479–499. <http://dx.doi.org/10.1007/s10648-011-9171-x>.
- Del Barrio, C., Martín, E., Montero, I., Gutiérrez, H., Barrios, A., & de Dios, M. J. (2008). Bullying and social exclusion in Spanish secondary schools: National trends from 1999 to 2006. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 8, 657–677.
- Gluck, H. (1993). *Metzler Lexikon Sprache*. Stuttgart: J. B. Metzler.
- Hendrian, D. (2017). "Catatan Akhir Tahun-KPAI Meneropong Persoalan Anak." Retrieved April 2019 from <http://www.kpai.go.id/berita/catatan-akhir-tahun-kpai-meneropong-persoalan-anak>.
- Hunter, J. E., & Schmidt, F. L. (2004). *Methods of Meta-Analysis*. Sage Publication.
- Masri, A. D. 2001. Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar Terbitan Palembang. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moordiningsih. (2012). *Hand-out Mata Kuliah Meta-analisis*. Yogyakarta: Program Doktor Fakultas Psikologi UGM.
- Robison, K. (2010). *Bullies and Victims: A Primer for Parents*. National Association of School Psychologists.
- Rosdiana. (2018). "KPAI : 10 Persen Kekerasan Anak Dilakukan Oleh Guru, KPPPA Sulsel Canangkan SRA." Retrieved April 2019 from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-10-persen-kekerasan-anak-dilakukan-oleh-guru-kpppa-sulsel-canangkan-sra>
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Salmivalli, C., & Nieminen, E. (2002). Proactive and reactive aggression among school bullies, victims and bully/victims. *Aggressive Behavior*, 28(1), 30–44. <http://dx.doi.org/10.1002/ab.90004>.

- Schwartz, D., Proctor, L. J., & Chien, D. H. (2001). The aggressive victim of bullying: Emotional and behavioral dysregulation as a pathway to victimization by peers. In Juvonen, & Graham, S. (Eds.), *Peer harassment in school: The plight of the vulnerable and victimized* (pp. 147–174). New York, NY: Guildford Press.
- Smith, P. K. (2004). Bullying: Recent developments. *Child and Adolescent Mental Health*, 9(3), 98–103. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1475-3588.2004.00089.x>.
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior*, 29, 239–268. <http://dx.doi.org/10.1002/ab.10047>.
- Solberg, M. E., Olweus, D., & Endresen, I. M. (2007). Bullies and victims at school: Are they the same pupils? *British Journal of Educational Psychology*, 77, 441–464 <http://dx.doi.org/10.1348/000709906X105689>
- Setyawan, D. (2017). "KPAI: 10 Persen Kekerasan Anak Dilakukan Oleh Guru, KPPPA Sulsel Canangkan SRA." Retrieved April 2019 from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-10-persen-kekerasan-anak-dilakukan-oleh-guru-kpppa-sulsel-canangkan-sra>.
- Sirait, A. M. (2017). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wade, C., & Tavis, C. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Young, R., & Sweeting, H. (2004). Adolescent bullying, relationships, psychological well-being and gender-atypical behavior: A gender diagnostic approach. *Sex Roles*, 50, 525–537. <http://dx.doi.org/10.1023/B:SERS.0000023072.53886.86>.

Kajian Pragmatik di Sekolah Menengah Pertama dalam Komunikasi Guru dan Murid di Tengah Pandemi Covid-19

Indah Rahmayanti, M.Pd.

PENDAHULUAN

Manusia selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Kontak dijalin melalui bahasa. Bahasa dan masyarakat pemakai bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan. Bahasa membuat seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan seperti dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Komponen-komponen ini terdiri atas percakapan-percakapan antara orang-orang tertentu dalam keadaan berkomunikasi tertentu untuk tujuan komunikasi tertentu. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Sanjaya (2008) menuturkan bahwa peran guru antara lain sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Peran guru dapat berjalan efektif jika terjadi komunikasi efektif antara siswa dan gurunya dalam proses belajar mengajar.

Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur. Pikiran penutur harus tersampaikan dengan baik, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Selanjutnya Jalaluddin (2003) menyatakan melalui komunikasi sikap dan pemikiran seseorang pemimpin harus dilihat daripada ujarannya. Pada proses pembelajaran di kelas tentu saja sangat membutuhkan komunikasi. Komunikasi sangat diperlukan antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun saat ini,

untuk pertama kali di Indonesia dan di dunia, mulai diterapkan proses pembelajaran di rumah karena adanya penyebaran wabah atau virus corona yang biasa disebut dengan *Covid-19*. Instruksi belajar di rumah sudah diberlakukan sejak awal Maret 2020. Setiap gubernur di masing-masing daerah bersusulan mengeluarkan surat edaran pemberlakuan belajar di rumah dan bekerja di rumah. Langkah tersebut dilakukan untuk menekan angka pasien yang terpapar COVID-19, yang tentu saja guna meminimalisasi potensi penyebaran. Siswa dituntut untuk memaksimalkan penggunaan teknologi karena guru memberikan tugas secara online. Komunikasi menjadi dominan satu arah melalui guru. Gurupun banyak yang memberikan tugas berupa esai. Tugas dikirimkan dalam bentuk file *Microsoft Word* melalui *WhatsApp*. Banyak siswa memanfaatkan *Google* untuk mencari informasi, yang tentu saja sulit diverifikasi guru apakah sumber yang ia pakai kredibel atau tidak atau dengan kata lain, banyak siswa yang melakukan *copy paste* tugas.

Langkah pembelajaran di rumah adalah keputusan yang sudah tepat, setidaknya dari sisi kesehatan. Namun untuk efektivitas pembelajaran dinilai perlu persiapan sekolah dan guru-guru. Guru diwajibkan proaktif dan kreatif agar bisa menggelar kegiatan belajar-mengajar sama efektifnya dengan tatap muka. Strategi pembelajaran pun menjadi sorotan yang tidak kalah penting untuk dipetakan oleh bapak dan ibu guru. Belajar di rumah itu bukan libur, bukan berarti meniadakan aktivitas literasi. Siswa harus tetap belajar dengan target yang sudah ada di kurikulum. Tantangan lebih besar muncul dari kebijakan ini diterapkan di daerah dengan infrastruktur internet dan teknologi yang kurang memadai seperti di desa-desa. Sekolah-sekolah yang tidak memiliki fasilitas pembelajaran online ini akan mengalami kesulitan dalam mengejar ketertinggalan materi pembelajaran. Banyak kasus peserta didik yang kurang memiliki akses terhadap teknologi dan internet. Akhirnya banyak guru yang memberikan pekerjaan rumah banyak kepada peserta didik dan disetor saat kelas tatap muka kembali digelar. Selain itu, masalah lain yang perlu diperhatikan adalah kesulitan siswa melakukan konsultasi dengan guru terutama untuk pelajaran yang dianggap membutuhkan penjelasan dan pemahaman yang lebih mendalam, misalnya Bahasa Indonesia. Keberhasilan

pembelajaran merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar.

Fadlan, Hutagalung dan Wahyuni (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Melalui Isu-isu Kontemporer terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Materi Pokok Perdagangan Internasional Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sayur Matinggi Tahun Pelajaran 2017-2018* dikatakan bahwa ada penerapan model pembelajaran melalui isu-isu kontemporer terhadap motivasi belajar bidang studi ekonomi materi pokok perdagangan internasional peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini mewakili perlu adanya isu terkini mengenai isu terkini (kontemporer) demi pencapaian tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Peserta didik diharapkan lebih berperan aktif di dalam proses belajar mengajar terutama di dalam kelompok belajar. Tenaga pendidik diharapkan lebih sering menggunakan model pembelajaran guna memotivasi peserta didik agar lebih tertarik dalam belajar. Masa depan bangsa, salah satunya sangat ditentukan oleh guru atau dosen. Tidaklah heran, ketika Hiroshima hancur lebur dibombardir Amerika Serikat, hanya satu pertanyaan yang keluar dari mulut Kaisar Jepang, *"Berapa banyak guru atau dosen yang masih hidup?"* Luar biasa, betapa saat itu, Sang Kaisar memikirkan nasib bangsa dengan menggantungkannya pada peran guru atau dosen. Untuk menghasilkan guru atau dosen yang profesional dan kompeten juga adalah tantangan yang sangat berat. Tujuan pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia secara utuh, bukan hanya membangun keterampilan menghafal, menuntut profesionalitas dan kompetensi guru atau dosen yang sangat tinggi. Oleh karena itu, guru atau dosen memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya membangun bangsa yang maju.

TUTURAN DALAM PEMBELAJARAN

Setiap manusia harus dapat memahami maksud, makna tuturan dan konteks ujaran yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Kegiatan semacam ini berkaitan dengan tindak tutur, yaitu tuturan yang disertai dengan gerak, sikap anggota

badan maupun ekspresi tertentu. Tindak tutur dalam kajian linguistik ini pun juga sering diamati dalam proses belajar mengajar di sekolah. Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik mempelajari struktur bahasa secara internal, yaitu berhubungan dengan unsur bagian dalam bahasa. Kesamaan terdapat pada cabang semantik dan pragmatik yaitu cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan bahasa. Kedua cabang ilmu bahasa ini memiliki perbedaan, yaitu semantik mempelajari makna satuan bahasa secara internal sedangkan pragmatik mempelajari makna satuan bahasa secara eksternal.

SEJARAH KAJIAN PRAGMATIK

Kajian pragmatik memasuki dunia linguistik pada tahun 1970-an di Amerika. Purwo (1990) mengatakan bahwa para linguis menyadari bahwa mempelajari sintaksis tidak dapat lepas dari mempelajari dan memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan dalam konteksnya, sedangkan di bumi Eropa, pragmatik telah dipelajari pada tahun 1940-an dengan mempertimbangkan makna dan situasi. Purwo (1990) menyatakan bahwa pragmatik merupakan sebuah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Jadi, dalam pragmatik makna tuturan lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk bahasa. Pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Levinson dalam Tarigan (1990). Kridalaksana (1993) menambahkan bahwa pragmatik juga sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya

pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan Purwo (1990) memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi. Purwo (1990) menyatakan kajian-kajian dari pragmatik atau bidang telaah tertentu, yaitu dieksis, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech acts*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Berdasarkan intisari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik merupakan suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Daya pragmatik merupakan kekuatan pesan atau makna tersirat yang terkandung dibalik ujaran, yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik ujaran yang dituturkannya.

Perbedaan antara makna (*sense*) yaitu makna yang ditentukan secara semantik, sedangkan daya (*force*) yaitu makna yang ditentukan secara semantis dan pragmatis. Ikatan yang ada antara makna dan daya juga perlu disadari. Daya mencakup makna dan secara semantis, daya sekaligus juga dapat diturunkan dari makna. Daya ilokusi tidak dapat disimpulkan dari kaidah-kaidah tata bahasa tetapi melalui prinsip-prinsip motivasi seperti prinsip kerjasama. Daya pragmatik dispesifikasikan dengan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan keadaan mental penutur karena pragmatik mengkaji makna dalam situasi ujar, jelaslah bahwa kita tidak dapat membuat pernyataan-pernyataan pragmatik mengenai apa yang terjadi dalam benak pribadi seseorang. Daya pragmatik merupakan kekuatan pesan atau makna tersirat yang terkandung dibalik ujaran yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik ujaran yang dituturkannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu

2
digunakan dalam komunikasi. Penyelidikan makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

TINDAK TUTUR

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Kridalaksana (1984) menambahkan bahwa tindak tutur (istilah Kridalaksana 'pertuturan' (*speech act, speech event*) pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Selanjutnya Hudson dalam Alwasilah (1993) mengatakan tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Alwasilah (1993) menyatakan bahwa tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Ujaran bersifat *context dependent* (tergantung konteks).

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Suwito (1983) menyatakan bahwa tindak tutur di titikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dengan demikian, penutur yang diucapkan suatu tindakan, seperti "Pergi!", "Silahkan Anda tinggalkan rumah ini, karena rumah ini sudah menjadi hak milik saya secara hukum!", "Saya mohon Anda meninggalkan rumah ini" tindak tutur ini merupakan suatu perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Saat menuturkan kalimat, seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika seseorang menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. “*Mau makan apa?*” sipenutur tidak semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan menu yang disajikan. Seorang Ayah berkata kepada anak perempuannya yang dikunjungi oleh teman laki-lakinya di rumah “*Sudah pukul sembilan*”. Ayah tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni memerintahkan mitra tutur untuk respon dengan segera pula²g.

Searle dalam Wijaya dan Rohmadi (2011) menyatakan bahwa praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur adalah sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur lokusi, yaitu tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. *Kedua*, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. *Ketiga*, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Searle dalam Gunarwan (1994)² menjelaskan secara garis besar kategori-kategori dikelompokkan menjadi lima: (1) representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan); (2) direktif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang); (3) ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh); (4) komisif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya

untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam); (5) deklarasi, yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, menzinkan, memberi maaf).

Prinsip pemilihan strategi bertutur pada dasarnya tidak diperbolehkan asal bunyi aja. Bertutur memerlukan pilihan strategi, terutama dalam rangka menjaga mitra tutur atau peserta interaksi yang lain. Strategi bertutur langsung digunakan dengan menggunakan tipe-tipe kalimat sesuai dengan fungsi tipe kalimat itu. Apabila seorang hendak berbicara, terlebih dahulu terbentuklah suatu pesan di dalam benak orang tersebut. Pelontaran ujaran atau pengkodean (*encoding*) ini sebetulnya dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain ialah penutur, lawan bicara, topik pembicara, tempat pembicara, suasana bicara, dan sebagainya.

JENIS-JENIS TINDAK TUTUR

Austin dalam Chaer dan Leonie Agustina (1995) menjelaskan tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena tindak tutur adalah satuan analisisnya. Adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi, di antaranya sebagai berikut.

Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak tutur lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang untuk menyatakan sesuatu. Misalnya *kakinya dua, pohon punya daun*. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya tentang sesuatu dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), seperti memutuskan, mendoakan, merestui dan menuntut.

Tindak Tutur Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tindak tutur yang didepinisikan tindak tutur ilokusi sebagai sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan

sesuatu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang ada dalam proposisinya. Contoh "Saya tidak dapat datang". Kalimat ini oleh seseorang kepada temannya yang baru melaksanakan resepsi pernikahan anaknya, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yakni meminta maaf karena tidak datang.

Pembagian tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara (ilokusi) Searle membagi dalam lima jenis. Pembagian ini menurut Searle (1980) didasarkan atas asumsi "Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu". Kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut. **Pertama**, tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak dan lain-lain. Tindak menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak menyetujui, mengakui, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang diujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula.

Contoh (1)

Guru: *Pokok bahasan kita hari ini mengenai analisis wacana.*

Tuturan (1) merupakan salah satu contoh tindak tutur representatif yang termasuk mdalam tindak memberitahukan.

Kedua, tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu, seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Ibrahim (1993) mengatakan bahwa komisit terdiri dari dua tipe, yaitu *promises* (menyajikan) dan *offers* (menawarkan). Tindak menjanjikan, mengutuk dan bersumpah maksudnya adalah penutur menjajikan mitra tutur untuk melakukan A,

berdasarkan kondisi mitra tutur menunjukkan dia ingin penutur melakukan A.

Contoh (2)

Saya berjanji akan datang besok.

Tuturan (2), merupakan salah satu contoh tindak komisif yang termasuk dalam menjanjikan

Ketiga, tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Ibrahim (1993) mengatakan bahwa direktif mengespresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, dan menyarankan. Tindak meminta maksudnya ketika mengucapkan sesuatu, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan A, maksudnya mitra tutur melakukan A, karena keinginan penutur. Tindak memerintah, maksudnya ketika penutur mengekspresikan keinginannya pada mitra tutur untuk melakukan A, mitra tutur harus melakukan A, mitra tutur melakukan A karena keinginan penutur. Tindak bertanya, ketika mengucapkan sesuatu penutur bertanya, mengekspresikan keingin kepada mitratutur, mitra tutur menjawab apa yang ditanya oleh penutur.

Contoh (3)

Guru: Siapa yang piket hari ini?

Siswa: Ani (siswa yang bersangkutan maju)

Tuturan (3) merupakan suatu pernyataan yang tujuannya meminta informasi mitra tutur.

Contoh (4)

Guru: Coba, ulangi jawabannya.

Tuturan (4) juga termasuk tindak tutur direktif yang maksudnya menyuruh meminta si A mengulangi kembali jawabannya.

Keempat, tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak

tutur ini berupa tindak meminta maaf, berterimakasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik. Penutur mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas maupun yang murni. Perasaan dan pengekspresian penutur untuk jenis situasi tertentu yang dapat berupa tindak penyampaian salam (*greeting*) yang mengekspresikan rasa senang, karena bertemu dan melihat seseorang, tindak berterimakasih (*thanking*) yang mengekspresikan rasa syukur, karena telah menerima sesuatu. Tindak meminta maaf (*apologizing*) mengekspresikan simpati karena penutur telah melukai atau mengganggu mitra tutur.

Contoh (5)

Ya, bagus sekali nilai rapormu.

Tuturan (5), merupakan salah satu contoh tindak ekspresif yang termasuk pujian.

Kelima, tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, atara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya.

Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocutionary Speech Act*)

Tindak tutur perlokusi adalah perbuatan yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu, atau mempengaruhi orang lain.

Contoh (6)

Rumah tua itu menakutkan

Kalimat (6) mengandung pesan: 'Jangan pergi ke sana!' (Dalam pikiran mitratutur ada keputusan) "Saya tidak akan pergi ke sana."

Pragmatik mempelajari makna satuan bahasa secara eksternal. Pragmatik merupakan suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna

dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Pemahaman kaidah-kaidah pragmatik baik bagi pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur diharapkan dapat menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Dengan harapan, kalimat-kalimat yang digunakan lebih efektif dengan kata lain dapat lebih mengenai sasaran yang diinginkan. Disamping itu, jika Anda seorang pendengar Anda dapat lebih responsif menanggapi pembicaraan orang lain. Anda dapat memberikan arah pembicaraan orang tersebut lebih tepat. Dengan demikian komunikasi Anda dengan orang lain dapat berlangsung dengan wajar dan lancar. Pemahaman terhadap tindak tutur dalam pembicaraan implikatur juga sangat bergantung pada situasi dan kondisi saat tutur tersebut berlangsung. Kalau suatu ucapan mempunyai makna dibalik sesuatu yang dikatakan, maka ucapan tersebut mempunyai implikatur.

GAMBARAN POLA PRAGMATIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEBELUM PANDEMI COVID-19

Tindak tutur sekolah di kota dan di daerah desa atau pinggiran Jakarta

2 Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru di SMP dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebelum Pandemi Covid-19.

Pada kajian penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia di Kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar*, dengan metode deskriptif kualitatif di daerah Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar oleh **2** Yuliana, Rohmadi dan Raheni Suhita (2013) dideskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan daya pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur guru Bahasa Indonesia di kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Yuliana, Rohmadi dan Raheni Suhita (2013) menggunakan sumber data dokumen, peristiwa, dan informan dengan pengumpulan data melalui analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Serta didukung teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Beberapa hasil temuan penelitian dalam percakapan di antaranya sebagai berikut.

Contoh temuan 1 :

- a) Siswa : *Mpun bu* 'sudah bu'
- b) Guru : Mengingat berita ingatan kita ingat pada yang disebut ADIKSIMBA tapi bukan ADIKSIMBA yang dipermasalahkan melainkan fakta dan opini di dalam berita.
- c) Guru : Coba saya tanya dulu, fakta itu apa?
- d) Siswa : Kenyataan
- e) Guru : Ooo fakta itu kenyataan realita. Itu ke sekolah membawa dompet (menunjuk siswa yang membawa dompet)

Analisis :

Tindak tutur lokusi, yaitu tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai tindak tutur dengan maksud menyampaikan informasi. Tuturan kalimat (b) merupakan tindak tutur lokusi yang bersifat menginformasikan yang terletak pada kalimat bukan ADIKSIMBA dipermasalahkan melainkan fakta dan opini di dalam berita. Tuturan kalimat (e), merupakan tindak tutur representatif yang bersifat menyatakan yang terletak pada kalimat *fakta itu kenyataan realita*.

Contoh temuan 2 :

- a) Guru : Fakta dan opini di dalam buku paket tiap-tiap siswa berbeda-beda bagian yang dicari tentang membaca scanning, ayo cepat pada berita. *Mpun ketemu?* „sudah ketemu“
- b) Siswa : *Mpun bu*
- c) Guru : *Mpun*, nanti saya suruh membaca satu contoh saja. Satu anak satu meja membacakan. *Lkse mengko mas, iki buku paket sik mas* 'sudah, nanti saya suruh membaca satu contoh saja. Satu anak satu

meja membacakan. Lksnya nanti mas, ini buku paket dulu mas"

d) Siswa : Wooooo salah

2 analisis :

Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai bentuk tuturan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan kalimat (a) merupakan tindak tutur representatif yang bersifat menyatakan yang terletak pada kalimat *fakta dan opini di dalam buku paket tiap-tiap siswa berbeda-beda*. Tuturan kalimat (c) merupakan tindak tutur direktif yang bersifat menyuruh yang terletak pada kalimat *saya suruh membaca satu contoh saja*.

Contoh temuan 3 :

a) Guru : Sudah menemukan berita. Ada faktanya tidak mas? Ada

opininya tidak satu paragraf awal itu? Mau apa yang disebut pendapat bu Dewi lali. Horotokono horotokono... *anggerbu Dewi ngomong horotokono mesti bingung kabeh*. Apa mas? Tadi sudah diterangkan ada pendapat ada opini. *Nek pendapat kuwi realita yang terjadi faktanya yang terjadi. Yen opini kuwi menurut wartawan menurut siapa. Ehhh lha kok malah dingklok, nang wacana kuwi enek pendapat faktane ora? Mboten wonten pendapat, baru ada faktanya yang diberitakan. Bukane tidak ada tapi belum. Mocone ra pati banter, sih banter bu Dewi. Yo kowe mbak? Dengar dulu*

paragraf pertama. „Sudah menemukan berita. Ada faktanya tidak mas? Ada opininya tidak satu paragraf awal itu? Tadi apa yang disebut pendapat bu Dewi lupa. Horotokono horotokono... kalau bu Dewi bilang horotokono pasti semuanya bingung. Apa mas? Tadi sudah diterangkan ada pendapat ada opini. Kalau pendapat itu realita yang terjadi faktanya yang terjadi. Kalau opini itu menurut wartawan menurut siapa. Ehhh lha kok malah menunduk, *di bacaan itu*

ada pendapat faktane tidak? Tidak ada pendapat, baru ada faktanya yang diberitakan. Bukannya tidak ada tapi belum. Membacanya tidak terlalu keras, masih keras bu Dewi. Ya kamu mbak? Dengar dulu paragraf pertama.”

- b) Siswa : Pemanfaatan energi nuklir. Kepala kebijakan Uni Eropa mendukung hak illegal pendayagunaan nuklir

Analisis :

Tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan tindak yang menimbulkan efek terhadap lawan tutur. Tuturan (a) merupakan tindak tutur perlokusi dimana guru mengucapkan kata *horotokono* tersebut disela pembelajaran untuk mengibur siswa supaya tidak bosan. Efek perlokusi yang diharapkan supaya siswa memperhatikan pelajaran

Berikut beberapa contoh daya Pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memberi informasi yang terdapat pada tuturan (b) pada *kalimat bukan ADIKSIMBA yang dipermasalahkan*, dalam tuturan tersebut guru memberikan informasi bahwa yang dipermasalahkan bukan ADIKSIMBA melainkan fakta dan opini dalam berita. Seperti pada data berikut.
 - a) Siswa : *Mpun bu* “sudah bu”
 - b) Guru : Mengingat berita ingatan kita ingat pada yang disebut ADIKSIMBA tapi bukan ADIKSIMBA yang dipermasalahkan melainkan fakta dan opini di dalam berita.
- 2) Memengaruhi yang terdapat pada tuturan (a) pada tindak tutur lokusi yang terdapat pada kalimat *paragraf pertama ditulis didepan*, dalam tuturan tersebut mempunyai daya pengaruh yang mempengaruhi siswa supaya siswa menulis ke depan dan teman-teman yang lain tahu. Tindak tutur ilokusi pada data (c) yang terdapat pada kalimat

dalam buku paket tiap siswa berbedabeda bagian yang dicari membaca *scanning*, dalam tuturan tersebut mempunyai daya pengaruh yang mempengaruhi siswa untuk segera membuka buku paket tentang *membaca scanning*. Seperti pada data berikut :

- a) Guru : Satu kalimat pertama pada paragraf pertama ditulis di
depan biar temannya tahu karena beritanya berbeda-beda. Satu contoh kalimat pertama pada paragraf awal itu.
- b) Siswa : (langsung maju ke depan dan menulisnya)
- c) Guru : Fakta dan opini di dalam buku paket tiap-tiap siswa
berbeda-beda bagian yang dicari tentang membaca *scanning*, ayo cepat pada berita. *Mpun ketemu? „sudah ketemu“*
- d) Siswa : *Mpun bu „sudah bu*

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu hasil penelitan ini menunjukkan tindak tutur saat pembelajaran di kelas yang ada sebelum masa pandemi *Covid-19* di kabupaten Karanganyar. Jenis tindak tutur pembelajaran yang digunakan guru Bahasa Indonesia di kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Karanganyar, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi yang terdiri atas representatif (menyatakan, dan menyebutkan), direktif (menyuruh), komisif (berjanji), ekspresif (mengkritik dan memuji), deklarasi (melarang dan memutuskan) dan daya pragmatik direalisasikan melalui tindak tutur direktif, yang terkandung dalam tindak tutur guru Bahasa Indonesia kelas VIII F di SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar sangat kuat terhadap siswa yaitu memberi informasi, mempengaruhi, menyuruh, menegur, mengkritik, menyarankan, memuji, memutuskan, menyindir, memarahi. Identifikasi daya pragmatik dijelaskan bahwa semakin sering tuturan tidak langsung diucapkan semakin kuat daya pragmatiknya. Pembelajaran yang dilakukan guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat ditingkatkan kreativitas dan inovasinya dalam pembelajaran. Guru hendaknya tidak hanya

menggunakan bahasa baku saja tetapi juga bahasa santai namun tidak menyimpang dari materi supaya kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, materi tersampaikan dengan baik, dan tujuan yang hendak tercapai dapat tercapai.

Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru SMP dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19

Tindak tutur langsung harus dimaknai dengan sesuatu yang tersirat didalamnya. Keberagaman tindak tutur tersebut merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Tindak tutur ditengah masa pandemik Covid-19 ini membawa penulis untuk melihat bagaimana proses tuturan yang ada di sekolah. Keberagaman pemakaian bahasa yang dipakai di lingkungan sekolah inilah yang membuat penulis ingin melakukan kajian mengenai Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VIII B SMP Nurul Hikmah, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Alasan utama penulis yang pertama peneliti ingin mengetahui bagaimana tindak tutur yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas VIII B SMP Nurul Hikmah, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Hal dasar permasalahan dalam kajian tindak tutur yaitu bagaimanakah bentuk dan fungsi tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Bentuk Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada kelas VIII B SMP Nurul Hikmah, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

Tindak tutur perlokusi

a. Tindak tutur pernyataan

Tindak perlokusi pernyataan adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini. Tindak tutur ini berupa penegasan, fakta, kesimpulan, melaporkan, mengemukakan pendapat, dan mendeskripsikan.

Contoh analisis :

Guru : "Sudah mau habis waktu, sebentar lagi kumpulkan via

wag ini ya!”

Siswa : (kirim file)(lalu melakukan chat)“Ayo teman-teman

menyusul kuy”

Konteks : Dituturkan pada saat pembelajaran daring via wag

Data tersebut merupakan tindak perlokusi pernyataan. Pernyataan tersebut ditandai dengan adanya tuturan yang diujarkan oleh penutur (a) yaitu : “Sudah mau habis waktu, sebentar lagi kumpulkan via wag ini ya!” Berdasarkan tuturan tersebut dapat dilihat pada penutur (a) merupakan kalimat pernyataan yang sesungguhnya bahwa saat itu waktu pembelajaran akan berakhir. Dari tuturan tersebut menimbulkan efek terhadap mitra tuturnya, efek yang terjadi yaitu membuat mitra tutur akan bergegas mengumpulkan tugasnya.

b. Tindak Perlokusi Memuji

Tindak tutur perlokusi memuji adalah bentuk tindak tutur yang menyatakan penghargaan dan kekaguman yang tulus kepada sesuatu yang dianggap baik, indah gagah, berani dan sebagainya. Analisis :

a) Guru : “ibu senang melihat kalian mampu mengerjakan

tugas dan mengumpulkannya tepat waktu walau kita dalam keadaan keterbatasan”

b) Siswa : “Terimakasih bu (menjawab serentak bersautan

chat, merasa senang)”.

Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat akhir pembelajaran. Ketika guru melihat file tugas siswa sudah rapi dikumpulkan di wag.

Data tersebut berisi tentang tuturan perlokusi memuji. Tuturan yang diujarkan penutur kepada mitra tutur ini bersifat memuji yang ditandai dengan tuturan (a) *“ibu senang melihat kalian*

mampu mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu walau kita dalam keadaan keterbatasan” Tuturan diujarkan oleh guru kepada siswa bermakna bahwa benar-benar menyukai giat siswa dalam mengerjakan tugas. Pada percakapan tuturan (a) memiliki efek terhadap mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi memuji Efek perlokusi dari tuturan tersebut membuat mitra tuturnya merasa sangat senang atas pujian yang diujarkan oleh penutur yang ditandai dengan kata “*Terima kasih*”. Efek tuturan tersebut bertanda pada tuturan (b) yang merasa senang dan berkata terima kasih.

Hasil kajian tentang fungsi dan bentuk tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VIII B SMP Nurul Hikmah, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut memiliki keterkaitan dengan konteks sehingga mempengaruhi bentuk tuturan yang diujarkan. Pada kajian ini telah ditemukan penggunaan bentuk tindak tutur perlokusi, representatif, direktif komisif dan ekspresif. Tindak tutur perlokusi meliputi. Adapun tindak tutur perlokusi mencakup: perlokusi pernyataan, memuji, dan berjanji. Tindak tutur representatif mencakup representatif pernyataan. Tindak tutur direktif mencakup: perintah, permintaan, menasehati, dan melarang. Tindak tutur komisif mencakup: berjanji, ancaman, dan menawarkan. Tindak tutur ekspresif mencakup: memuji, kritikan, dan permohonan maaf. Ciri tuturan ditandai dengan adanya tindakan sebagai reaksi dari isi tuturan, untuk memahami. Walaupun tidak ditampilkan seluruh contoh analisisnya.

Guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan tuturan direktif hal ini dibuktikan bahwa peneliti menemukan tindak tutur direktif lebih banyak daripada tindak tutur lainnya yaitu ditemukan 15 data tuturan direktif. Makna yang terkandung dalam tuturan guru bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa macam tindak tutur tersebut memiliki maksud bahwa guru berusaha menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan bentuk yang berbeda-beda. Keberagaman bentuk tuturan ini bertujuan agar mitra tutur dapat memahami sebuah informasi dengan baik.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tindak tutur guru dalam kelas ditemukan pada bentuk dan fungsi bertutur. Jenis tindak tutur yang paling dominan ditemukan adalah pertama, tindak tutur direktif, tindak direktif mencakup direktif perintah, permintaan, menasehati, dan melarang. bentuk direktif yang paling sering digunakan yaitu perintah dan permintaan.

Bentuk direktif perintah ditandai dengan pemarkah, silahkan, cepat, dan perhatikan. Sedangkan direktif permintaan ditandai dengan pemarkah coba, tolong dan sebagainya. Kedua, tindak tutur ekspresif diantaranya seperti memuji, mengkritik dan permohonan maaf. Ketiga, tindak tutur perlokusi seperti perlokusi memuji, pernyataan dan berjanji. Ke empat tindak tutur komisif seperti komisif berjanji, ancaman dan menawarkan. Kelima tindak tutur yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan guru kepada siswa disaat proses belajar mengajar berlangsung yaitu tindak tutur representatif yang hanya terdapat representatif pernyataan

PENUTUP

Pembelajaran pragmatik mempelajari makna satuan bahasa secara eksternal dan merupakan suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Simpulan dari bahasan kali ini mengenai tindak tutur, guru disarankan agar hubungan dengan penutur ataupun mitra tutur dapat terjalin harmonis, diharapkan bagi guru bahasa Indonesia dan pembelajar bahasa dapat dijadikan sarana informasi. Kepada pemakai bahasa disarankan agar dapat memahami tindak tutur dengan dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan kepada mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tindak tutur dan kalimat-kalimat yang digunakan lebih efektif hingga dapat lebih mengenai sasaran yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Fadlan, A., Hutagalung, U., & Wahyuni, I. S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Melalui Isu-isu Kontemporer terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Materi Pokok Perdagangan Internasional Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sayur Matinggi Tahun Pelajaran 2017-2018. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5.

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. & Agustin, L. (1995). *Sociolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunarwan, A. (1994). "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Dalam jurnal PELLBA 7. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Kridalaksana, H. M. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Jalaluddin, N. H. (1992). *Semantik dan Pragmatik: Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1).
- Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Searle, J. R. (1980). *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* Melbrone. Sidney: Cambridge Univerisy Press.
- Suwito. (1993). *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1990). *Proses Belajar Mengajar: Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Pendekatan untuk Penguatan Karakter dan Mental Anak dalam Menghadapi Situasi Covid-19

Tessa Dwi Leoni, M.Pd.

PENDAHULUAN

Dunia kini tengah dilanda musibah yang sangat luar biasa. Hampir tidak ada satu pun negara di belahan dunia mana pun yang tidak terkena dampak penyebaran virus pandemik Covid-19 atau biasa dikenal sebagai virus Corona. Berdasarkan informasi terbaru pada Mei 2020 ini, belum ada seorang pun ilmuwan, peneliti, maupun tim medis yang mampu menciptakan vaksin untuk melumpuhkan serangan virus Covid-19 pada pasien yang positif tertular virus Corona sehingga korban meninggal akibat virus tersebut bertambah setiap harinya. Diinformasikan oleh Kompas.com, hingga 11 Juni 2020, pasien Covid-19 di Indonesia sudah mencapai 35.295 orang. Demikian juga dengan jumlah kasus positif di beberapa negara lainnya yang juga terus meningkat.

Untuk menghentikan penyebaran virus yang kian cepat dan semakin meluas, beberapa negara mulai menerapkan kebijakan *lock down* seperti yang telah lebih dahulu dilakukan oleh Wuhan, China pada bulan Januari 2020. Indonesia termasuk salah satu negara yang menerapkan sistem *lock down* pada bulan Maret 2020. Dalam situasi tersebut, pemerintah terus mengeluarkan himbauan dan kebijakan untuk tidak keluar rumah. Seluruh aktivitas yang biasanya dilakukan di luar rumah, seperti perkantoran, sekolah, dan lain sebagainya, kini terpaksa dilakukan dari rumah. Hal ini tentu memberi dampak tersendiri terhadap berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan.

Selama masa pandemi Covid-19, berdasarkan himbauan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kegiatan pembelajaran harus tetap berjalan meskipun

dilakukan secara *online*. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai dari program pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh sekolah harus dapat diwujudkan meskipun dengan strategi pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Menyikapi hal tersebut, guru diharapkan mampu memilihkan bahan ajar yang tepat, yang relevan dengan kondisi saat ini.

Pembelajaran apresiasi sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa diharapkan menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat membantu pendidik dalam membentuk dan menguatkan karakter anak pada masa pandemi yang secara tidak langsung memberi dampak tersendiri terhadap psikologi sebagian besar peserta didik. Pengajaran apresiasi sastra diyakini dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk mengetuk keharuan dan naluri anak dalam menyikapi segala hal yang ia alami selama masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, strategi pemilihan bahan ajar yang tepat oleh guru dalam pengajaran sastra diyakini dapat menjadi solusi untuk memperkuat karakter dan mental anak dalam menghadapi wabah Covid-19. Hal ini diharapkan juga akan membantu anak untuk menada kepribadian sehingga mampu menata masa depan yang lebih terarah dan penuh percaya diri.

KAJIAN TEORI

Pentingnya pengajaran sastra

Pengajaran sastra perlu diberikan pada peserta didik tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tentang sastra, melainkan juga hal-hal lain yang akan berguna bagi kehidupan peserta didik. Pembelajaran apresiasi sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya (Broto, 1982: 67). Hal ini senada dengan pendapat Rahmanto (1993:16-24) bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh yang mencakup empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Dengan keterampilan berbahasa, peserta didik mampu menyampaikan seluruh gagasan dan pendapatnya secara baik kepada orang lain sehingga dapat pula mengembangkan atau menyalurkan segala cipta dan rasa yang bersumber dari intuisi secara naluriah. Pengetahuan tentang budaya dan bahasa juga

membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang santun dan bermoral. Hal ini tentu pula menunjang dalam pembentukan watak yang berbudi pekerti luhur.

Pentingnya pembelajaran sastra juga terkait oleh nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri. Sehubungan dengan nilai, Teeuw (2003: 54) menyatakan bahwa masalah nilai merupakan masalah yang tidak bisa dihindari dalam penelitian sastra. Setiap karya sastra di dalamnya selalu terkandung nilai, baik itu nilai estetik maupun nilai sosial. Nilai-nilai tersebut juga memberikan manfaat terhadap pembaca bahkan penulisnya sekalipun. Begitu pula menurut Nurgani (dalam Suhardi, 2011: 143) bahwa membaca karya sastra akan membuat penikmatnya menjadi bangsa yang beradab. Bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai (moral, etika, estetika, dan budaya). Jadi dengan membaca karya sastra, pembaca tidak hanya memperoleh kenikmatan maupun hiburan tetapi juga dapat mengambil pelajaran dan hal-hal positif yang terdapat di dalamnya.

Melihat perkembangan karya sastra dalam peradaban kehidupan manusia, dapat diketahui bahwa sastra sudah lama hidup berdampingan dengan kehidupan manusia. Pada awal perkembangannya, karya sastra dijadikan sebagai alat untuk tunjuk ajar bagi masyarakatnya. Di Indonesia, sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai pedoman berperilaku, cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik terhadap kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Junus (1986: 3) bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Dengan kata lain, karya sastra merupakan refleksi sosial kehidupan masyarakat. Dalam kaitan karya sastra, untuk melihat kondisi suatu masyarakat pada suatu masa tertentu bisa dilihat melalui karya sastra yang lahir pada saat itu.

Hingga saat ini, karya sastra masih menjadi media yang paling banyak disukai oleh seluruh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari semakin menjamurnya karya-karya sastra modern yang tidak kalah menarik dari sastra klasik yang telah terbit pada masa awal pertumbuhan sastra di Indonesia. Kurniawan (2012: 21) menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu media pembelajaran yang paling banyak disukai orang untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan kepada orang lain sebab estetika yang terkandung di dalam karya

sastra memudahkannya untuk dapat diterima oleh segenap kalangan masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dengan mendalami sebuah karya sastra, seseorang akan memperoleh fungsi hiburan sekaligus pengajaran terlebih bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan religiusitas yang akan tertanam di dalam dirinya. Kehidupan yang dialami oleh peserta didik dalam menghadapi situasi wabah pandemi ini butuh dibekali oleh persiapan mental dan keimanan yang kuat. Kesiapan mental tersebut salah satunya dapat diperoleh dari karya sastra.

Pengajaran Apresiasi Puisi

Pengajaran puisi merupakan salah satu capaian dalam pengajaran bahasa Indonesia. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling imajinatif dan mendalam mengenai alam sekitar, cinta, kasih sayang, perjuangan, dan lain sebagainya. Puisi terbentuk dari rangkaian kata-kata yang memiliki rima dan irama yang indah, ringkas, bermakna konotatif, dan mengantungi amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca maupun pendengar. Menurut Kleden (dalam Atmazaki, 2005, hlm. 41), bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya. Puisi disampaikan melalui kata-kata karena puisi adalah keindahan yang menjelma dalam kata. Jadi dapat dilihat bahwa kesan estetis di dalam karya sastra terbentuk karena rima dan pilihan kata yang disusun sedemikian rupa oleh pengarangnya.

Menurut Waluyo (1987), puisi merupakan karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa puisi sudah menjadi karya hasil cipta manusia yang diminati dari zaman dahulu hingga saat ini. Aminuddin (2004, hlm.134) menjelaskan bahwa konsep puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani '*poema*' yang artinya 'membuat' atau '*poesis*' yang artinya 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut '*poem*' atau '*poetry*'. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan' karena melalui puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Untuk memahami sebuah puisi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pembaca. Menurut Esten (1995:31-56),

memahami puisi tidak dapat dilakukan hanya dengan meninjau unsur fisiknya saja, melainkan ada unsur lain yang tidak kalah pentingnya untuk diinterpretasi atau dimaknai secara lebih mendalam. Hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut diantaranya ialah tema puisi, nada puisi, dan pesan atau amanat yang terkandung di dalam puisi.

Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA

Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bahan atau materi yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan pembelajaran sastra kepada siswa sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan daya apresiasi siswa sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Bahan ajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketepatan bahan ajar sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Apabila bahan ajar yang digunakan tidak tepat maka efektivitas pembelajaran akan terpengaruh dan akan mengganggu pada hasil yang diharapkan.

Bahan pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap jenjang pendidikan. Menurut Prastowo (2012: 17) bahan ajar merupakan segala bahan (informasi, alat, teks) yang disusun secara sistematis yang berisi kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan serta penelaahan implementasi pembelajaran. Dalam hal ini, bahan ajar akan sangat membantu proses pembelajaran sehingga menjadi lebih terarah dan sistematis.

Selain itu, Majid (2008: 173) juga berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan yang tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang digunakan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Majid tersebut, Sanjaya (2010: 141) juga berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar

untuk mencapai standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam suatu pendidikan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sangat diperlukan untuk membantu pengajar dalam proses pembelajaran yang sangat berlangsung. Pada dasarnya, pemilihan bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai pegangan dasar oleh guru untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Menurut Rahmanto (1993: 26-31) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru ketika memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan siswa. Oleh karena itu, karya sastra yang akan disajikan dalam kegiatan pengajaran apresiasi sastra hendaknya disesuaikan dengan perkembangan bahasa, psikologi, maupun keadaan atau kondisi lingkungan pada saat media sastra tersebut hendak diberikan kepada peserta didik.

Dengan demikian, dalam pengajaran puisi kepada peserta didik, guru hendaknya memilih bahan berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan hendaknya selalu ingat bahwa tidak ada unsur-unsur magis yang melekat pada nama-nama penyair terkenal. Meskipun menyuguhkan karya-karya ciptaan sastrawan yang mempunyai reputasi yang bagus akan memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami nada puisi yang ditulis oleh penyair terkenal, namun tidak menutup kemungkinan bila serapan nilai-nilai kehidupan juga dapat diperoleh oleh peserta didik dari karya-karya yang ditulis pengarang yang bukan merupakan sastrawan ternama tetapi telah melahirkan karya yang bermutu. Dalam mengajak para siswa untuk memahami dan menikmati puisi, guru sebaiknya juga tidak terlalu tergesa-gesa membebani para siswa dengan istilah-istilah rumit dan kata-kata yang bermajas terlalu sulit seperti gaya bahasa metafora, hiperbola, personifikasi, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Menikmati puisi-puisi hasil karya sastrawan atau penyair terkenal memang merupakan suatu hal menarik, namun menikmati puisi yang ditulis oleh sosok orang yang terkenal juga dapat menghadirkan nuansa damai tersendiri bagi para

pembaca. Di tengah menghadapi situasi wabah Covid-19 yang semakin menyebar secara cepat dan luas, wakil presiden RI Yusuf Kalla melalui akun media sosialnya menulis sebuah puisi yang bertemakan Covid-19. Puisi yang ditulis oleh salah seorang sosok pemimpin di Indonesia ini dapat dijadikan sebagai sosok teladan secara langsung bagi peserta didik. Hal inilah yang sebetulnya sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak, yaitu adanya sosok yang dapat mereka lihat dan mereka tiru dari sisi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam menyikapi seluruh persoalan kehidupan.

Lebih lengkap puisi yang ditulis oleh Yusuf Kalla tersebut dapat dilihat dalam paparan berikut.

CORONA

Semua bermula dari Wuhan
Menyebar kemana-mana tanpa pemberitahuan
Melampaui batas negara dan jabatan
Memapar segala bangsa tanpa ampun

Di Korea menyebar dari tempat peribadatan
Melanda Qom, tempat suci Syiah di Iran
Di Italia merebak di kota mode Milan
Di negeri ini diawali di tempat hiburan

Hari-hari ini penuh dengan kekhawatiran
Di mana doa terbaik sudah dipanjatkan
Bekerja, belajar, dan ibadah sudah dirumahkan
Menunggu nasib baik penuh harapan

Ya Tuhan, berilah kepada para ahli, kemampuan
Untuk menemukan yang dicari, obat dan vaksin
Sebagaimana janji-Mu, bahwa semua penyakit ada obatnya
Agar kami dapat beribadah lagi di masjid dengan gembira

Kepada bangsa, bersatu dengan penuh semangat
Semua dapat membantu sesuai kemampuan
Bagi yang ahli membantu yang sakit
Bagi yang mampu membantu yang rentan

Kepada para dokter dan perawat, terima kasih atas ketulusan
Dan atas upaya yang penuh risiko dan pengorbanan
Kepada para relawan, terima kasih atas pengabdian
Akhirnya kepada Allah jualah kami memohon”.

Menikmati puisi yang ditulis oleh seorang mantan wakil presiden RI tersebut, imaji pembaca dibawa pada suasana

pandemi Covid-19 yang sudah tidak bisa lagi dipisahkan dalam kehidupan manusia saat ini. Wabah Covid-19 menyerang berbagai tempat di seluruh dunia, tidak ada batasan negara maupun batas pandang terhadap jabatan orang yang diserang. Hal ini menuntut kita sebagai manusia biasa untuk tabah dan sabar dalam menghadapi segala dampak yang terjadi akibat Covid-19 ini.

Melihat pilihan diksi dan makna yang terkandung di dalam puisi yang ditulis oleh Yusuf Kalla menjadikan puisi ini memiliki kemungkinan untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif media yang dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah menengah. Pilihan diksi dalam setiap bait puisi yang ditulis oleh penyair juga terlihat sangat menarik sehingga membentuk rima dan menimbulkan bunyi yang indah untuk didengar. Secara keseluruhan, setiap larik diakhiri dengan suku kata –an. Bila diperhatikan bait puisinya, beberapa bait terlihat menggunakan rima yang berpola a-a-a-a (bait ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-6). Pada bait keempat, penulis menggunakan rima berpola a-a-b-b dan pada bait kelima, penulis menggunakan rima yang berpola a-b-a-b.

Pilihan kata yang ditampilkan penulis di dalam puisi tersebut juga merupakan kata-kata yang dikuasai oleh siswa tingkat sekolah menengah. Kata-kata yang dipilih penulis mudah dipahami dan menghasilkan bunyi yang menimbulkan pencitraan indrawi yang mudah ditangkap oleh peserta didik. Citraan penglihatan dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

Semua bermula dari Wuhan
Menyebarkan kemana-mana tanpa pemberitahuan
Melampaui batas negara dan jabatan
Memapar segala bangsa tanpa ampun

Setelah bait tersebut, penulis juga menuliskan beberapa larik yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai luhur yang sudah seharusnya dimiliki oleh para generasi muda dalam menghadapi situasi pandemi yang melemahkan mental segala bangsa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kepada para dokter dan perawat, terima kasih atas ketulusan
Dan atas upaya yang penuh risiko dan pengorbanan
Kepada para relawan, terima kasih atas pengabdian

Akhirnya kepada Allah jualah kami memohon

Bait puisi tersebut secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai empati yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Berempati artinya dapat memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan dan bahkan apa yang orang lain pikirkan sehingga seseorang merasa dan mengidentifikasi dirinya dalam keadaan yang sama dengan orang lain. Dalam hal ini, pembaca dibawa pada suasana yang mengharukan, yang dapat membawa pembaca seolah ikut merasakan apa yang tenaga media rasakan saat berjuang sebagai garda terdepan dalam melawan penyebaran virus Covid-19. Kata-kata yang dipilih penulis dalam setiap larik puisi tersebut juga memancing kagharuan dari pembaca untuk dapat menghargai dan berterima kasih secara tulus atas jasa pejuang medis dalam merawat dan menyembuhkan pasien Covid dengan pengorbanannya.

Kemudian pada bait terakhir, dalam puisi yang ditulis oleh Yusuf Kalla tersebut, kalbu pembaca secara tidak langsung juga disentuh oleh penulis sehingga dapat mengingat sang pencipta, berharap hanya kepada-Nya, dan berserah diri atas segala ketentuan dari-Nya. Bait tersebut mengandung makna yang sangat mendalam dan dapat pula menguatkan mental pembaca. Terlebih bagi peserta didik yang mental dan karakternya harus terus dipupuk dan dibentuk sehingga mampu menjadi insan yang madani, berkarakter, dan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi wabah Covid-19 dan segala persoalan kehidupan yang mengiringinya. Bait puisi tersebut ialah sebagai berikut.

Ya Tuhan, berilah kepada para ahli, kemampuan
Untuk menemukan yang dicari, obat dan vaksin
Sebagaimana janji-Mu, bahwa semua penyakit ada obatnya
Agar kami dapat beribadah lagi di masjid dengan gembira

Bait tersebut begitu sarat dengan nilai-nilai religius sehingga dapat mengokohkan iman dan mental pembaca. Secara tidak langsung, penulis mengingatkan kembali pada kekuasaan dan janji Allah bahwa tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya. Sebagaimana yang diyakini pula dalam setiap ajaran agama bahwa wabah dan penyakit merupakan cobaan bagi orang-orang yang beriman sehingga senantiasa selalu mengingat Allah dan memohon bantuan dan ampunan

dari-Nya. Dengan meyakini adanya sang pencipta dan segala kekuasaan yang dimilikinya akan membuat pembaca merasa kuat dan tegar dalam menghadapi bencana wabah Covid-19 yang tengah melanda kehidupan masyarakat Indonesia.

Keyakinan akan pertolongan dari Tuhan akan membentuk sikap percaya diri. Hal ini tentu akan baik terhadap kesehatan pembaca dan peserta didik karena rasa damai dan nyaman yang dibentuk oleh penulis akan mampu meningkatkan imun tubuh sehingga tidak rentan terhadap penyakit. Selain itu, puisi tersebut secara tidak langsung juga akan membentuk sikap rendah hati di dalam diri peserta didik. Kesadaran bahwa semua atas kehendak Tuhan akan membuat peserta didik selalu berserah diri sembari berharap untuk selalu diberikan yang terbaik.

PENUTUP

Pembelajaran apresiasi sastra selain dapat dinikmati dan dimanfaatkan sebagai media yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, juga bertujuan agar siswa mampu menyerap berbagai nilai-nilai kehidupan yang ditawarkan oleh karya sastra, memperhalus budi pekerti, serta bertujuan dan menjadikannya bekal tambahan untuk mengarungi kehidupan di masa depan. Melalui pemilihan bahan ajar yang tepat, yang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik pada situasi wabah Covid-19, diharapkan akan mempermudah guru dalam membentuk karakter dan mental anak ketika menghadapi segala persoalan dalam menghadapi wabah yang penyebarannya dan dampaknya semakin tidak terkendali.

Salah satu puisi yang dapat dipilih guru sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra ialah puisi karangan Yusuf Kalla. Puisi tersebut dinilai sesuai dengan perkembangan bahasa siswa karena menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Selain itu, puisi tersebut juga sangat relevan dengan perkembangan situasi saat ini sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi tersebut dapat dijadikan sebagai asupan pendidikan karakter dan religiusitas yang dapat menguatkan mental anak dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19. Pengajaran apresiasi sastra dengan memanfaatkan karya sastra yang humanistik tersebut diharapkan dapat menciptakan peserta didik menjadi insan

madani yang berketuhanan Yang Maha Esa dan berlaku bijak dalam mengarungi kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2005). *Ilmu sastra: Teori dan terapan*. Padang: Cipta Budaya Indonesia.
- Broto, A.S. 1982. *Metode Proses Belajar-Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Solo: Tiga Serangkai
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- <https://www.kompas.com/Covid-19> diunduh 11 Juni 2020
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/29/10442981/jusuf-kalla-tulis-puisi-soal-virus-corona-ini-isi-lengkapnya?page=3> diunduh April 2020
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, W. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Jakarta: Komodo Books.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengajaran Sastra Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter

Izhar, M.Pd.

PENGANTAR

Siapa pun dari kita tentunya menyepakati hasil temuan para ahli baik oleh peneliti ataupun akademisi yang mengatakan bahwa problema karakter dan kecintaan terhadap khasanah lokal Indonesia telah mengalami pengikisan dan pelemahan. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan peneliti seperti Wildan (2013:31) yang menyatakan bahwa erosi ideologi kebangsaan (nasionalisme) dan devitalisasi kearifan lokal tengah melanda bangsa Indonesia. Kemudian, Siswati, dkk (2018:2) juga mengatakan bahwa persoalan budaya dan karakter bangsa saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Berdasarkan hal tersebut, pengikisan ideologi kebangsaan dan pelemahan-pelemahan budaya Indonesia yang terjadi saat ini perlu disikapi secara saksama oleh semua pihak mengingat persoalan serius yang dapat diakibatkan dari peristiwa itu. Bahkan, bukan hanya terjadi erosi dan devitalisasi, bila hal ini tidak ditindaklanjuti oleh semua elemen bangsa, kedepannya ideologi dan khasanah budaya sebagai kearifan lokal Indonesia akan hilang sama sekali.

Memang benar, bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang maju peradabannya dan peradaban itu dapat maju bilamana warga negara atau masyarakatnya senantiasa menjaga tatanan dari bangsa itu dengan segala upaya, di antaranya dengan mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan khasanah budaya sebagai identitas bangsa. Bila suatu bangsa sudah kehilangan identitas di mata bangsa

yang lain, maka bangsa itu akan kehilangan jati diri bahkan punah sama sekali keberadaannya.

Upaya itu sebagaimana yang dikemukakan Brata (2016:13), bahwa kebudayaan bangsa merupakan kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat seluruhnya. Maka, seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab tanpa terkecuali terhadap kebudayaan yang dimiliki.

Rasa tanggung jawab dan cinta pada bangsa tak lepas dari sifat atau perilaku yang tertanam dalam diri pribadi peserta didik. Sifat atau perilaku itu di sebut dengan moral atau karakter. Moral atau karakter merupakan bagian yang melekat dan membungkus diri seseorang. Bila bungkusannya itu terlihat baik, maka diri seseorang akan dianggap baik. Namun sebaliknya, jika bungkusannya itu terlihat buruk, maka diri seseorang akan dianggap buruk. Baik buruknya sifat tersebut bergantung pada pemilikinya. Maka dari itu, penanaman karakter melalui suatu pembelajaran sangat berharga. Peserta didik akan belajar tiga hal, yakni: (1) mengetahui karakter yang ideal yang harus dimiliki, (2) merasakan karakter itu muncul dalam diri mereka sehingga timbul keinginan yang mendorong mereka untuk selalu berbuat kebajikan, dan (3) mengaktualisasikan karakter itu dalam kegiatan keseharian sehingga mereka terbiasa melakukannya (Sunaryo, dkk, 2017:109).

Untuk dapat menumbuhkembangkan karakter dalam diri peserta didik, maka kearifan lokal merupakan substansi yang tidak bisa dikecualikan yang diberikan kepada mereka. Hal ini dikemukakan oleh Sibarani sebagaimana dikutip Febriyana dkk, bahwa membentuk karakter berarti mengajarkan kearifan-kearifan lokal pada generasi muda (2017: 21). Ini berarti, pendidikan karakter tidak akan pernah terlepas dari kearifan lokal. Sebab, kearifan lokal dapat mengajari peserta didik tatanan kehidupan yang baik yang dapat dijadikan pedoman dalam berkehidupan.

Penumbuhkembangan karakter itu merupakan tantangan bagi pendidik dari waktu ke waktu dari masa ke masa. Lebih-lebih pada masa pandemi Covid-19 ini yang mengharapakan setiap orang untuk dapat memiliki karakter terpuji seperti: tertib, toleransi, gotong royong, saling membantu, jujur, tanggung jawab, dan sebagainya. Hal ini mengingat Covid-19 telah menyita perhatian dari seluruh bangsa dan perlu keseriusan untuk menanginya, tidak terkecuali bangsa

Indonesia. Sejak kemunculannya di kota China Wuhan pada bulan Desember 2019, virus tersebut menyebar ke berbagai negara bahkan ke Indonesia. Tercatat, sebaran virus tersebut pada 9 Mei 2020 secara global (215 negara) terkonfirmasi 3.767.744 dengan 259.593 orang meninggal (covid19.go.id). Di Indonesia sendiri tercatat 13.112 kasus dan 943 orang meninggal dunia. Kondisi ini tentu saja membawa keprihatinan yang harus disikapi oleh semua pihak. Berbagai negara tidak terkecuali Indonesia telah mengambil langkah strategis untuk mencegah dan menangani virus tersebut, mulai dari senantiasa memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan, menjaga jarak komunikasi, mengenakan masker saat, hingga melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Seluruh dunia termasuk Indonesia sudah menyatakan “bersatu melawan pandemi Covid-19”. Hal ini, tentu saja harus disikapi secara arif dan optimistis oleh semua pihak dengan segala efek yang telah ditimbulkan. Penyikapan tersebut bukan hanya dengan patuh terhadap segala kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah sebagai subyek yang pasif dengan segala keterbatasan yang ada, namun penyikapan tersebut ialah dengan melakukan segala apa yang kita mampu sesuai dengan karakteristik, posisi dan peran yang dimiliki.

Maka, selaku pendidik yang profesional kiranya perlu membuat terobosan-terobosan baru dalam menyikapi pembelajaran yang selama ini dapat terlaksana dengan baik tanpa ada pembatasan-pembatasan ruang dan waktu seperti kondisi saat ini. Terobosan-terobosan tersebut berupa kekreatifan dalam menciptakan desain pembelajaran yang dapat menembus keterbatasan-keterbatasan dengan pemanfaatan faslitas IT. Kekreatifan itu dimaksudkan untuk menjawab tantangan terkait degradasi moral, pelemahan kearifan lokal, dan dampak dari Covid-19.

Untuk mengikis paradigma bahwa bangsa Indonesia hampir kehilangan identitas budaya dan degradasi moral di wilayah manapun, maka desain pembelajaran dengan memasukkan kearifan lokal perlu disusun sebagai upaya konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebab, kearifan lokal dapat menjadi simbol dan interaksi simbolik yang berasal dari interaksi antara orang-orang dan menjadi seperti itu (Meliono, 2011). Lebih jauh Meliono mengemukakan bahwa pendidikan adalah salah satu media yang cocok yang

tepat dan efektif untuk menghasilkan generasi muda yang mampu menciptakan pemikiran yang bijaksana, berpikiran terbuka, dan sikap konstruktif. Untuk itu, melalui pendidik yang kreatif akan menghasilkan peserta didik yang kompeten, cakap, dan berkarakter dalam menjalankan sisi kehidupan mereka selaku makhluk sosial yang berbudi pekerti luhur dan mampu menyikapi setiap persoalan dengan baik.

Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dimasukkan dalam pengajaran karya sastra. Karena, karya sastra mengusung kearifan-kearifan lokal yang bernilai luhur dan muatannya dapat dijadikan cerminan peserta didik dalam berperilaku sehingga timbul perubahan sifat yang lebih baik pada diri mereka. Sastra dapat membantu peserta didik untuk mengetahui budaya atau kearifan lokal di suatu daerah serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaedar dalam Kusmarwanti, bahwa ada lima nilai strategis sastra bagi peserta didik, yaitu: (1) secara psikologis manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi, (2) karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi dan lewat sastra pembaca belajar bagaimana orang lain menyikapi semua itu, (3) karya sastra adalah harta karun berbagai kearifan lokal yang seyogianya diwariskan secara turun temurun lewat pendidikan, (4) berbeda dengan keterampilan berbahasa, sastra dalam dirinya ada isi, yakni nilai-nilai dan interalisasi kehidupan, dan (5) melalui sastra peserta didik ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif (Chaedar, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka tidaklah salah jika sastra merupakan piranti yang sangat penting dalam mengenalkan dan membawa perubahan karakter pada diri peserta didik.

Agar diperoleh konsep yang jelas dalam tulisan ini, maka bagaimanakah internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengajaran karya sastra di masa pandemi Covid-19 dan implikasinya terhadap pendidikan karakter? Pertanyaan ini akan dijawab dengan mencoba memaparkan dan menggeneralisasikan kearifan lokal sebagai substansi pembentuk karakter dalam pengajaran sastra, serta strategi

internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengajaran bahasa di masa pandemi Covid-19.

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUBSTANSI PEMBENTUK KARAKTER

Kearifan lokal oleh Echols & Syadily (dalam Saputra, (2013:615) dijawantahkan dalam dua kata, yakni *arif* dan *lokal*. *Arif* dapat dimaknai sebagai perilaku atau ide-ide yang bijaksana dan *lokal* dapat diartikan dengan tempat. Daerah, atau setempat. Sehingga, secara sederhana dapat dimaknai bahwa kearifan lokal merupakan perilaku atau ide-ide setempat yang bijaksana.

Senada dengan pakar di atas, sebagaimana dikutip oleh Saputra (2013), Partini mengatakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, penuh kearifan, nilai baik, tertanam, dan diikuti oleh masyarakat. Kearifan lokal tersebut dikembangkan oleh komunitas lokal, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka terhadap lingkungan setempat, berkembang dari tinggal di tempat itu dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rajib & Noralene dalam Parwati, dkk., 2018:301). Sebagai sebuah gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur, tentunya kearifan lokal ini bukan hanya dimiliki, tetapi juga harus dipedomani dan diaktualisasikan dalam kehidupan oleh masyarakatnya (Sibarani dalam Febriyana, dkk, 2017:21).

Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan perilaku atau ide-ide setempat yang bijaksana yang berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap lingkungan setempat yang dimiliki, dijadikan cerminan, dan selalu digunakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya. Bahkan, lebih jauh dalam UU RI nomor 32 tahun 2009 sebagaimana dikutip Nurrahmi, kearifan lokal tersebut berfungsi untuk melindungi dan mengelola lingkungan alam secara alami (2017:33).

Dalam pembagiannya, kearifan lokal dikelompokkan menjadi 2, yaitu kearifan sosial dan kearifan ekologi (Geriya dalam Kristiyanto, 2017:163). Kearifan sosial menekankan pada pembentukan makhluk sosial menjadi lebih arif dan bijaksana. Sedangkan, kearifan ekologi merupakan pedoman manusia agar arif dalam berinteraksi dengan lingkungan alam biofisik dan supernatural. Kearifan ini memandang bahwa

manusia merupakan bagian dari alam. Sehingga, lebih kepada keseimbangan antara manusia dengan alam.

Kearifan lokal sendiri dipertahankan bukan tanpa fungsi. Banyak fungsi dari kearifan lokal yang dapat mengarahkan bahkan mempertahankan keutuhan budaya bahkan bangsa Indonesia. Fungsi-fungsi kearifan lokal dalam Saputra (2013) dijelaskan mampu: (1) menahan budaya asing, (2) mengakomodasi unsur-unsur budaya asing, (3) mengintegrasikan unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya asli, (4) mengendalikan, dan (5) memberikan arahan untuk pengembangan budaya. Secara keseluruhan, kearifan lokal mampu mempertahankan dan mengembangkan budaya Indonesia.

Sesungguhnya, kearifan lokal merupakan substansi yang dapat menunjang pendidikan karakter mengingat kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai basis model dan implementasi pendidikan karakter (Musanna, 2011:596). Sebagai basis model, di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai luhur yang dapat diteladani dan nilai-nilai luhur lokal tersebut bersinergis dengan karakter yang diharapkan dimiliki oleh seluruh generasi penerus bangsa ini.

Dalam Parwati, dkk (2018:299) dikemukakan bahwa karakter adalah sifat, perilaku, atau kepribadian individu yang dibentuk sebagai hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk perspektif, sikap, dan tindakan. Dalam konteks pengajaran, dapat diketahui jika pendidikan karakter itu lebih upaya untuk menumbuhkembangkan sifat, perilaku, atau kepribadian yang baik melalui pendidikan, spesifiknya pengajaran yang kedepannya diharapkan sifat, perilaku, atau kepribadian tersebut menjadi cerminan luhur berbagai kegiatan dalam diri peserta didik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Aushop (2014), pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab. Mengingat sebagai suatu proses, maka perubahan tersebut memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk dilihat dampaknya. Sebagaimana yang Zubaedi (2011) ungkap bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat.

Mengingat urgensinya, pendidikan karakter telah digaungkan di semua level pendidikan sejak pendidikan usia dini hingga level perguruan tinggi. Muatan pendidikan karakter diupayakan dapat diintegrasikan di semua materi pelajaran. Diharapkan, setelah mengalami proses pembelajaran peserta didik setidaknya memiliki karakter seperti yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kemendiknas pada tahun 2011, yakni peserta didik memiliki karakter: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Hamid & Sudira, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, tidaklah salah jika salah satu elemen pengajaran, yakni karya sastra patut untuk diperhitungkan dalam mendukung penanaman pendidikan karakter pada diri peserta didik mengingat muatan luhur yang terdapat di dalamnya. Sastra tidak akan pernah lepas dari khasanah kebudayaan yang mengandung kearifan lokal yang begitu banyak dan begitu agung. Sebab, karya sastra diangkat bukan berdasarkan kekosongan budaya (Teeuw dalam Hadiansah, 2018:47), namun terdapat tatanan budaya kehidupan yang melingkupi karya sastra itu hadir sekaligus menjadikan karya sastra itu bernilai *masterpiece*. Melalui ekpresi kearifan lokal dan keteladanan di dalamnya, karya sastra telah menjadi sarana penumbuhkembangan karakter bagi peserta didik.

INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGAJARAN SASTRA DI MASA PANDEMI COVID-19

Masa pandemi Covid-19 memberikan warna baru bagi pengajaran di Indonesia, tidak terkecuali dalam pengajaran sastra. Pengajaran sastra kini sudah berkembang bukan hanya dapat dilakukan di dalam kelas sebagaimana biasa, namun juga dapat dilakukan secara *daring* atau *nontemu* dengan memanfaatkan beragam fitur atau fasilitas di dalam aplikasi berinternet di masa pandemi Covid-19. Ide-ide pengembangan pengajaran sastra melalui *daring* ini merupakan terobosan spektakuler dari perkembangan Covid-19 yang telah memberikan ruang kreatif kepada pendidik dan pemerhati dunia pendidikan untuk dapat mendayagunakan fasilitas yang

ada guna menunjang proses pembelajaran. Kalaulah memang selama ini pendidik berwacana ingin melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan *e-learning* sehingga dapat melakukan pembelajaran jarak jauh atau membuat fitur-fitur kreatif dalam layanan google internet semodel blog pembelajaran atau yang lainnya, atau bahkan belum berkesempatan melakukan kegiatan dengan wacana tersebut disebabkan belum umumnya kondisi model pembelajaran dengan fasilitas elektronik dan lebih mengedepankan pembelajaran tatap muka secara langsung, maka kini pendidik dapat berkreasi dan berinovasi dengan menyelenggarakan pembelajaran yang memanfaatkan beragam fasilitas tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pandemi Covid-19 merupakan titik tolak bagi pendidik untuk lebih kreatif dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih dahsyat dengan megedepankan manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandemi Covid-19 telah memberikan pengalaman berharga dengan memicu pendidik untuk berkontemplasi dan memacu diri agar dapat melengkapi diri dengan kemampuan dan keterampilan IT.

Lantas, bagaimanakah langkah-langkah yang dapat dilakukan pendidik dalam menciptakan pengajaran sastra yang menginternalkan kearifan lokal di dalamnya dan juga menunjang pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 ini? Seperti apa pemanfaatan fasilitas teknologi yang dapat digunakan dalam menunjang langkah-langkah tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya dapat menjadi perenungan bagi segenap pendidik pengajar sastra untuk dapat menjalankan perannya di masa pandemi Covid-19 ini.

Pengajaran sastra hakikatnya diarahkan pada kegiatan mengapresiasi karya sastra melalui dua kegiatan, yakni kegiatan reseptif dan kegiatan produktif. Kegiatan reseptif dimaksudkan agar peserta didik dapat lebih mengenal, menyukai, menikmati, dan merespon karya sastra. Sedangkan, kegiatan produktif dimaksudkan agar selain mengenal, menggemari, menikmati, dan merespons, peserta didik dapat menciptakan karya sastra. Sehingga, melalui kegiatan tersebut akan timbul pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Efendi dalam Sayuti, 2000:3).

Dalam pengajarannya, karya sastra dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Prosa merupakan jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan disajikan dengan tidak terikat dengan

aturan–aturan formal seperti pada puisi. Puisi sendiri merupakan jenis karya sastra yang lebih kepada berbentuk bait dan terikat pada aturan-aturan formal seperti keindahan, kepadatan bahasa, dan ekspresi tidak langsung (Pradopo, dkk., 1997:1.16—1.26). Dan, drama merupakan jenis karya sastra yang berbentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan.

Mengingat bahwa pengajaran sastra diarahkan agar peserta didik dapat mengapresiasi dalam bentuk reseptif dan produktif, maka pengajaran karya sastra harus dilakukan dengan mengarah kepada kompetensi tersebut tersebut sebagaimana yang tertera dalam standar kompetensi pembelajaran dan tentunya dengan tidak mengurangi makna pembelajaran lebih-lebih di masa pandemi Covid-19 yang serba membatasi aktivitas pendidik dan peserta didik di manapun berada. Pendidik harus kreatif dalam mengambil langkah-langkah strategis dan melengkapi kegiatan pembelajaran sastra melalui pemanfaatan fasilitas IT yang terdapat dalam aplikasi di internet. Kekreatifan tersebut tentunya disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat reseptif dan produktif.

Dalam pengajaran sastra yang bersifat reseptif, pendidik dapat menyediakan materi pembelajaran yang di dalamnya mengandung muatan ekspresi lokal. Pendidik dapat memilih dan menyesuaikan materi tersebut dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan tingkat dan latar belakang karakteristik peserta didik. Dalam karya sastra prosa, pendidik dapat menyediakan teks seperti novel, cerpen, legenda, dan sebagainya yang di dalamnya memuat ekspresi kearifan lokal. Ekspresi kearifan lokal tersebut sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya dapat berupa pengetahuan lokal, adat istiadat lokal, kesenian lokal, aktivitas lokal, dan banyak lagi yang dapat diamati dan disinergiskan dengan kearifan lokal setempat. Kemudian, tidak berbeda dengan prosa, karya sastra jenis puisi dan drama pun di pilih dan disesuaikan dengan mempertimbangkan kearifan lokal setempat. Pendidik dapat menyediakan materi puisi yang di dalamnya memuat unsur kearifan lokal seperti bahasa lokal, aktivitas budaya lokal, atau aktivitas sosial lokal. Aktivitas-aktivitas tersebut terekspresi dalam jalinan bahasa puisi yang disajikan. Dan, dalam karya sastra drama pun diberlakukan hal yang serupa dengan kedua karya sastra sebelumnya. Materi atau teks yang dipilih ialah materi yang mengandung

muatan ekspresi kearifan lokal di dalamnya. Muatan ekspresi tersebut dapat berupa adat istiadat, lokasi, kesenian, bahasa, pakaian, dan sebagainya yang tergambarkan melalui bahasa di dalam teks lakon yang disajikan.

Lantas, bagaimana bila materi-materi yang mengandung ekspresi lokal sebagaimana yang diharapkan tidak tersedia atau sulit dijangkau keberadaannya? Dalam hal ini pendidik dapat menyediakan materi karya sastra tersebut dengan menciptakannya melalui teknik transformasi yang lebih dikenal dengan alih wahana. Damono sebagaimana dikutip oleh Moses (n.d.), mengatakan bahwa wahana adalah media yang dimanfaatkan atau digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Dan, wahana pun dimaknai sebagai alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain. Sesuatu tersebut dapat berupa gagasan, amanat, perasaan, atau sekadar suasana.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui jika teknik alih wahana merupakan teknik yang tepat untuk menjembati ketidakterersediaan materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Pendidik dapat mengalihwahanakan genre sastra itu sendiri seperti dari karya sastra prosa menjadi puisi atau karya sastra prosa menjadi drama. Bahkan, sebaliknya karya sastra drama atau puisi dapat dialihwahanakan ke dalam bentuk prosa. Akan tetapi, yang perlu disadari ialah teknik wahana lebih luas dari pada pengalihwahanakan dalam genre sastra tersebut. Dalam alih wahana pendidik dapat mengubah puisi, drama, atau prosa ke dalam bentuk film, komik, atau media lainnya. Yang tak kalah penting disadari ialah dalam teknik alih wahana tidak harus sama persis dengan unsur pembentuk sebagaimana aslinya. Dalam karya prosa dan drama misalnya pendidik dapat mengembangkan latarnya, bahasanya, keseniannya dengan memuat ekspresi kearifan lokal yang pada daerah setempat. Pendidik dapat mengadaptasi sesuai dengan kebutuhan dengan tidak mengurangi esensi yang ada. Dengan catatan, setiap karya yang diciptakan dengan teknik alih wahana dan adaptasi mencantumkan catatan bahwa karya tersebut merupakan alihwahana atau adaptasi dari karya aslinya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah dalam menghasilkan suatu karya.

1 Kegiatan pengajaran sastra dengan tujuan reseptif di atas pada masa pandemi Covid-19 ini dapat dilakukan oleh

pendidik dengan memanfaatkan fasilitas teknologi seperti blog pada internet, link yang dibuat dan dapat dieksplorasi oleh peserta didik, dan atau juga dengan pemanfaatan *Whatsapp*. Dalam kegiatannya, kearifan lokal yang diinternalisasikan harus di eksplere dengan diskusi pertanyaan yang sudah disiapkan.

Selanjutnya, dalam pengajaran sastra yang bersifat produktif, pendidik dapat menginternalkan kearifan lokal daerah setempat dengan memberikan formula atau rumusan ide-ide dalam cipta karya sastra yang akan diproduksi oleh peserta didik. Dalam karya sastra prosa semisal cerpen, pendidik dapat menugaskan peserta didik untuk memasukkan kearifan lokal seperti: latar, kesenian, kehidupan keseharian, dan atau menulis cerpen yang bertemakan mengangkat kearifan lokal budaya mereka. Kemudian, dalam karya sastra puisi yang menuntut performa peserta didik untuk tampil, pendidik dapat menginstruksikan kepada peserta didik untuk membaca puisi dan memasukkan unsur kearifan lokal. Pemasupan unsur kearifan lokal tersebut dapat dilihat dari latar tempat mereka membaca puisi, pakaian yang dikenakan, dan alat-alat yang digunakan dan menunjang. Akan tetapi, kesemua itu harus disesuaikan dengan puisi sebagai esensi atau ruh yang menjiwai seluruh keberadaan pembaca dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kemudian, dalam karya sastra drama yang mengharuskan peserta didik untuk tampil sesuai dengan karakter yang akan dimainkan, pendidik juga dapat merumuskan ide-ide dengan mengharapkan bahwa drama yang akan dipentaskan memuat ekspresi kearifan lokal. Ekspresi tersebut dapat diamati dari latar tempat, pakaian, bahasa, aktivitas keseharian, dan sebagainya.

Selanjutnya, pengajaran karya sastra dengan tujuan produktif untuk karya sastra prosa di masa pandemi Covid-19 ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas teknologi seperti blog pada internet, link yang dibuat oleh peserta didik dengan hasil tugas di dalamnya dan dapat dieksplere oleh pendidik, dan atau juga dengan pemanfaatan *Whatsapp*. Untuk karya sastra produktif yang bersifat performance seperti puisi dan drama, peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas video perekam pada alat elektronik. Kegiatan mereka berpuisi dan berdrama dapat direkam dengan utuh dalam video yang telah mereka persiapkan. Hasil video tersebut dapat diunggah melalui alamat link yang mereka buat atau

yang pendidik buat. Namun, khusus untuk performa drama di masa pandemi Covid-19 yang tidak dimungkinkannya peserta didik berkumpul dalam satu tim dan memainkan lakon sesuai dengan peranannya, pendidik dapat memberikan tugas performa dalam bentuk monolog, yakni peserta didik dapat berperan sendiri dalam beradegan dan berdialog kemudian direkam melalui video. Dan, tentu saja, unsur-unsur seperti tata latar, tata busana, dan sebagainya memuat ekspresi kearifan lokal. Sehingga, sama sekali tidak mengurangi substansi capaian pembelajaran.

PENUTUP

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada pembatas dan perbedaan sama sekali antara pembelajaran secara tatap langsung di kelas pada masa sebelumnya dengan pembelajaran secara *dirumahsaja* yang memanfaatkan fasilitas IT pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Pendidik maupun peserta didik dapat terus melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh kurikulum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam konteks sastra, pendidik dan peserta didik dapat terus melakukan kegiatan belajar mengajar mengapresiasi karya sastra Indonesia yang memicu timbulnya penghargaan terhadap karya sastra itu dan terjadi perubahan perilaku, sifat, atau karakter pada diri peserta didik agar lebih baik dari sebelumnya. Sehingga, dalam kesempatan berikutnya, karakter-karakter yang muncul melalui serangkaian aktivitas pembelajaran atau melalui kearifan lokal yang tereksprei dalam karya sastra dapat diaktualisasikan dan menjadi *habitually* atau kebiasaan baik dalam diri dan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aushop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9-16.
- Febriyana, N., Zahra, A., & Latifah, R. (2017). Kearifan Lokal Yang Terkandung dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye. *Jurnal Logat*, 4(1), 20-28.

- Hadiansah, D. (2019). Kajian Struktural dan Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Novel *Prabu Siliwangi* Karya E. Rokajat Asura serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Wistara*, II(1), 46-57.
- Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).
- Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah. *Jurnal Rechts Vinding*, 6(2), 159-177.
- Kusmarwanti. (2012). Menumbuhkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Makalah Seminar Nasional dan Temu Alumni Dies Natalis ke-48 UNY pada 5 Mei 2012*.
- Meliono, Irmayanti. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 2(2), 221-234.
- Moses, F. (n.d). "Alih Wahana dalam Sastra". Diperoleh pada 11 Juni 2020 dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2773/alih-wahana-dalam-sastra>
- Musanna, A. (2011). Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(6), 588-598.
- Nurrahmi, R. (2017). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parwati, N N., Tegeh, I M., & Mariawan, I M. (2018). Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character. *Proceeding Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*, 307-297.
- Prodopo, R. D. (1997). *Puisi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Saputra, G. A. S. (2013). Enhancing Local Wisdom through Local Content of Elementary School in Java, Indonesia. *Proceeding of the Global Summit on Education*, 614-620.
- Sayuti, S.A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Siswati, dkk. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1-13.
- Sunaryo, H., Nurul Z., Tuti K. (2017). Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Sosio Humanika*, 10(1), 107-116.
- Wildan. (2013). Kearifan Lokal Dalam Novel Seulusoh Karya D. Emalawati. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 41(1), 30-39.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Penalaran Moral Cerita Anak sebagai Strategi Membangun Karakter³ dan Kecerdasan di Era Merdeka Belajar Masa Pandemi Covid-19

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

WAJAH PENDIDIKAN INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19³

Saat ini, SARS-CoV-2 atau corona Covid-19 menjadi perbincangan paling hangat di hampir negara seluruh dunia. Bisa dibayangkan karena hampir 200 negara di dunia terkena dampak dari penyebaran virus yang masif, termasuk Indonesia. Di awal pemberitaan hanya ada tiga orang yang terkena positif sampai kemudian data terakhir 8 Mei 2020 ada sekitar dua ribu orang Indonesia yang resmi dinyatakan positif terpapar. Melihat perkembangannya yang kian meluas, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah bekerjasama untuk menekan penyebaran virus ini.

Hampir tiap hari berita diwarnai dengan serba-serbi Covid-19. Perkara remeh temeh tentang tanggapan artis atau tokoh tentang virus ini sampai perkara berita tentang jumlah kematian. Covid-19 telah menjadi momok menakutkan di hampir seluruh wilayah Indonesia dan belahan negara lainnya. Virus ini menjadi wabah global yang menyerang hampir separo lebih dari negara-negara di bagian bumi ini.

Berada di rumah atau *hastag* dirumahaja menjadi salah satu ikon yang diambil pemerintah melalui program *sosial distancing* dan *physical distancing*. Kebijakan ini menjadi salah satu langkah yang dianggap ampuh dalam memutus rantai penyebaran virus SARS-CoV-2 atau corona Covid-19. Selain bekerja dan beribadah, pemerintah juga meminta agar kegiatan anak-anak sekolah untuk belajar dirumah. Dengan kata lain *Work from Home* (WFH) menjadi pola untuk mengatur aktivitas masyarakat dari bekerja dari rumah, beribadah di rumah, dan belajar dari rumah.

Pandemi Covid-19 ini mengakibatkan terjadinya perubahan kebijakan secara meluas, salah satunya adalah ranah pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran selama masa pandemi ini. Hal tersebut tertuang dalam surat edaran Nomor 4 Tahun 2020, yaitu tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat pandemi yang tertanggal 24 Maret 2020. Terdapat ada 6 (enam) kebijakan yang dipaparkan dengan jelas untuk mengatur proses pembelajaran. Namun, yang paling mendasar ialah merubah cara belajar mengajar siswa dan guru dari awalnya dilakukan di sekolah menjadi dilakukan dirumah.

Tentu saja, kebijakan belajar dari rumah ini merubah hampir seratus persen kebiasaan proses belajar mengajar selama ini. Selama ini belajar di sekolah selalu identik dengan kelas dan ruang, jika belajar dari rumah maka ruang sekolah menjadi tidak ada lagi. Selama ini, guru memiliki fungsi sentral dalam proses belajar siswa, jika belajar dari rumah maka justru orang tua yang berfungsi sebagai pendamping sekaligus guru. Disadari atau tidak, selama ini proses belajar mengajar identik dengan guru mengajar di kelas dalam sebuah bangunan sekolah dengan didukung oleh sarana penunjang proses belajar mengajar tersebut. Jika, belajar dari rumah, maka hal itu menjadi tidak ada lagi.

Perubahan kebiasaan itu tentu saja tidak semuanya membuat guru siap dan nyaman melakukannya. Banyak pula guru yang kebingungan karena masih mencari pola yang tepat bagaimana pembelajaran dari rumah itu bisa dilakukan. Jalan yang ditempuh adalah dengan melakukan atau mengupayakan pembelajaran berbasis dalam jaringan (*online learning*). Namun, pembelajaran daring pun belum tentu bebas dari masalah. Persoalan komunikasi informasi dan ketersediaan jaringan yang memadai menjadi persoalan utama tidak bisa diberlakukannya pembelajaran daring ini dengan baik.

Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang terjadi di sekolah. Guru dan siswa tidak berhadapan langsung, melainkan terjadi secara jarak jauh yang memungkinkan guru dan siswa berada pada tempat yang berbeda. Secara positif pembelajaran ini sangat membantu keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi ini. Guru dan siswa akan tetap aman berada pada tempat atau

rumahnya masing-masing. Materi tetap bisa diberikan dan siswa tetap akan bisa belajar tentang sesuatu tanpa harus bertatap muka dan berinteraksi langsung.

Namun, merubah pola atau kebiasaan sangatlah sulit, dan merupakan hal wajar ketika terjadi perubahan yang sangat cepat dan tidak terduga. Kebiasaan yang berubah secara signifikan ini misalnya, guru dan siswa sangat mengandalkan perangkat komputer dan jaringan internet, itu yang pertama. Kedua, Guru dan siswa harus mampu merubah gaya, strategi atau metode mengajar dan belajar. Ketiga, guru dan siswa harus mampu merubah gaya komunikasinya selama pembelajaran daring ini. Belum lagi perubahan yang sifatnya pasti dengan pola interaksi orang tua dan anak, orang tua dan guru, dan antara orang tua, anak, dan guru. Artinya, persoalan pembelajaran daring ini bukan hanya persoalan guru saja, melainkan juga menjadi persoalan untuk orang tua yang harus lebih banyak terlibat dalam proses belajar anak yang biasanya selama ini banyak dilakukan oleh guru.

Banyak orang tua yang tidak memperhatikan penerapan orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya dalam rangka proses belajar. Orang tua masih memiliki pikiran bahwa jika belajar didampingi guru maka itu akan lebih baik karena guru biasanya berkomunikasi satu atau dua arah di sekolah, dengan bertatap muka secara langsung dengan melakukan diskusi dan latihan secara bersama-sama. Guru dianggap akan lebih mudah memberikan pemaparan dan penjelasan suatu materi, sedangkan siswa akan lebih mudah dalam memahami dan berdiskusi langsung kepada gurunya. Orang tua pada akhirnya banyak yang tidak mendampingi proses belajar anak dengan benar dan cenderung membiarkan. Kesulitan itu juga dialami oleh guru yang kebanyakan juga memiliki pikiran yang sama. Pendeknya, dengan pandemi maka menjadi hal yang sulit untuk tetap mempertahankan kebiasaan gaya komunikasi guru tersebut. Guru, orang tua, dan anak harus sama-sama terbuka pikirannya dan cepat menyesuaikan dengan keadaan.

Maka dari itu, perlu adanya perubahan gaya komunikasi orang tua selama atau saat pandemi Covid-19 ini. Komunikasi yang dipakai tentunya, yang bersifat menguatkan anak belajar dan memberikan manfaat. Orang tua memiliki peran yang sentral di masa belajar saat pandemi ini karena hampir 24 jam orang tua berinteraksi dengan anak. Perlu strategi yang tepat

dan efisiensi untuk mengoptimalkan belajar dari rumah. Ada beberapa hal yang menurut penulis harus dikuatkan yakni.

Pertama, melakukan kegiatan bersama. Belajar dari rumah ini kesempatan bagus bagi orang tua untuk melakukan kegiatan bersama anak di rumah. Terkadang disadari atau tidak rutinitas dan kesibukan orang tua selama bekerja di luar membuat hubungan anak-orang tua menjadi jauh. Belajar dari rumah ini memberikan kesempatan interaksi yang takterbatas antara anak dan orang tua dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Banyak hal yang bisa dilakukan orang tua dalam melakukan kegiatan bersama ini, salah satunya adalah menguatkan kecerdasan dan daya nalar anak dengan cara yang strategis dan disukai anak. Dalam hal ini, cerita anak bisa menjadi salah satu solusi strategis guna menguatkan penalaran anak yang akan berpengaruh pada kecerdasan anak.

Kedua, kesiapan orang tua untuk menjadi guru. Bukan guru pengganti melainkan guru utama yang mempunyai peran strategis dan unik. Dengan belajar di rumah, orang tua diharuskan siap berperan menjadi guru pengganti untuk anak-anaknya di rumah. Orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak tidak merasa bosan, namun merasa senang dan betah untuk belajar sendiri didampingi ibu atau ayahnya. Bagaimanapun juga, orang tua lah yang seharusnya memahami anak dan perkembangannya. Jangan sampai masa belajar di pandemi ini justru menghilangkan sebagian sisi positif dan karakter baik dari anak hanya karena salah dalam menyusun pola belajar dari rumah.

PENTINGNYA PENGUATAN PENALARAN MORAL UNTUK MEMBANGUN KECERDASAN DAN KARAKTER

Saat ini, kita sedang berada di era serba cepat di abad ke-21. Tentu saja abad ini berbeda masanya dengan abad sebelumnya. Banyak hal yang barangkali dulu tidak pernah terpikirkan menjadi nyata sekarang. Bahkan sesuatu yang hanya dibayangkan sebelumnya sekarang tersedia dan bisa digenggam tangan. Contoh paling sederhana adalah munculnya sarana komunikasi yang memberikan peran sentral dalam hampir semua sendi kehidupan. Sesuatu yang sebelumnya berjarak, sekarang seakan tanpa batas.

Para futurologis sebelumnya sudah memberikan tanggapannya dan meramalkan bahwa tersebut akan terjadi. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat secara dramatis aspek-aspek utama perekonomian masyarakat. Khususnya keamanan ekonomi untuk tiap-tiap individu dan perekonomian suatu bangsa lebih bergantung pada inovasi dan kreativitas. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain, melihat banyak jalan keluar dalam setiap persoalan, bersikap fleksibel dan tanggap atas setiap perubahan menjadi kunci keberhasilan menghadapi masa sekarang. Karena pada masa ini yang terpenting bukan lagi “punggung yang kuat” melainkan sudah tergeser dengan “otak yang tanggap”.

Semua perubahan ini memiliki makna yang besar terhadap keberlangsungan pendidikan yang melibatkan generasi awal yang nantinya akan meneruskan estafet kepemimpinan suatu bangsa. Hal ini menyebabkan setiap pendidik, baik orang tua maupun pendidik di sekolah mempunyai nilai yang kuat bagi kemampuan, sikap, dan cara kerja anak di masa yang akan datang. Seperti yang dilansir dalam salah satu poin analisis psikologi perkembangan (*developmental psychology*) yang menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang kritis bagi perkembangan kejiwaan seseorang. Artinya, pembentukan mental dan kecerdasan selama masa anak-anak amat menentukan terhadap karakter anak itu ketika dewasa kelak.

Pada saat sekarang, kemampuan memahami teknologi informasi belum dirasa cukup untuk memiliki ketahanan menghadapi perubahan dan segala problematikanya. Pengalaman akan bekerja dalam tim, kemampuan menyelesaikan persoalan, belajar membaca dengan kritis, dan berpikir kreatif adalah pengetahuan sekaligus pengalaman yang akan menunjang kesuksesan dan ketahanan seseorang. Semua jenis pengalaman itu pernah disampaikan filosofi progresif John Dewey dan banyak filsuf lain sebagai inti dari jenis pengalaman (Rotherham & Willingham, 2009). Artinya, pada saat sekarang pengalaman inti itu bukan lagi sebagai suatu pilihan yang dianggap kebetulan belaka ketika dimiliki seseorang, melainkan kemampuan wajib yang diperlukan seseorang, dari kantor eksekutif sampai ruang pabrik. Berdasar hal ini, ada yang disadari bahwa kemampuan berpikir dan bertindak memberikan sumbangan dalam membangun kecerdasan dan keberhasilan seseorang.

Berkaitan dengan penguatan karakter dan kecerdasan seseorang tidak bisa dilepaskan dengan kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir seseorang juga tidak bisa dilepaskan dengan kemampuan menalar sesuatu. Semua kemampuan ini seiring dengan tumbuh kembang seseorang dalam fase kehidupannya, dimulai dari perkembangan prenatal dalam bentuk embrio dan janin sampai periode bayi, anak-anak, remaja, hingga orang tua. Namun, dalam masa perkembangan tersebut, terdapat masa yang dianggap memiliki peran sentral yakni masa anak-anak. Santrock (2002, hlm. 279) menyatakan bahwa fase anak adalah fase yang menarik karena di fase inilah perkembangan penting akan terjadi. Diantaranya adalah perkembangan kognitif, perkembangan sosial, dan perkembangan moral.

Pertama, dalam perkembangan kognitif, Jean Piaget (1964) memiliki sumbangan dalam menganalisis tahap perkembangan anak yang menurutnya bisa diprediksi dan relatif sama dalam diri setiap anak. Terdapat empat tahap perkembangan kognitif manusia yakni tahap sensor-motorik, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasi formal. Meskipun tahapan tersebut tidak berlangsung mutlak, namun orang tua perlu memahami dan mempertimbangkan tiap-tiap kekhasan perkembangan kognitif anak.

Kedua, perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Erik Erikson (1963) yang membagi perkembangan sosial melalui delapan tahap. Satu tahap ditentukan oleh keberhasilan dan ketidakberhasilan sebelumnya. Setiap tahapan memiliki tugas perkembangan sendiri yang secara hakikat bersifat psikososial. Teori ini mengkategorikan proses perkembangan anak melalui rangkaian konflik psikososial, dari lahir sampai tua. Dalam implementasinya, teori ini bisa digunakan untuk memahami perilaku orang dewasa pula.

Ketiga, perkembangan moral yang dikemukakan secara rinci oleh Kohlberg (1981) yang berasumsi pada penalaran moral (*moral reasoning*). Perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anak dalam interaksinya dengan orang lain. Seperti kedua teori sebelumnya, teori Kohlberg juga mendasari pada adanya tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kematangan moral. Bedanya, baik Piaget maupun Erikson memetakan tahapan yang secara alamiah

akan dialami anak dari tahapan kecil hingga dewasa. Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg yang lebih mendasari pada sikap dan perilaku interaksinya dengan orang lain yang tiap individu tidak sama dan tidak dialami sebagai sebuah tahapan.

Setiap teori perkembangan tentu memiliki pandangan yang satu sama lain tidak bisa digantikan karena ketiganya memandang dari perspektif yang berbeda. Ketiga perkembangan itu secara alamiah akan terjadi pada anak meskipun tiap-tiap anak akan mengalami perkembangan yang satu dengan lainnya berbeda. Namun, sudah menjadi aksioma dalam pendidikan bahwa pendidikan akan mencapai hasil yang efektif kalau seseorang menyapa anak pada tahap yang sejajar dengan kemampuan belajar mereka, termasuk juga tahap perkembangan mereka.

Ketiga perkembangan baik kognitif, sosial, dan moral memiliki relativitas yang erat terhadap kemampuan berfikir dan berperilaku anak. Jika Erikson lebih fokus pada perilaku, Jean Piaget pada kemampuan berfikir, maka Lawrence Kohlberg lebih fokus pada keputusan moral yang diakibatkan pada pola penalaran. Dikotomi teori psikologi perkembangan itu bisa disederhanakan dengan perilaku pada Erikson dan berfikir pada Piaget dan Kohlberg. Namun, diantara ketiganya abstraksi teori perkembangan jelas terlihat pada teori perkembangan moral Kohlberg. Kohlberg lebih memusatkan penyelidikan pada pola-pola penalaran dalam mengadakan keputusan moral. Pola-pola penalaran itulah yang kemudian akan berkontribusi terhadap penguatan karakter dan kecerdasan. Penguatan karakter dan kecerdasan seseorang tumbuh seiring dengan kematangan moral dan berfikir.

Jika muncul pertanyaan tentang seperti apakah gambaran orang yang dianggap memiliki kematangan moral dan berpikir? Tentu sebagian orang akan berpikir bahwa yang memiliki kematangan moral dan berpikir adalah orang yang memiliki pendirian moral yang baik dan bertindak serta berfikir dengan pendiriannya tersebut. Seseorang seperti ini memiliki daya nalar dan fikir yang kuat dalam memutuskan tindakan atau menyampaikan sesuatu. Orang seperti ini memiliki kontrol diri yang kuat dalam berperilaku dan berpikir. Kontrol diri yang kuat akan membentuk karakter yang kuat pula dan karakter yang kuat akan menguatkan kecerdasan emosional dan inteligensi.

Menurut Chaplin (2006), kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Senada, Calhoun & Acocella (1990) menyatakan kontrol diri atau kendali diri adalah pengaruh seseorang terhadap, dan peraturan tentang fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya—dengan kata lain sekelompok proses yang mengikat dirinya. Adapun Goldfried dan Merbaum (1973), mengatakan bahwa kontrol diri adalah proses dimana seorang individu menjadi pihak utama membentuk, mengarahkan dan mengatur perilaku yang akhirnya diarahkan pada konsekuensi positif.

Jika diperhatikan, kontrol diri memiliki fungsi strategis dalam menguatkan karakter, perilaku, dan kemampuan berfiir. Dalam hal ini, kontrol diri membantu individu untuk menyeimbangkan hidup dan memiliki kematangan dalam karakter dan kecerdasan. Meskipun, perlu adanya toleransi dan pluralisme, tetapi dalam hal pengambilan keputusan akan sebuah tindakan, seseorang akan menyetujui dan membenarkan tindakan-tindakan tertentu dan tidak membenarkan tindakan-tindakan yang lain. Artinya, sebagai bagian dari masyarakat, kehidupan seseorang diatur oleh sisten nilai dan norma dengan harapan semua orang akan mengikuti sistem tersebut untuk menjaga kehidupan satu sama lain. Di dalam sistem nilai itu terdapat perintah, larangan, anjuran, peneknan yang disepakati bersama karena tidak ditentukan oleh sembarang orang. Ketika seseorang memiliki kontrol diri dan mengetahui sebuah nilai dan norma, melakukan itu dengan tingkat berpikir yang baik, serta mengetahui benar dan salah maka sejatinya dalam arti sederhana seseorang sudah dianggap memiliki kematangan moral dan berikir. Tulisan ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang konteks perkembangan moral yang lekat dengan teori penalaran moral Lawrence Kohlberg.

Pada dasarnya nilai atau moral menunjuk pada gagasan bahwa nilai itu mengacu pada sesuatu, yang secara sadar atau tidak, dikehendaki dan diinginkan untuk dilakukan. Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Secara umum moral mengacu pada norma-norma (konsep-konsep) ajaran baik yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti dan susila yang berlaku dan diyakini dalam

kehidupan masyarakat. Adapun teori tentang penalaran moral, mengacu pada teori psikologi Kohlberg.

Sebelumnya kajian mengenai nilai dan moral masih dipandang tidak lazim karena cenderung mengotakkan dengan istilah baik atau buruk. Namun, Kohlberg dengan penalaran moralnya mampu membuat tahapan dan teknik yang memiliki kekhasan dan dipandang menarik karena dianggap mampu menguraikan sebuah alasan mengapa seseorang melakukan sesuatu yang dipandang baik dan tidak baik. Inilah yang mendasari lahirnya teori penalaran moral. Santrock (2002, hlm. 288) menambahkan studi tentang moral dipengaruhi oleh teori psikososial. Proses-proses penguatan, penghukuman dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak.

Kohlberg menjabarkan tiga level umum dan enam tahap perkembangan moral (*moral reasoning*) yang lebih spesifik. Konsep penalaran moral Kohlberg berangkat dari alasan dari dilakukannya suatu tindakan, bukan sekadar arti dari suatu tindakan. Dari alasan itulah yang kemudian memunculkan penilaian baik dan buruk. Kohlberg (1981, hlm. 24) dalam hal ini tidak memfokuskan pada pernyataan (jawaban atau *statement*) orang tentang suatu tindakan itu baik atau buruk, melainkan memusatkan pada “penalaran” tindakan yang dilakukan oleh individu.

Dalam menyikapi penalaran moral, para pakar perkembangan anak menguji tiga bidang yang berbeda. *Pertama*, bagaimana anak bernalar dan berpikir tentang aturan untuk berperilaku etis, misalnya memandang perilaku menyontek ketika ujian. Fokus perhatian adalah penalaran yang digunakan oleh anak untuk membenarkan keputusan tentang perilaku tersebut. *Kedua*, bagaimana anak-anak berperilaku dalam keadaan “moral”. Misal pada kasus anak menyontek, maka memfokuskan pada observasi kondisi anak dan lingkungan yang menyebabkan dan mempertahankan anak menyontek. Ketika diberitahu bahwa menyontek tidak baik, maka observasi dilakukan tentang apakah anak itu melanggar larangan atau mempertahankan godaan. *Ketiga*, bagaimana anak merasakan ketika berada dalam hal-hal yang berkait “moral”. Misal dalam kasus menyontek, apakah anak merasakan resah atau ada perasaan bersalah yang membuat anak tersebut tidak mengulangi kembali atau justru tidak merasakan rasa bersalah itu. Menurut Duska & Whelan (1975, hlm. 57), perbedaan tindakan oleh seseorang akan

menunjukkan pandangan moral seseorang terhadap sesuatu. Perbedaan alasan yang dikemukakan oleh seseorang inilah yang merasionalisasi tindakannya. Pada akhirnya, rasionalisasi tiap tindakan memiliki tingkatan (Magnis-Suseno, 2000, hlm. 156). Tingkatan inilah yang dijabarkan oleh Kohlberg (1980, hlm. 29—37) dalam tiga level umum penalaran moral (*moral reasoning*) dan enam tahap yang lebih spesifik. Tiga level tersebut, yakni prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

Tingkatan I moralitas pra-konvensional merupakan tingkat penalaran terendah manusia. Boeree (2017, hlm. 378) menyatakan bahwa seorang anak kecil pada dasarnya amoral. Namun, anak kecil bersifat moral dalam cara yang lebih primitif yang dijabarkan dalam dua tahap berikutnya yakni *tahap pertama* ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*), dan *tahap kedua* pertukaran. Dalam tahap ganjaran dan hukuman, baik dan buruk bergantung pada konsekuensi-konsekuensi fisik: apakah suatu tindakan menjurus pada hukuman atau ganjaran. Tahap ini lebih didasarkan pada kesenangan dan kesedihan pribadi, dan tidak mempertimbangkan orang lain. Pada tahap *pertukaran*, ada pengakuan yang meningkat bahwa orang lain punya kepentingan sendiri dan harus dipertimbangkan. Kepentingan itu dimengerti dalam pola yang konkrit, dan seorang anak berhubungan dengan orang lain dalam kaitannya dengan pertukaran dan resiprositas: “aku akan memukulmu jika kau memukulku”.

Tingkatan II moralitas konvensional merupakan tingkat penalaran menengah yang mulai memberlakukan standar tertentu, tetapi standar itu ditetapkan oleh orang lain (Santrock, 2007, hlm. 119). Penalaran ini banyak dilakukan oleh anak-anak usia Sekolah Dasar, meskipun banyak orang dewasa juga melakukannya. Penalaran ini terdapat dua tahap; yakni *Tahap ketiga: sering disebut tahap “anak baik” dan “anak manis”*. Anak mencoba untuk mewujudkan harapan orang lain dan berusaha mendapatkan persetujuan. Konsep tentang kepercayaan, loyalitas, ungkapan terimakasih mulai dipahami dengan baik agak anak dinilai sebagai “anak baik atau anak manis” (Boeree, 2017, hlm. 379; Santrock, 2007, hlm. 119); dan *Tahap keempat: Hukum dan Peraturan*, yaitu tahap yang mengambil sudut pandang yang mencakup sistem sosial secara keseluruhan. Aturan masyarakat merupakan dasar

bagi benar atau salah, serta menjalankan tugas dan menunjukkan rasa hormat kepada otoritas sangat penting.

Tingkatan III moralitas pasca-konvensional merupakan tingkat penalaran yang didasarkan pada moralitas berdasar otoritas seseorang yang didasarkan pada nalar/pemikiran. Ada dua tahap; yakni *tahap kelima: Kontrak Sosial*. Tahap ini menyadari bahwa tingkatan moralitas itu relatif bagi individu dan bagi kelompok sosial yang menjadi bagian darinya. Seseorang dalam level ini melihat moralitas sebagai persoalan memasuki sebuah kontrak rasional dengan sesamanya untuk saling berbaikan, menghormati otoritas, dan mengikuti aturan-aturan yang mendorong untuk menghargai nilai-nilai universal. Moralitas kontrak sosial seringkali melibatkan sebuah pendekatan utilitarian yang memandang nilai sebagai tindak relatif yang ditentukan oleh “kebaikan terbesar untuk jumlah terbanyak” (*the greatest good for the greatest number*) (Boeree, 2017, hlm. 380). *Tahap Keenam: Prinsip Universal*, yaitu tahap individu dapat mengembangkan standar moral berdasarkan hak manusia universal, individu dapat mengatasi pertentangan antara hukum dan hati nurani. Seseorang membuat sebuah komitmen personal pada prinsip-prinsip universal hak-hak penghormatan yang setara, dan kontrak sosial juga menggunakan sandaran yang jelas: jika terdapat konflik antara aturan sosial atau kebiasaan dan prinsip universal, maka prinsip universal yang akan diutamakan (Santrock, 2002, hlm. 120; Boeree, 2017, hlm. 380).

Berdasar tiga level dan enam tahap penalaran Kohlberg di atas, maka sangat jelas bahwa persoalan moral adalah persoalan nalar yang diimplementasikan dalam tindakan-tindakan. Persoalan penalaran moral menjadi penting karena jika seseorang memiliki penalaran moral yang baik, maka ia akan memiliki kontrol diri (pertahanan/pengendalian diri) yang baik pula dalam dirinya. Menurut Chaplin (2006), kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Berangkat dari peran penalaran moral dalam upaya reposisi ilmu pengetahuan sebagai penguatan moral dan karakter, serta hubungan strategis antara cerita anak dan penguatan moral, maka diperlukan aktualisasi sarana yang salah satunya terlihat dalam penalaran moral dalam cerita anak. Dalam konteks ini, cerita anak berhubungan

sepenuhnya dengan dunia anak dalam berbagai hal, baik sebagai hiburan, sarana belajar, maupun sarana membelajarkan sesuatu (moral). Cerita anak memiliki daya tarik tersendiri bagi anak, khususnya ketika orang tua maupun guru mampu menjembatani hal tersebut di tengah masa pandemi Covid-19. Dengan kata lain, menguatkan penalaran moral pada cerita anak di masa pandemi akan memberikan kontribusi dalam penguatan karakter dan kecerdasan anak.

Sarumpaet menjabarkan dengan lugas bahwa cerita anak menjadi salah satu hal penting dalam dunia anak dengan pertimbangan beberapa hal. Pertama apresiasi, dengan membaca sastra anak, secara tidak langsung juga akan mengenal dunia anak, yang dipikirkan, dirisaukan, dan diimpikan oleh anak. Kedua, merasakan gembira dunia anak, mengenal seluk beluknya, dan juga mendapat kearifan melalui kehidupan anak. Ketiga, dengan tekun dan kritis membaca berbagai bacaan anak, bisa ditemukan pola, gaya, dan kekhasan yang berulang ataupun berubah dalam bacaan anak. Keempat, mengenali tema dan struktur utama bacaan anak pada masa tertentu (2010, hlm. viii-ix). Di satu sisi, cerita anak menjadi sarana pendidikan yang memperkenalkan konsep moral dan lingkungan sekitar kepada anak. Dalam hal ini, cerita anak bukan sekadar artefak kosong takbermakna yang hanya mencerminkan ideologi masa kini dengan nilai dan moral, melainkan ada representasi dari nilai yang dianggap penting dalam masyarakat yang wajib diketahui oleh generasi sekarang.

Moral secara psikologi berhubungan dengan nilai dan sikap manusia dalam berperilaku. Dengan demikian, moral menjadi dasar dan landasan seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan penalaran moral cerita anak, maka anak akan mengetahui ajaran baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, akhlak, karakter, budi pekerti. Anak juga akan memiliki kondisi mental dan kontrol diri yang kuat agar tetap berani, berdisiplin, berkarakter, dan berperasaan sebagaimana yang terungkap dalam perbuatannya. Selain itu, anak akan belajar, memahami, dan muaranya adalah menerapkan ajaran tentang kebaikan dan kebenaran yang didapatkannya dari pemahaman terhadap cerita anak.

PENGUATAN PENALARAN MORAL PADA ANAK MELALUI CERITA ANAK

Pembicaraan sastra secara umum tidak bisa dilepaskan dari sastra anak sebagai bagian dari dunia sastra itu sendiri. Sastra bukan semata-mata milik remaja dan dewasa, anak-anak pun membutuhkan sastra sebagai luapan ekspresi dan perasaan mereka. Di satu sisi, sastra anak dianggap sebagai sarana yang potensial dan efektif untuk menyampaikan gagasan, nilai dalam kehidupan bersosial maupun bermasyarakat, serta dianggap strategis dalam membangun konstruksi pemikiran maupun pemahaman pembacanya.

Sastra anak, jika diperhatikan dari perspektif dan substansif, maka memiliki perbedaan jika dibandingkan sastra yang dikhususkan oleh remaja maupun dewasa. Namun begitu, Lukens (2003, hlm. 8—9) menyatakan bahwa antara sastra anak dan sastra dewasa, keduanya hampir mirip tetapi memiliki perbedaan. Lebih jauh, Lukens menyimpulkan tentang gagasannya mengenai sastra anak bahwa pada dasarnya sastra memberikan dua hal terbaik yakni hiburan dan pemahaman. Sastra mengeksplorasi lingkungan di sekitar manusia dan juga peristiwa-peristiwa yang menyertai dari perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Artinya, disamping memberikan kesenangan, sastra juga menawarkan pemahaman terhadap kehidupan manusia.

Hildick (1974, hlm. 7) menyatakan bahwa munculnya sastra anak bukanlah semata mengikuti kebiasaan saja, melainkan lebih karena aspek pemilihan seni dan juga adanya hubungan antara fiksi dan usia. Lebih jauh Hildick menjelaskan bahwa fiksi anak (cerita anak) merupakan salah satu pendukung pendidikan. Terutama untuk pendidikan anak yang memiliki kecenderungan untuk meniru tingkah laku verbal dan nonverbal tokoh atau karakter idola dalam cerita. Dasar dari sebuah karya fiksi anak adalah proses identifikasi antara penulis, cerita, dan pembaca yang membangun karakter cerita.

Dijelaskan oleh Shuterland (1985, hlm. 143) bahwa cerita anak dapat menjadi sarana memaknai dunia dalam berbagai budaya dan peradaban. Selaras dengan pendapat tersebut, Medress (2008, hlm. 2) menyatakan bahwa manfaat sastra (cerita) anak bagi pendidikan justru terasa dalam perannya dalam mengemban nilai dan mengandung pelajaran secara tersurat maupun tersirat, termasuk dalam upaya mencapai

self control (kontrol diri) baik sekarang maupun ketika dewasa kelak. Inilah yang kemudian menguatkan pentingnya sastra anak sebagai bagian dari upaya pembentukan mental, karakter, dan pengembangan diri anak.

Selanjutnya, pembicaraan mengenai penalaran moral cerita anak tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Psikologi menjadi ilmu yang memiliki kaitan langsung dengan penalaran karena hubungannya dengan tokoh. Selain itu, psikologi juga merupakan studi yang meneliti tentang pikiran, persepsi, kognisi, emosi, dan perilaku (Boeree, 2017, hlm. 17). Penalaran berhubungan dengan pikiran, persepsi, dan juga perilaku. Itulah yang kemudian menghubungkan antara teori penalaran dan psikologi. Maka, jika sastra secara hakikat adalah tulisan yang khas yang didalamnya juga terdapat tokoh yang memiliki pikiran dan yang mengiringinya (persepsi, kognisi, emosi dan perilaku), maka tautan yang menjadi dasar dari studi tersebut adalah studi interdisipliner psikologi sastra.

Secara prinsip, sastra berbeda dengan psikologi. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, imajiner, dan estetis yang bisa dimasukkan dalam bagian seni, sedangkan psikologi merujuk pada studi ilmiah tentang perilaku manusia, perkembangan manusia, dan proses mental (jiwa) manusia. Meskipun berbeda, namun keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia, kehidupan, dan kejiwaannya sebagai sumber kajian. Titik temu inilah yang kemudian melahirkan studi interdisipliner yang disebut psikologi sastra.

Hubungan fungsional antara psikologi dan sastra yakni perannya dalam mempelajari aspek kejiwaan manusia. Perbedaannya adalah jika psikologi gejala kejiwaan dialami oleh manusia faktual (*riil*), maka dalam sastra gejala kejiwaan tersebut dialami oleh tokoh imajiner. Sementara itu, tuntutan karakter tokoh dalam sebuah karya harus mengandung dimensi psikologi tokoh. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh pada karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku, karakter, dan kejiwaan manusia.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tokoh-tokoh imajiner tercipta dari ungkapan jiwa seseorang yaitu manusia secara riil, maka aspek-aspek kejiwaan yang dihadirkan melalui

tokoh-tokoh imajiner dalam karya sastra dapat dikaji menggunakan ilmu psikologi. karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama ataupun prosa, sedangkan jika berupa puisi akan ditampilkan melalui larik puisi ataupun diksi yang khas.

Psikologi adalah studi tentang pikiran dan seiring dengan pikiran adalah persepsi, kognisi, emosi, dan perilaku (Boeree, 2017, hlm. 17). Maka, jika sastra secara hakikat adalah tulisan yang khas. didalamnya juga terdapat tokoh yang khas pula karena memiliki pikiran dan yang mengiringinya (persepsi, kognisi, emosi dan perilaku. Inilah yang kemudian menautkan dasar dari munculnya interdisipliner psikologi sastra.

Wellek & Warren (1962, hlm. 81) menekankan dua studi psikologi sastra yakni studi yang berhubungan dengan peranan pengarang sebagai pencipta karya sastra dan studi yang berhubungan dengan proses penciptaan, termasuk inspirasi dan aspek kekuatan yang berhubungan dengan kejiwaan. Adapun Daiches (1956, hlm. 340) membedakan studi psikologi menjadi tiga yakni studi tentang dunia kepengarangan, studi tentang tokoh dan penokohan, dan studi tentang ketaksadaran kolektif. Hampir sama Endraswara (2008, hlm. 89) menyampaikan pemahaman teori psikologi sastra yang dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni analisis karya sastra, penentuan karya sastra sebagai objek penelitian yang kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan, dan menemukan teori dan objek penelitian.

Berangkat dari beberapa pandangan tentang konsep teori psikologi sastra, maka dapat dinyatakan ada korelasi setipe yang beranggapan tentang pentingnya kajian psikologi dalam karya sastra, khususnya dalam upaya mengungkap gejala-gejala kejiwaan tokoh-tokoh yang secara faktual setipe dengan tokoh dalam realitas kenyataan, salah satunya adalah tokoh anak.

Seperti diketahui bersama, banyak sekali kasus-kasus penyalahgunaan peran dan fungsi anak yang disebabkan ketidaksadaran anak akan bahayanya. Di satu sisi, maraknya teknologi dan informasi memberi peran sentral terhadap perilaku anak, bahkan melebihi peran sentral orang tua di keluarga maupun guru di sekolah. Beberapa kasus yang memperhatikan diantaranya seperti keterlibatan anak pada

penyalahgunaan narkoba, kasus *bullying* sesama teman, bahkan kasus hubungan anak laki laki dan perempuan yang melebihi batas kewajaran (pelecehan seksual). Belum lagi kasus moral lainnya seperti anak sekolah yang tidak lagi menghormati gurunya, anak yang melakukan kejahatan kepada keluarga maupun temannya, pelanggaran lalu lintas, perusakan sarana prasarana umum, ungkapan kata-kata yang tidak pantas, dan banyak kasus lainnya yang sejatinya sangat tidak etis jika dilakukan oleh anak.

Anak adalah sosok yang menarik karena di fase anak-anak inilah perkembangan penting akan terjadi. Diantara perkembangan tersebut adalah perkembangan kognitif, perkembangan sosial, dan perkembangan moral. Pada dasarnya, anak terlahir dalam keadaan tidak bisa dan tidak lengkap secara ruhiah karena naluri, fungsi jasmaniah, serta rohaniahnya belum berkembang dengan sempurna. Oleh karena itulah anak mempunyai kemungkinan panjang untuk tugas berkembang. Hal inilah yang mendasari berbagai persoalan moral tidak hanya dialami oleh orang dewasa, bahkan anak juga mengalami hal serupa.

Dinamika perkembangan dan kemajuan teknologi memengaruhi pola pikir anak di hampir sendi kehidupan. Perkembangan tersebut membawa anak pada dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan yang berjarak mengakibatkan hampir sebagian besar dari masyarakat, baik anak, remaja, bahkan orang tua terbawa oleh gemerlap kosmopolitan sehingga memunculkan pergeseran budaya dan ketidakseimbangan ilmu pengetahuan. Pergeseran budaya dan ketidakseimbangan ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya “pergesekan-pergesekan” yang baik cepat maupun lambat memunculkan hegemoni dan dominasi.

Di sisi lain, adakalanya kejujuran dan kebaikan harus kompromistis dengan sebuah arogansi dari dominasi komunitas tertentu, baik disadari maupun tidak. Sudah barang tentu, tujuan dan peranan pemikir dan pakar sejak awal menciptakan ilmu pengetahuan sebagai cahaya peradaban dan penggali nilai-nilai hakiki kehidupan untuk menuju ke arah yang lebih baik, kini semakin tidak tampak dan bahkan tertelan zaman. Pada akhirnya, menejerial jiwa yang nantinya berimplikasi pada sikap akan sangat diperlukan dalam upaya melakukan kontrol diri. Hal inilah yang menurut

pandangan psikologi sastra Lawrence Kohlberg (1981) disebut dengan penalaran moral (*moral reasoning*).

Perkembangan moral yang dikemukakan secara rinci Kohlberg berasumsi pada penalaran moral (*moral reasoning*). Di satu sisi, perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang yang seharusnya dilakukan oleh anak dalam interaksinya dengan orang lain. Seperti kedua teori tentang perkembangan kognitif anak dan perkembangan sosial anak, teori Kohlberg yang berbicara tentang perkembangan moral juga mendasari pada adanya tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kematangan moral. Bedanya, baik Piaget maupun Erikson memetakan tahapan yang secara alamiah akan dialami anak dari tahapan kecil hingga dewasa. Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg yang lebih mendasari pada sikap dan perilaku interaksinya dengan orang lain yang tiap individu tidak sama dan tidak dialami sebagai sebuah tahapan.

Bagaimanapun juga, anak merupakan target utama dalam penguatan nilai dan pemahaman moral. Anak ibarat tabularasa. Warna yang disemaikan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya kelak. Dengan kata lain, moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi anak, terutama sebagai kontrol diri, pedoman menemukan identitas diri, mengembangkan relasi dan hubungan sosial yang harmonis, serta menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.

Penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

Dengan demikian, penguatan antara penalaran moral, kecerdasan, karakter, dan masa pandemi menjadi penting untuk diketahui anak-anak dan orang tua. Karena bagaimanapun juga mengetahui sisi psikologis anak khususnya dalam perkembangan *nalarnya* menjadi penting untuk diketahui agar anak bisa menjadi manusia seutuhnya yang mengetahui seluk beluk kemanusiaan, baik dari aspek

jasmani maupun psikologisnya sehingga seorang anak kelak akan tahu kehidupan yang baik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, C. G. (2017). *General Psychology Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku*. Yogyakarta: Prismasophie.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi Ketiga. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Daiches, D. (1956). *Critical Approaches to Literature*. London: Longman Group Limited.
- Duska, R. & Whelan, M. (1975). *Moral Development, A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Erikson, E. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: Norton.
- Golfried, M. R. & Merbaum, M. (1973). *Behavior Change Through Self-Control*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hildick, W. (1974). *Children and Fiction: A Critical Study in Depth of the Artistic and Psychological Factors Involved in Writing Fiction for and About Children*. London: Evans Brothers Limited.
- Kohlberg, L. (1980). "Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education" dalam Brenda Munsey (Ed.). *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg: Basic Issues in Philosophy, Psychology, Religion, and Education*. Birmingham Alabama: Scott Religion Education Press.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development Stages and Idea*. San Fransisco: Harper and Row.
- Lukens, R. J. (2003). *A Critical handbooks of Children's Literature*. New York: Longman.
- Medress, A. (2008). "Storybooks: A Teaching Tool for Sustainability" Diakses pada Juni 2017 dari http://digitalcollections.sit.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1057&context=isp_collection

- Piaget, J. (1964). *The Moral Judgement of The Child*. New York: Free Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rotherham, A. & Willingham, D. (2009). 21st century skills: The Challenges Ahead. *Educational Leadership*, 67(1), 16-22.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suseno, M. F. (2000). *12 Tokoh Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutherland, R. 1985. "Hidden Persuaders: Political Ideologies in Literature for Children dalam *Children's Literature in Education*, 16(3), 143-157.
- Wellek, R. & Warren, A. (1995). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.

SASTRA DAN CORONA: FENOMENA PUISI BERTEMA CORONA DI INTERNET

Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum.

PENGANTAR

Tahun 2020 merupakan tahun yang sangat mengkhawatirkan, khususnya dalam bidang kesehatan. Hal ini dirasakan oleh seluruh negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Kekhawatiran ini merupakan dampak dari kemunculan wabah virus corona yang pertama kali menyebar dari Wuhan, salah satu kota di China, pada akhir 2019 (Rothan & Byrareddy, 2020; Susilo et al., 2020). Virus corona adalah sekumpulan virus dari subfamili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, virus corona menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; SARS, MERS, dan Covid-19 sifatnya lebih mematikan (Kemenkes, 2020; Yunus & Rezki, 2020).

Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai *2019 novel coronavirus* (2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (Ren et al., 2020). Sejak ditemukan pertama kali di China, virus ini menyebar dengan cepat di China karena dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Bahkan, penyebaran juga sangat cepat hingga menjangkiti lebih dari 200 negara (Kurniawan, 2020; Susilo et al., 2020). Sejak itulah, wabah Covid-19 dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat menjadi perhatian dunia oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan sejak 11 Maret 2020 sebagai pandemi global (Putri, 2020).

Di Indonesia, Covid-19 pertama kali dilaporkan pada awal Maret 2020, dengan ditemukannya dua kasus (Susilo et al.,

2020). Awalnya pemerintah tidak terlalu ingin memberikan informasi kepada publik terkait virus corona yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kepanikan masyarakat dan juga menghindari isu-isu yang tidak jelas kebenarannya. Terkait perkembangan virus corona tersebut, akhirnya pemerintah membuat kebijakan sebagai langkah pertama yaitu berupa anjuran *social distancing* (pembatasan sosial). Ini dimaknai bahwa pemerintah menyadari sepenuhnya penularan dari Covid-19 ini bersifat droplet, yaitu percikan lendir kecil-kecil yang keluar dari saluran pernapasan pada saat batuk dan bersin. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19 seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal (Buana, 2020; Yunus & Rezki, 2020). Saat ini, jumlah orang yang terkena dampak corona semakin meningkat dan jumlah kematian yang disebabkan oleh corona di seluruh dunia juga semakin banyak. Informasi terkait kebenaran jumlah ini perlu juga jadi perhatian karena masih ada ditemukan berita-berita yang masih simpang siur (hoax) sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat.

Dalam kondisi saat ini, virus corona bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja. Jika dilihat dari gejalanya, orang awam akan mengiranya hanya sebatas influenza biasa, tetapi bagi analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan. Saat ini, perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena penyebarannya sudah mendunia dan seluruh negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia. Dengan adanya fenomena ini, pemerintah lain mengeluarkan anjuran pembatasan sosial, juga memberikan kebijakan membatasi aktivitas keluar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*work from home*), bahkan kegiatan beribadah pun dirumahkan. Kebijakan ini dibuat dengan mempertimbangkan berbagai hal yang sudah melalui analisa maksimal (Yunus & Rezki, 2020).

Pemerintah Indonesia tidak mengambil kebijakan *lockdown* (karantina wilayah) mengantisipasi virus corona sebagaimana negara lain. Pemerintah lebih memilih kebijakan pembatasan sosial. Dari sisi penanganan, karantina wilayah memang dianggap lebih cepat, tetapi memberi dampak yang besar khususnya di bidang ekonomi. Dengan penerapan

karantina wilayah secara total, sebagaimana negara lain, kegiatan ekonomi Indonesia akan lumpuh total, tidak ada aktivitas. Hal ini akan berdampak pada kondisi masyarakat Indonesia yang 60—70 persennya merupakan pekerja informal. Mereka kebanyakan memperoleh pendapatan secara harian sehingga kebijakan karantina wilayah akan mengakibatkan pekerja golongan ini tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Kebijakan dengan membatasi kontak sosial jika tidak tersosialisasikan dengan masif, hasilnya tidak akan maksimal karena kultur masyarakat Indonesia berbeda dengan negara-negara lain. Kultur masyarakat Indonesia, apalagi di daerah pedesaan adalah bermasyarakat, dengan ciri khasnya setiap hari berkumpul, jika tidak bermasyarakat maka akan dikucilkan. Oleh karena itu, butuh pemahaman dan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menerapkan kebijakan agar masyarakat juga menyadari, sehingga dengan sendirinya sadar arti penting menjaga kesehatan dengan kondisi saat ini, yaitu adanya virus corona (Mukharom & Aravik, 2020).

Dengan adanya fenomena pandemi virus corona yang telah melanda banyak negara di dunia, bahkan telah melanda Indonesia, menyebabkan adanya respons-respons yang dari masyarakat. Salah satu bentuk respons masyarakat terhadap pandemi ini adalah dengan karya sastra, yang dianggap dapat mewakili perasaan pengarangnya dan dapat dianggap mewakili situasi yang tengah terjadi. Selain itu, dengan karya sastra pula, penciptanya mencoba untuk menorehkan harapan serta doa agar pandemi segera berakhir.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, artikel ini mencoba untuk menguraikan benang merah antara pandemi virus corona dengan fenomena penciptaan karya sastra sebagai bentuk respons masyarakat. Penulisan artikel ini berpijak pada konsep bahwa sastra merupakan respons terhadap gejala-gejala sosial di masyarakat. Selain itu, sastra juga dianggap sebagai luapan emosi yang spontan dari pengarang terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

SASTRA, PENGARANG, DAN REALITAS SOSIAL

Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah kejadian yang ada di masyarakat. Seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah

dan mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari. Sebagai fakta kultural, karya sastra dianggap sebagai representasi kolektif yang secara umum berfungsi sebagai sarana untuk memperjuangkan aspirasi dan kecenderungan komunitas yang bersangkutan. Kedudukan sastra dalam kecenderungan ini sangat penting, terutama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam gejala yang selalu berubah.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen.

Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang.

Dengan adanya konsep tersebut, menjadikan sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturisasi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Realitas pada sastra merupakan suatu cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau penelusuran atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya. Dengan demikian, sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya.

Persoalan yang terjadi dalam masyarakat merupakan bahan bagi pengarang. Semakin tinggi kepekaan pengarang, semakin tercermin persoalan yang muncul atau terjadi dalam masyarakatnya (Sasanti, 2015). Apabila ada pengarang yang kurang memperhatikan aspek-aspek sosial dalam sastranya bukan berarti ia tidak mengangkat persoalan masyarakat,

melainkan keberangkatan pengarang menciptakan yang berbeda. Hal ini terjadi karena pengarang mementingkan konsumen yang sifatnya menghibur. Lain halnya dengan pengarang literer yang hanya mementingkan hakikat sastra atau kehidupan dan akan lebih menampilkan permasalahan hakikat kehidupan manusia, seperti kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan para pengarangnya. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi mereka menjadi bagian pula dari pribadi pengarangnya. Hal ini berarti apa yang dilihat oleh pengarang akan diendapkan, diseleksi, dan akhirnya dituangkan dalam sebuah karya sastra.

Watt (2015) menyebutkan sastra sebagai cermin masyarakat, melihat sampai sejauh mana hubungan sastra dalam mencerminkan kehidupan masyarakat. Namun dalam pengertiannya “cermin” masih kabur karena penggambaran masyarakat di dalam karya sastra tidak sepenuhnya sama dengan keadaan masyarakat yang sebenarnya. Hal ini disebabkan adanya campur tangan dari pandangan dunia pengarang. Jadi, kata *cermin* merupakan refleksi masyarakat yang digambarkan oleh pengarang. Bukan berarti kenyataan keadaan masyarakat yang terdapat pada karya sastra sama dengan keadaan masyarakat yang sebenarnya. Sastra yang menurut Watt sebagai cermin masyarakat berarti sastra yang merefleksikan masyarakat atau mengemukakan semangat pada zamannya.

Semua hal yang terangkum dalam karya sastra tidak terlepas dari berbagai problematik yang dialami manusia baik secara pribadi maupun secara kolektif. Menanggapi dan menghadapi masalah-masalah tersebut manusia akan melakukan sebuah usaha atau perjuangan menentukan masa depan yang lebih baik berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisinya. Dengan demikian, perjuangan panjang manusia dalam memaknai kehidupan akan selalu melekat dalam teks sastra.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa sastra yang lahir dalam sebuah masyarakat, dalam banyak hal akan mencerminkan keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat itu. Pesan-pesan yang terdapat dalam karya-karya itu pada umumnya juga berupa nilai-nilai yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat pada latar belakang sosial budaya masyarakat tempat pengarang hidup dan menjadi salah seorang anggotanya. Dalam hubungan ini, karya sastra

mencerminkan kehidupan masyarakat yang dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya. Jadi, seorang penulis tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh kerangka sosial budaya masyarakat yang telah membentuk dirinya.

Dalam menulis karya sastra, faktor subjektivitas pengarang tidak dapat dihindari. Selain itu, faktor idealisme juga akan terbentuk dalam karya sastra yang dihasilkan. Proses kelahiran karya itu telah diprakondisi oleh kode sosial budaya masyarakat yang melingkupi pengarang yang bersangkutan (Chatman, 1981). Dengan demikian, kebebasan pengarang memberikan citra dan gambaran terhadap karya sastra yang diciptakan. Selain itu juga akan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya tersebut. Menurut Nurgiyantoro (1995), untuk lingkup masyarakat Jawa misalnya, budaya pewayangan merupakan salah satu fakta sosial budaya yang telah demikian memasyarakat sehingga kehadirannya dapat dirasakan oleh setiap anggota masyarakat.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, realitas sosial merupakan bahan dasar penciptaan karya sastra yang tanpa terlepas dari subjektivitas dan idealisme pengarangnya. Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai teks imajinatif. Sebagai hasil yang imajinatif, sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya dan berguna menambah kekayaan batin bagi permasalahan manusia, kemanusiaan, dan kehidupan. Sebenarnya, pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak hanya memperhatikan segi keindahan, bentuk, atau kepuasan pribadi saja, tetapi juga harus mampu dan mau menyampaikan sesuatu yang bermakna dalam karya sastranya. Karya sastra tidak hanya berguna untuk meredakan ketegangan-ketegangan atau emosi-emosi tertentu. Karya sastra harus pula menyampaikan kebenaran-kebenaran, baik kebenaran yang berkaitan dengan kebenaran dalam diri karya sastra, maupun kebenaran pandangan sesuai dengan visi sastrawan.

PUISI SIBER DI TENGAH PANDEMI CORONA

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan mengenai fenomena pandemi corona yang melanda sebagian besar negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Fenomena pandemi corona ini menyebabkan dampak yang luar biasa,

baik dalam bidang kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan, dan bidang-bidang lain yang terdampak langsung. Masyarakat yang terdampak dengan pandemi ini, baik yang secara langsung mengalaminya maupun yang tidak, memiliki respons-respons terhadap fenomena ini.

Di tengah pandemi corona yang sangat fenomenal ini, terdapat fenomena baru di masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan seni sastra. Jika diperhatikan, karya-karya sastra bertema corona ini, khususnya yang bergenre puisi, lebih banyak dimuat di media siber ketimbang dalam bentuk cetak. Kemunculan puisi-puisi yang bertema corona di internet sebenarnya tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi informasi saat ini. Masa sekarang adalah masa digital, masa teknologi informasi bersatu dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan manusia yang mengendalikan teknologi atau teknologi yang mengendalikan manusia dikembalikan pada pribadi masing-masing.

Jika membuka laman *Google* dan memasukkan kata kunci “sastra corona”, maka akan muncul deretan tautan berita maupun informasi mengenai kegiatan yang berhubungan dengan sastra di masa pandemi corona. Jika dicermati, hasil penelusuran di laman *Google* lebih banyak menampilkan informasi karya sastra berupa puisi. Bahkan, jika memasukkan kata kunci “puisi corona”, maka akan sangat banyak deretan tautan ke laman yang memuat informasi puisi bertema corona.

Selain itu, jika membuka tautan <https://cakradunia.co/category/puisi/index.html> maka akan muncul daftar puisi-puisi bertema Covid-19 yang ditulis oleh berpuluh-puluh orang. Fenomena kemunculan puisi-puisi bertema corona ini merupakan suatu bentuk kelatahan produksi sastra di internet. Jika satu orang telah melakukan, maka orang lain juga akan ikut melakukan hal yang sama. Hal ini juga yang dialami pada produksi sastra siber bertema corona ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *latah* diartikan sebagai: (1) menderita sakit syaraf dengan suka meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain; (2) berlaku seperti orang gila (misalnya karena kematian orang yang dikasihi); (3) meniru-niru sikap, atau perbuatan, atau kebiasaan orang atau bangsa lain. *Latah* ini merupakan fenomena yang menarik. Menurut Winzeler (1995), “penyakit”

ini hanya dimiliki oleh penduduk Asia terutama Asia Tenggara. Pada orang Eropa sangat jarang dijumpai latah karena perbedaan dalam memandang akan kelatahan. Orang Eropa memandang latah merupakan sebuah penyakit keturunan, sedangkan orang-orang Asia memandang latah lebih kepada pengaruh budaya yang menyebabkan latah cepat menjalar dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Hal ini dikuatkan oleh Geertz (1968) yang menganggap latah merupakan penyakit psikologis/mental yang ditandai melemahnya daya pikir sehingga berdampak pada kesalahan analisis akan peristiwa budaya/sosial yang sedang dialami. Awalnya, latah menyerang perempuan lanjut usia tetapi akhirnya ini kelatahan tidak memandang usia bahkan menyerang sekelompok orang.

Kelatahan dalam penulisan puisi-puisi bertema corona ini sangat menarik karena berkat kelatahan ini seakan menjadikan masyarakat tiba-tiba mahir menulis puisi. Tidak hanya penyair yang sudah terbiasa membuat puisi. Fenomena ini merambah seluruh lapisan masyarakat, mulai anak Sekolah Dasar hingga publik figur. Hal ini menunjukkan bahwa sastra dapat membentuk individu lebih peka terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Fakta ini sesuai dengan konsep bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Pada puisi berjudul *Siapakah Engkau, Corona* karya Marhalim Zaini (2020) tergambar reaksi penyair terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, yaitu pandemi virus corona. Penyair menggunakan diksi yang sederhana tetapi dapat mewakili keluh-kesah yang dirasakan masyarakat Indonesia.

Siapakah Engkau, Corona

*Sejak engkau datang, kami mengurung diri
dalam rumah. Mengunci pintu dan jendela, menutup
Lubang angin, menutup segala yang terbuka dari rasa
takut. Padahal kami tak tahu, engkau ada di luar
atau di dalam tubuh kami.*

*Siapakah engkau, Corona?
Engkau mengusir kami dari Jalan-jalan, mal, pasar,
kantor-kantor, sekolah, kampus-kampus, bahkan
dari rumah ibadah kami. Padahal kami selalu tak mampu
untuk keluar dari keramaian dalam kepala kami.*

*Siapakah engkau, Corona.
Engkau datang seperti bala tentara dalam
operasi senyap. Menembaki ribuan orang
di seluruh dunia dengan peluru kecemasan,
padahal kami hanya orang biasa yang tak
punya senjata, yang selalu percaya bahwa
perang hanya untuk para tentara.*

*Siapakah engkau, Corona?
Hari ini, kami memang akhirnya mengunci diri
dalam rumah, tapi kami tidak sedang menyerah.
Peluru-peluru sedang kami siapkan dari doa-doa
yang setiap saat kami rapalkan. Kami punya iman
yang setiap waktu menyala dalam kegelapan.*

*Tapi siapakah engkau, Corona.
Apakah engkau hanya datang sebagai pengecut, yang
menyerang saat kami buta. Saat kami kerap lalai
menyalakan api iman dalam dada. Saat kami terlalu
bahagia dengan gemerlap dunia, dan lupa pada
dosa-dosa.*

*Corona, siapapun engkau, kami tak lagi peduli.
Karena hari ini, kami sedang berdiam dalam diri,
mencari tahu, siapakah kami sesungguhnya
dalam tubuh yang fana.*

Karya sastra yang dibuat oleh sastrawan hampir selalu dipengaruhi oleh keadaan dalam masyarakat (Sasanti, 2015). Memang benar ada pengarang yang hanya melukiskan apa yang dilihatnya. Ia menyodorkan kenyataan dalam masyarakatnya saja. Ia tidak punya komentar atau sikap. Namun sebaliknya, ada pengarang yang mengadakan reaksi keras terhadap kondisi sosial masyarakatnya (Sumarjo, 1979). Sesuai dengan pendapat Sumardjo tersebut, karya sastra bertema corona yang diciptakan pada masa pandemi ini memiliki ciri yang berbeda antara satu karya dengan karya yang lain. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh tujuan dan pemahaman pengarangnya.

Selain masyarakat biasa, para penyair pun banyak yang mencoba menyukseskan karya-karya mereka bertema corona. Para penulis dan penyair membuat program yang unik merespons merebaknya pandemik virus korona atau Covid-19. Mereka merekam suasana batin terhadap pandemik itu sekaligus juga berderma. Pengalaman tragis seperti pandemik virus corona ini mungkin saja hanya sekali seumur hidup

dialami oleh masyarakat sehingga menjadi magnet para penyair dan penulis mengeksplor dan menggali aneka kisah yang menyentuh. Hal ini akan menjadi karya abadi yang akan dirujuk generasi mendatang.

Selain sebagai respons terhadap lingkungan sekitar, kemunculan karya sastra bertema corona merupakan bentuk kritik, harapan, dan doa dari para penciptanya. Sebagai contoh adalah puisi yang ditulis oleh Jusuf Kalla (2020) berjudul *Corona Virus* berikut.

Corona Virus

*Semua bermula dari Wuhan
Menyebar kemana-mana tanpa pemberitahuan
Melampaui batas Negara dan Jabatan
Memapar segala Bangsa tanpa ampun*

*Di Korea menyebar dari tempat Peribadatan
Melanda Qom, tempat suci Syiah di Iran
Di Italia merebak di Kota mode Milan
Di Negeri ini diawali di tempat Hiburan*

*Hari-hari ini penuh dengan kekhawatiran
Dimana doa terbaik sudah dipanjatkan
Bekerja, belajar, dan ibadah sudah dirumahkan
Menunggu nasib baik penuh harapan*

*Ya Tuhan. berilah kepada para ahli, kemampuan
Untuk menemukan yang dicari, obat dan vaksin sebagaimana janji-Mu,
bahwa semua penyakit ada obatnya
Agar kami dapat beribadah lagi di Masjid dengan gembira*

*Kepada Bangsa, bersatu dengan penuh semangat
Semua dapat membantu sesuai kemampuan
Bagi yang Ahli membantu yang Sakit
Bagi yang mampu membantu yang rentan*

*Kepada para Dokter dan Perawat, terima kasih atas ketulusan
Dan atas upaya yang penuh risiko dan pengorbanan Kepada para
Relawan, terima kasih atas Pengabdian
Akhirnya kepada Allah jualah kami memohon*

Puisi mantan Wakil Presiden RI tersebut banyak berseliweran di dunia maya. Puisi tersebut berisi curahan hati Jusuf Kalla tentang kondisi yang sedang berlangsung sekarang, keprihatinan beliau akan akibat dari wabah, serta panjatan doa-doa yang agar pandemik global ini lekas berakhir. Dalam puisi tersebut, beliau juga terdapat ucapan

terima kasih bagi dokter, perawat, dan sukarelawan yang telah berjuang di garis depan penanganan Covid-19. Selain itu, melalui puisi *Corona Virus*, Jusuf Kalla juga mengajak bangsa untuk semangat menghadapi pandemi, bersatu, dan saling membantu.

Puisi bertema corona yang juga digunakan sebagai doa, ditemukan pada puisi karya Ramadhan (2020) yang berjudul *Corona, Doa dari Indonesia*. Dalam puisi tersebut, selain sebagai sebuah kritik terhadap fenomena pandemi virus corona di Indonesia, Ramadhan juga menggunakan puisi tersebut sebagai sebuah doa. Hal ini termuat pada bait terakhir puisinya.

“Ya Tuhan, maaf ku sampaikan kepada-Nya,
Semerbak bulan suci sebentar lagi menyapa,
Izinkan kami bersimpuh, mohon kiranya bumi kami seperti sediakala,
jagalah bangsa kami, hanya kepada-Mulah kami meminta.”

Pada kutipan bait puisi di atas, terlihat bahwa penyair memohon kepada Tuhan untuk mengembalikan keadaan seperti semula, apalagi dengan kondisi memasuki bulan suci Ramadan. Klausula *jagalah bangsa kami* merupakan wujud doa penyair terhadap keadaan yang dialami oleh Indonesia, sebagaimana telah dituangkan oleh penyair pada bagian awal puisinya.

Dari ketiga contoh puisi siber tersebut, terlihat bahwa puisi-puisi bertema corona digunakan oleh pengarang (penyair) sebagai bentuk ungkapan doa dalam menghadapi wabah pandemi. Puisi dianggap sebagai sebuah doa, tidak hanya sebatas ekspresi jiwa saja. Doa yang bukan saja sebagai harapan atau permintaan hamba terhadap Tuhannya, tapi lebih daripada itu, puisi menjadi semacam puji-pujian terhadap berbagai nikmat yang telah Tuhan karuniakan.

Puisi bertema corona cenderung digunakan sebagai doa dan puji-pujian terhadap Tuhan yang diyakini dapat mengabulkan permohonannya. Pada puisi *Corona Virus* karya Jusuf Kalla dan *Corona, Doa dari Indonesia* karya Ramadhan, hal tersebut sangat kentara pada bagian akhir puisi. Puisi pada akhirnya menjadi media komunikasi untuk menyambungkan doa beserta harapan dan pengakuan seorang manusia terhadap Tuhannya.

Puisi sebagai doa ini akan menjadi dilematik, mengingat karakteristik doa dan puisi yang bertolak belakang. Doa

biasanya jelas, menohok langsung ke tujuan. Sementara puisi seringkali menggunakan pengandaian dan lebih bersifat metaforis. Maka diperlukan keterampilan khusus, bila memang ingin menjadikan puisi sebagai karya sastra sekaligus sebagai media untuk berdoa, agar tidak terjebak pada puisi yang berkesan artifisial. Latar religius seorang penulis akan sangat memengaruhi pemilihan diksi pada sebuah puisi. Tidak semata-mata soal khazanah bacaan si penulisnya, tapi lebih kepada kedekatan penulis terhadap hal-hal yang bersifat kehidupan religius. Latar belakang seorang penulis akan memengaruhi tulisannya.

PENUTUP

Pandemi virus corona yang mulai muncul akhir 2019 lalu telah mewabah ke berbagai penjuru dunia, bahkan telah memporakporandakan kehidupan masyarakat di Indonesia. Fenomena pandemi virus corona tersebut menyebabkan adanya respons-respons dari masyarakat melalui karya sastra, yang dianggap dapat mewakili situasi yang tengah terjadi serta sebagai harapan serta doa agar pandemi segera berakhir. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Dalam menulis karya sastra, faktor subjektivitas pengarang tidak dapat dihindari. Selain itu, faktor idealisme juga akan terbentuk dalam karya sastra yang dihasilkan. Hal ini pula yang terjadi pada fenomena penciptaan puisi-puisi tentang pandemi corona di internet. Fenomena kemunculan puisi-puisi ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang positif. Namun dapat pula menjadi sesuatu yang kurang baik karena dianggap sebagai sebuah fenomena kelatihan sosial. Dikatakan demikian karena fenomena puisi-puisi di internet ini tidak hanya oleh beberapa gelintir orang saja, tetapi berbagai kalangan dan usia. Selain sebagai respons terhadap lingkungan sekitar, kemunculan karya sastra bertema corona merupakan bentuk kritik, harapan, dan doa dari para penciptanya. Puisi juga pada akhirnya menjadi media komunikasi untuk menyambungkan doa beserta harapan seorang manusia terhadap Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan

- Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 217–226. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Chatman, S. (1981). *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithca: Cornell University Press.
- Geertz, H. (1968). Latah in Java: A Theoretical Paradox. *Indonesia*, 5, 93–104. <https://doi.org/10.2307/3350765>
- Kalla, J. (2020). Corona Virus. Diambil 11 Mei 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200329080614-241-487928/jusuf-kalla-tulis-puisi-tentang-virus-corona>
- Kemkes. (2020). Tentang Novel Coronavirus (NCoV). Diambil 8 Mei 2020, dari [https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/info-terkini/COVID-19/TENTANG NOVEL CORONAVIRUS.pdf](https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/info-terkini/COVID-19/TENTANG%20NOVEL%20CORONAVIRUS.pdf)
- Kurniawan. (2020, Mei 7). Studi: Virus Corona Menyebar ke Seluruh Dunia Sejak Awal Pandemi. *Kontan.co.id*. Diambil dari <http://internasional.kontan.co.id/news/studi-virus-corona-menyebar-ke-seluruh-dunia-sejak-awal-pandemi?page=2>
- Mukharom, & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 239–246. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>
- Nurgiyantoro, B. (1995). Sastra sebagai Pemahaman Antarbudaya. *Cakrawala Pendidikan*, 19(3), 1–16. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9187>
- Putri, G. S. (2020, Maret 12). WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global. *Kompas.com*. Diambil dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-Covid-19-sebagai-pandemi-global>
- Ramadhan. (2020). Corona, Doa dari Indonesia. Diambil 11 Mei 2020, dari <https://republika.co.id/berita/q8if1y282/corona-doa-dari-indonesia>
- Ren, L.-L., Wang, Y.-M., Wu, Z.-Q., Xiang, Z.-C., Guo, L., Xu, T., ... Wang, J.-W. (2020). Identification of a Novel Coronavirus Causing Severe Pneumonia in Human.

- Chinese Medical Journal*, 133(9), 1015–1024.
3 <https://doi.org/10.1097/CM9.0000000000000722>
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 109(102433), 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
- Sasanti, Y. N. (2015). Kajian Sosiologis dan Nilai-nilai Pendidikan Cerpen “Mayat di Simpang Jalan” Karya Komang Adnyana. *Sintesis*, 9(1), 24–36.
- Sumarjo, J. (1979). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Watt, I. (2015). *The Rise of the Novel*. London: Penguin Random House.
- Winzeler, R. L. (1995). *Latah in Southeast Asia: The History and Ethnography of a Culture Bound Syndrome*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 3 Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Zaini, M. (2020). Siapakah Engkau, Corona. Diambil 11 Mei 2020, dari <https://langgam.id/puisi-siapakah-engkau-corona/>

Pentingnya Nilai Kesalehan Sosial di Masa Pandemi Covid-19 dalam Sudut Pandang Etika Profetik

Teguh Prakoso, S.Pd., M.Hum.

PENDAHULUAN

Pada saat ini seluruh aktivitas keseharian seluruh lapisan masyarakat di penjuru dunia terganggu karena pandemi *Corona Virus Disease-19* (Covid-19). Musibah pandemi Covid-19 terjadi di banyak negara, termasuk di Indonesia. Berbagai sektor terdampak dan menjadi korban keganasan virus ini. Jika awalnya hanya di Jakarta, kini wabah tersebut telah merata ke seluruh wilayah Nusantara. Bahkan, beberapa kota besar seperti Surabaya, Makassar, dan Semarang berpotensi menjadi episentrum baru karena pasien terkonfirmasi positif Covid-19 jumlahnya besar.¹ Tentu segala daya upaya telah dilakukan Pemerintah. Namun, upaya ini tidak akan berhasil jika seluruh komponen bangsa tidak bersatu padu, bergotong royong, dan saling mendukung.

Pemerintah boleh jadi terlambat mengantisipasi. Atau, beberapa kali Pemerintah dipandang membuat keputusan yang berubah-ubah dan juga membingungkan. Namun, sampai saat ini belum pernah ada negara yang mengklaim paling siap menghadapi Covid-19. Negara-negara sekelas Italia, Perancis, dan Amerika Serikat saja kewalahan. Bahkan, Jerman pun dilanda krisis alat pelindung diri (APD) bagi para tenaga medisnya.² Ini bukan untuk membandingkannya dengan Indonesia. Sama sekali bukan itu. Indonesia berbeda karena demokrasi di Indonesia baru mulai bertumbuh sehingga semua orang, termasuk para politisi, tokoh masyarakat, dan oposisi bebas berkomentar. Bahkan, belum dapat menjelaskan

¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200429062046-20-498263/calon-episentrum-corona-baru-semarang-surabaya-dan-makassar> (diunduh 6 Mei 2020, pukul 10.20.05 WIB).

² <https://news.detik.com/internasional/d-4995421/protes-kekurangan-apd-dokter-jerman-ramai-ramai-foto-bugil> (diunduh 6 Mei 2020, pukul 10.20.18 WIB).

perbedaan antara kritik dan *nyinyir*. Beberapa di antara mereka malah membangun opini. Semuanya mudah disampaikan tetapi belum tentu tepat diterapkan di negeri ini, misalnya *lockdown*. Di Indonesia bahkan terlalu banyak yang berubah menjadi tenaga ahli dadakan. Juga lahir para “pakar” yang hanya men-*share* segala sesuatu tentang Covid-19. Tidak heran jika kemudian sering membuat kebingungan. Ironisnya, beberapa oknum anggota masyarakat juga membangun stigma buruk terhadap korban Covid-19. Beberapa kasus penolakan penguburan jenazah korban virus ini, atau pengambilan paksa jenazah terduga terkena Covid-19 oleh keluarga, sempat bertebaran di beberapa wilayah Indonesia, sebagaimana yang pernah diulas di media massa beberapa waktu yang lalu.³ Bahkan, akibat pemilik kos takut tertular masyarakat juga dihebohkan dengan tragedi pengusiran perawat dari tempat kos mereka di Solo. Sang pemilik khawatir karena ketiga perawat yang bekerja di RSUD Bung Karno Solo menjadi klaster penularan Covid-19.⁴

Atas dasar itu, dalam musim seperti saat ini sepatutnya semua warga bangsa menjadikannya sebagai bahan refleksi. Peristiwa yang saat ini terjadi bukan serta merta terjadi, tetapi ada nilai religiusitas para pemeluknya yang sedang diuji. Saat ini, yang dibutuhkan adalah semangat persatuan, sikap empati, rasa gotong royong, dan sikap menghargai. Sikap-sikap seperti diharapkan membulat menjadi satu tekad dan semangat “Bersama Melawan Covid-19”.

Semua agama tentu telah mengajarkan pentingnya berbuat kebaikan untuk membantu sesama, sikap saling menguatkan, atau setidaknya patuh dan taat kepada aturan yang telah ditetapkan Pemerintah. Islam pun telah mengajarkan bagaimana semua umatnya berperilaku Islami dan mendasarkan perbuatannya untuk selalu berbuat kebaikan (QS *Al-Baqarah*: 195, 261; QS *Ar-Raahman*: 60; QS *Az-Zalzalah*: 7-8; QS *Al-A'raf*: 56; QS *Al-Isra'*: 7). Berbuat baik itu dapat dimulai dari sendiri dan kemudian dimanisfetasikan

³ <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/penolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi?page=all> (diunduh 3 Mei 2020, pukul 09.45.12 WIB).

⁴ <https://regional.kompas.com/read/2020/04/28/14333891/3-perawat-rsud-bung-karno-solo-diusir-dari-indekos-pemilik-tidak-ada> (diunduh 3 Mei 2020, pukul 10.12.30 WIB).

juga dalam sikap, perilaku, dan bentuk perbuatannya secara sosial di masyarakat.

Dalam sudut pandang sastra, hal-hal seperti tersebut telah digagas dalam maklumat sastra profetik, yang di dalamnya terdiri atas (1) kaidah, (2) etika, dan (3) struktur, yang disampaikan Kuntowijoyo. Dari 3 hal tersebut, dalam kesempatan ini penulis hanya mengambil satu titik bahasan saja yakni, etika profetik dalam bentuk yang sederhana, yakni *amar ma'ruh, nahi munkar, dan tu'minuna billah*. Sementara itu, hal-hal yang terkait dengan praktik baik dari sudut pandang agama, yang diwujudkan dalam bermasyarakat, masih merupakan bagian kecil dari maklumat sastra profetik. Keinginan Kuntowijoyo dengan sastra ialah sastra sebagai ibadah dan sastra yang murni (Kuntowijoyo, 2019). "Sastra ibadah" itu sendiri dalam sudut pandang Kuntowijoyo adalah ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agamanya dan sastra murni adalah ekspresi dari tangkapan Kuntowijoyo atas realitas, objektif, dan universal. Jadi, menurut Kuntowijoyo, "sastra ibadah" yang dipegangnya sama dan sebangun dengan sastra murni.

ETIKA PROFETIK DAN NILAI KESALEHAN SOSIAL

Etika Profetik

Mendefinisikan etika profetik harus diawali dahulu dengan sastra profetik sebagai sastra demokratis. Sastra profetik tidak otoriter dengan memilih satu premis, teknik, dan gaya, baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Di beberapa belahan negara yang terpengaruh komunisme, sastra memilih realisme sosial dengan agresif dan berusaha mematikan aliran lain. Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika. Itu pun dengan sukarela. Sastra profetik juga bukan sebagai dakwah. Etika itu disebut "profetik" karena ingin meniru perbuatan Nabi, Sang *Prophet*. Kuntowijoyo tertarik dengan pemikiran Muhamad Iqbal yang menulis buku "Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam". Dalam buku tersebut, diungkap cerita seorang sufi yang mengagumi Nabi Muhammad dalam peristiwa Isra'-Mi'raj. Meskipun Nabi Muhammad telah mencapai tempat paling tinggi yang menjadi dambaan ahli mistik, tetapi beliau kembali ke dunia juga untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Etika profetik itu sendiri oleh Kuntowijoyo ditemukan dalam Alquran, Surat Ali Imron:110, "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan*

untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemunkaran, dan beriman kepada Allah” (Kuntowijoyo, 2019, hlm. 8—9).

Nilai Kesalehen Sosial

Artikel yang membahas tentang kesalehan sosial telah dilakukan banyak peneliti, yakni Istiqomah, 2019; Mayasari, 2017; Jati, 2015; dan Riadi, 2014. Definisi tentang kesalehan sosial juga banyak disampaikan oleh para tokoh agama, ilmuwan, dan juga cendekiawan muslim. Menurut Sobary (2007, hlm. 133) kesalehan sosial merupakan semua jenis kebajikan yang ditunjukkan kepada semua manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi anak, istri, dan keluarga. Yusuf (2007, hlm. 105) mendefinisikan kesalehan sosial secara normatif sebagai deviasi (turunan) dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, khususnya dari *hablumminannas*. Oleh Musthofa Bisri (1996, hlm. 18), kesalehan sosial dimaknai juga sebagai kesalehan yang *muttaqi*, yaitu kesalehan seorang hamba yang bertaqwa atau dengan istilah lain mukmin yang beramal saleh, baik secara saleh ritual maupun saleh sosial. Jati (2015, hlm. 336—337) mendefinisikan kesalehan sosial agak berbeda dengan definisi sebelumnya. Menurutnya, kesalehan sosial merupakan ekspresi dan praktik perilaku orang-orang Islam yang peduli terhadap nilai-nilai Islam secara sosial, seperti halnya menyumbang dana bantuan berupa infaq, sadaqah, maupun amal jariyah, tetapi cenderung ‘abai’ terhadap ibadah pribadi.

Sementara itu, kesalehan sosial juga didefinisikan sebagai bentuk perilaku orang-orang yang bersikap santun terhadap orang lain; suka menolong; sangat perhatian terhadap persoalan umat; memerhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain; dan mampu berempati, merasakan penderitaan yang dirasakan orang lain (Helmiati, 2015). Atas definisi-definisi tersebut, nilai kesalehan sosial berarti wujud nyata atas sikap-sikap yang ditunjukkan dalam perilaku atau perbuatan seorang muslim yang itu dapat dirasakan oleh orang lain dalam berkehidupan bermasyarakat. Bentuk riil itu juga sebagai kepedulian yang dilakukan tanpa pamrih dan tiada niat lain, selain sebagai manifestasi ibadah yang hanya mengharap pada *keridhoan* Allah SWT, Tuhan YME. Bentuk definisi ini sejalan dengan ajaran Islam sebagai agama sosial. Islam tidak sekadar

menjelaskan kewajiban-kewajiban individual, tetapi juga mengajarkan kepada umat-Nya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sosial, baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain (Haidar, 2003, hlm. 7).

Jika terdapat nilai kesalehan sosial, lalu bagaimana dengan nilai kesalehan individual? Bukankah sejatinya setiap manusia dibekali dengan sikap yang demikian. Dalam kajian Islam, tuntunan hidup yang telah digariskan adalah sebagaimana yang terdapat dalam 5 rukun Islam: mengucapkan dua kalimat sahadat, melaksanakan salat, menjalankan ibadah puasa, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Menurut Helmiati (2015), kesalehan individual lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah sebagaimana yang diatur dalam rukun Islam. Ibadah itu dilaksanakan semata-mata dalam kaitannya dengan hubungan pribadi antara seorang muslim dengan sang Pencipta, Tuhan YME, misalnya salat dan puasa. Karena semata-mata terkait hubungan antara pribadi dengan Tuhan, tujuan utamanya tentu hanya mengharap berkah diri sendiri dan kurang menerapkan manifestasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, kesalehan individual ini ukurannya ditentukan dengan yang serba formal, *hablumminallah* lebih kuat dibandingkan dengan *hablumminnanaas*. Padahal, Islam sendiri telah mengajarkan bahwa kesalehan itu sejatinya melingkupi dua hal secara sekaligus, yakni kesalehan sosial dan kesalehan individual. Islam yang utuh tidak dapat disusutkan ke dalam rukun-rukunnya saja. Islam yang utuh adalah yang termasuk *mu'amalah*-nya (Kuntowijoyo, 2019:4).

RITUAL NILAI KESALEHAN SOSIAL DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Ritual dalam konteks ini dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis.⁵ Dalam masa pandemi ini, segala aktivitas yang dilaksanakan umat muslim mengalami penataan ulang. Ibadah yang terkait dengan individu dan dilakukan dalam bentuk jamaah, misalnya salat, harus disesuaikan dengan protokol kesehatan Covid-19, misalnya jarak antar-shaf. Bahkan, untuk daerah zona merah, Pemerintah tidak mengizinkan salat berjamaah di

⁵ <https://id.m.wikipedia.org>

masjid atau mushola, termasuk dalam bulan suci Ramadan dan Idul Fitri. Ini adalah contoh nyata bagaimana perwujudan penerapan nilai kesalehan sosial. Jadi, ritual kesalehan sosial merujuk pada simbolisasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan umat manusia sebagai manifestasi bentuk kesalehan sosial yang dilakukan di masa pandemi Covid-19.

Jika dilihat dalam tataran praktis, kebijakan ini melahirkan pro dan kontra. Tidak sedikit kelompok yang menyuarakan bahwa urusan hubungan manusia dengan Tuhan dalam menjalankan salat tidak perlu diatur-atur oleh negara. Terpapar atau tidaknya seseorang dengan Covid-19 adalah suratan takdir. Sementara itu, terdapat pula pendapat yang mengikuti arahan Pemerintah. Ketika menghadapi wabah penyakit yang mematikan, Rasulullah SAW mengingatkan: “*Tha’un* (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka, apabila wabah itu berjangkit di suatu negeri itu. Apabila wabah itu berjangkit dari negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari darinya” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid). Rasulullah juga menganjurkan untuk isolasi mandiri bagi yang sedang sakit dengan yang sehat agar penyakitnya tidak menular kepada yang lain. Hal ini sebagaimana hadis: “Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat” (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah). Dengan demikian, penyebaran wabah ini dapat dicegah dan diminimaliasi.⁶ Oleh karena itu, salat berjamaah di masjid boleh diganti dengan salat berjamaah di rumah dan salat Jumat pun dapat diganti dengan salat dzuhur di rumah.

Dalam pada itu, pada masa pandemi ini, masyarakat yang merasakan dampak ini sangatlah besar. Selain PHK, beberapa pekerja sektor informal yang berprofesi sopir, penjaga toko, pelayan restoran, dan sejenisnya, harus mengalami nasib buruk karena susahny kehidupan mereka karena aktivitas masyarakat yang harus dibatasi. Bahkan, profesi seperti pilot pun terkena imbas Covid-19. Data per 17 April 2020, sebanyak 1,5 juta pekerja terkena dampak pandemi. Dari 1,5 juta tersebut, 90 % dirumahkan, dan 10 % harus di-PHK. Dari

⁶ “*Teladan Nabi Muhammad Mencegah Wabah*”, Jumat 20 Maret 2020 oleh Faozan Amar, Dosen FEB Uhamka dalam <https://republika.co.id/berita/q7hqrm385/teladan-nabi-muhammad-mencegah-wabah> (diakses 7 Mei 2020, pukul 14.40.12 WIB).

jumlah tersebut, 1,24 juta adalah pekerja formal, dan 265 ribu pekerja informal.⁷ Oleh karena itu, sensitivitas dan kepedulian sesama menjadi salah satu ritual kesalehan sosial yang harus disikapi dengan aksi nyata. Setidaknya setiap insan muslim memerhatikan di lingkungan sekitar rumah, tetangga terdekat, yang memang memerlukan bantuan. Jika berbagi secara material belum mampu, upaya memberikan dorongan spiritual dengan sikap empati sambil berkoordinasi dengan aparat terkait, misalnya RT/RW atau pengurus tempat ibadah yang ada, misalnya Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) setempat. Kepedulian ini tidak harus dalam situasi 'aksi' yang harus dilihat banyak orang, tetapi lakukanlah dengan niat ibadah.

HUBUNGAN ANTARA IBADAH DENGAN MUAMALAH DALAM KERANGKA ETIKA PROFETIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Ibadah individual yang terkait dengan kesalehan individual, muaranya adalah komunikasi antara manusia secara pribadi dengan Tuhan YME. Sementara itu, kesalehan sosial terkait bagaimana manifestasinya dalam kehidupan bermasyarakat yang hanya diniatkan sebagai ibadah sebagaimana juga dasar etika profetik. Lalu, seperti apa perwujudannya dalam masa pandemi Covid-19? Jika setiap muslim melakukan ibadah individual seperti berdoa, berdzikir, dan salat serta disertai dengan kekhusukan dan makna bacaan yang dilantunkannya, maka di situ sebenarnya telah terletak dasar nilai kesalehan sosial. Jika dilihat dari rukun Islam lainnya, salat merupakan satu ibadah yang perintahnya paling berbeda. Rukun Islam yang lain, ketentuan yang mengatur disampaikan melalui malaikat-Nya, sedangkan perintah untuk melaksanakan salat langsung disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui peristiwa Isra' Miraj di Sidratul Muntaha.

Dalam ibadah salat termaktub doa sebagaimana disampaikan dalam Alquran: *"Dan sholatlah (mendoalah) untuk mereka. Sesungguhnya shalat (doa) kamu itu ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (QS At-Taubah: 103). Salat diartikan

⁷ <https://nasional.tempo.co/read/1337672/update-covid-19-1-mei-10-551-kasus-1-591-semuh-800-meninggal> (diakses 4 Mei 2020, pukul 10.10.15 WIB).

sebagai doa karena pada hakikatnya salat adalah hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sesungguhnya hamba, apabila ia berdiri untuk melaksanakan shalat, tidak lain ia berbisik pada Tuhannya. Maka hendaklah masing-masing di antara kalian memperhatikan kepada siapa dia berbisik*”.⁸ Jadi, dalam salat sebetulnya terdapat gerakan batin antara manusia dengan sang pencipta dan ini lebih penting dari sekadar gerakan fisik. Jika manusia sakit dan tidak mampu berdiri, maka ia boleh salat sambil duduk atau berbaring. Secara batin ia tetap berkontemplasi kepada sang Pencipta. Dalam konteks inilah dzikir kepada Allah harus tetap berjalan.

Dalam ibadah salat setidaknya terkandung tiga dimensi, dan salah satunya adalah dimensi sosial (dimensi lainnya adalah dimensi rohani dan dimensi medis).⁹ Dimensi sosial ini dapat dijelaskan bahwa dalam salat selalu diakhiri dengan salam. Ini mengindikasikan bahwa setelah seseorang melakukan komunikasi yang baik dengan Allah SWT, maka diharapkan hubungan yang baik tersebut juga berdampak pada hubungan yang baik dengan sesama manusia. Hal ini juga mengandung maksud bahwa seorang hamba menghayati kehadiran Allah pada saat ia salat, maka itu akan bermanfaat positif pada tingkah laku dan pekertinya dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah embrio perwujudan nilai kesalehan sosial sebagai manfaat selanjutnya sehingga sebagai muslim yang dekat dengan Allah, ia tentu akan santun kepada sahabat, atau tetangga, atau siapa pun juga.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana salat dapat menjamin lahirnya nilai kesalehan sosial? Melalui salat setiap muslim mengimplementasikan kasih sayang kepada lingkungannya (*rahmatan lillalamin*). Melalui ibadah ini, setiap manusia muslim justru dituntut lebih banyak kiprahnya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Mereka harus memiliki empati dan kepedualian yang tinggi terhadap orang-orang di sekitarnya, mampu memberikan pencerahan dan juga proaktif dalam memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

⁸ “Manfaat Dimensi Shalat dalam Sendi Kehidupan Manusia”, dalam <https://m.erasmuslim.com/suara-kita/pemuda-mahasiswa/nabil-abdurahman-islamic-call-college-libya-manfaat-dimensi-shalat-dalam-sendi-kehidupan-manusia.htm> (diakses 7 Mei 2020 pukul 20.30.12 WIB).

⁹ *Ibid.*

Tentu peran serta ini dalam satu kerangka besar, yakni semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT.

Dalam versi yang berbeda, Hasan (2020) menjelaskan bahwa salat memiliki keterkaitan yang erat dengan kesalehan sosial. Ini terjadi karena dalam rangkaian pelaksanaan ibadah sholat, paling tidak ada lima misi utama yang ingin didapatkan oleh orang yang mendirikan sholat (*muqimu asholat*), yaitu *thohuro, takbir, tahrir, takhosyu'*, dan *taslim*. Kelima nilai dan misi dalam pelaksanaan sholat tersebut seharusnya berimplikasi positif dalam kesalehan sosial bagi orang-orang yang mendirikan sholat, yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan serta dalam bertutur-kata. Takbir, atau *takbiratul ihram* misalnya, sejatinya memberikan kesadaran yang mutlak bahwa kebesaran di dunia ini hanya milik Allah sehingga manusia itu harusnya memiliki kerendahan hati dalam kehidupan sosial kita. Demikian juga ucapan salam di akhir salat. Ucapan tersebut memberikan maksud agar ibadah salat yang dilakukan harus mampu menebar kedamaian dan menciptakan kesalehan sosial di tengah masyarakat yang pluralistik.¹⁰

Jika dikaitkan dengan etika profetik Kuntowijoyo sebagai dasarnya, paparan tersebut juga sangat relevan. Dalam bentuk yang sederhana *amar maruf* bisa dimulai dari yang sangat individual dengan tetap tunduk pada protokol kesehatan seperti: berdoa, berdzikir, dan salat; semisosial seperti menghormati orang tua, menyambung silaturahmi, dan menyantuni anak yatim; serta yang bersifat kolektif, seperti mendirikan pemerintah yang bersih: tidak korupsi, kolusi, nepotisme, cermat dalam pembagian BLT, bansos, dsb (Dahlan, 2019, hlm. 26—27). Bentuk padanan yang dipilih Kuntowijoyo adalah humanisasi, yakni usaha memanusiakan manusia, menghilangkan kebencian, ketergantungan, keterasingan, kekerasan, dan kebencian, dari umat manusia.

Nahi munkar dapat didefinisikan sebagai berarti apa saja menuju kebaikan. Misalnya, mencegah teman/keluarga melanggar ketentuan PSBB, memastikan BLT atau bansos disalurkan tepat sasaran, dan menyukseskan upaya Pemerintah dalam sosialisasi protokol kesehatan, termasuk tata cara peribadatan yang disarankan selama pandemi.

¹⁰ Rosidin Hasan. "Sholat dan Kesalehan Sosial" dalam <https://sumeks.co> (diakses 6 Mei 2020 Pukul 10.05.19 WIB).

Bentuk padanan yang dipilih untuk *nahi munkar* ini adalah liberasi yang berarti memerdekakan (bahasa latin *liberare*). Sementara itu, *tu'minunna billah* dalam Alquran memiliki arti khusus yang dipadankan oleh Kuntowijoyo dengan 'transendensi' yang berarti melampaui atau di luar (Dahlan, 2019, hlm. 27). Dalam konteks ini, *tu'minunna billah* ini merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan, tetapi memang benar-benar itu hanya diketahui oleh Tuhan YME, Allah SWT. Tidak akan terlihat dalam level komunikasi sosial dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, sekali lagi, etika profetik itu mencakup tiga hal, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi yang ketiganya menjadi pelayan bagi seluruh umat manusia, *rahmatan lil 'alamin*. Liberalisme akan memilih humanisasi, *marxisme* liberasi, dan kebanyakan agama adalah transendensi. Etika profetik menginginkan kombinasi ketiganya sebagai satu-kesatuan.

IMPLEMENTASI TINDAKAN NYATA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Bukan tidak mungkin, ikhtiar sebagaimana *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan *tu'minunan billah* akan membantu Pemerintah juga dalam menata skema bantuan sosial yang tepat sasaran. Kepedulian ini sedikit banyak memperkuat spiritual setiap manusia untuk selalu berbuat kebaikan, minimal dari diri sendiri terlebih dahulu. Jika ada yang dapat diperbuat untuk membantu tetangga sebelah rumah, satu gang, atau satu kompleks, itu semua harus diniatkan *lillahita'ala*. Tidak perlu berharap sanjungan atau apresiasi dari tetangga atau siapa pun yang melihatnya. Dalam bahasa Kuntowijoyo (2019, hlm. 3) tindakan atau perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu bentuk perwujudan epistemologi transendental. Dasar rujukannya adalah bagaimana tafsir atas ajaran kebaikan sebagaimana dimuat dalam Alquran yang harus dipahami dan ditafsirkan berdasarkan realitas dan perbuatan yang dilakukan umat-Nya. Ini sebagaimana ditemukan dalam karya-karya Kuntowijoyo berupa kumpulan puisi *Makrifat Daun-Daun Makrifat* dan *Suluk Awang-Awang*, atau cerpen-cerpennya: *Burung Kecil Bersarang di Pohon*, *Sepotong Kayu untuk Tuhan*, dan *Gerobak itu Berhenti di Depan Rumah*.

Harus diakui, pada era disrupsi seperti saat ini, masyarakat juga terbawa dalam suatu budaya yang tidak

produktif. Hedonisme kini menjadi salah satu tren di tengah masyarakat. Segala sesuatu ukurannya adalah materi. Tolok ukur kesuksesan seseorang hanya dilihat dari sisi asesoris yang dikenakan, misalnya telepon seluler. Atau, jenis mobil yang dimilikinya yang sifatnya sangat duniawi. Ukuran yang demikian memungkinkan di antara anggota masyarakat mulai bersikap egois dan individualistik. Konyolnya, di antara mereka yang termasuk kategori ini sebenarnya sangat mengerti agama dan sudah pernah pergi ke tanah suci (Imanulhaq, 2014). Tidak jarang terjadi saling-sikut dan tindakan tidak terpuji lainnya. Praktik-praktik perbuatan tidak bermartabat, seperti korupsi dan kolusi pun terus terjadi. Manusia diibaratkan seperti mesin yang harus bekerja dan bekerja demi terpenuhinya semua yang diinginkannya.

Dalam bahasa yang berbeda, Kuntowijoyo (2019, hlm. 10) menjelaskan bahwa saat ini diperlukan humanisasi. Ini penting karena ada tanda-tanda bahwa masyarakat sedang menuju ke arah dehumanisasi. Dehumanisasi itu sendiri dimaknai sebagai objektivasi manusia (teknologis, ekonomis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individualisasi), dan *spiritual alienation* (keterasingan spiritual). Dalam dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai bawah sadarnya daripada oleh kesadarannya. Tanpa disadari dehumanisasi sudah menggerogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa.

Hal-hal tersebut menjadi titik balik yang perlu ditelusuri dalam mencari hubungan antara ibadah dengan muamalah di tengah pandemi ini. Salah satu pencerahan yang dapat dirujuk adalah etika profetik (dalam Maklumat Sastra Profetik) yang digagas Kuntowijoyo. Menurutnya (Kuntowijoyo, 2019:9-10), etika profetik itu ditemukan dalam Alquran, Surat ketiga (Ali Imron) ayat 110 sebagaimana yang penulis ulas di bagian pendahuluan.

Dalam karya sastra, pengarang seperti Ahmad Tohari, misalnya, adalah pengarang yang juga sangat menaruh perhatian karyanya pada etika profetik. Ketika bersastra, Ahmad Tohari, selalu memilih nama-nama tokoh yang dekat dengan rakyat biasa. Kisah mereka pun sering berperan sebagai pencerah problematika kehidupan dengan bentuk nilai kesalehan sosialnya. Lihat saja pilihan nama Kasta Gethek

dan Marni dalam novel *Kubah*. Atau, Pardi dan Sapon dalam *Bekisar Merah*. Demikian juga nama Karyamin pada cerpen *Senyum Karyamin* dan juga nama-nama lain seperti Rasmus, Darsa, serta Santayib, atau juga Karman. Pilihan nama yang akrab dengan kelas bawah itu sebagaimana diriwayatkan dalam *hadits qudsi* bahwa “Allah berada di bilik-bilik rumah si miskin dan si yatim” (Tan Sidik, 2018, hlm. 69). Demikian juga tindakan-tindakan tokoh yang ada dalam kisah-kisahannya yang dapat pula menginspirasi para pembacanya dalam bentuk implementasi saat ini.

Implementasi berupa tindakan nyata dalam penerapan kesalehan sosial yang juga didasari etika profetik di tengah pandemi Covid-19 dapat diwujudkan dalam bentuk sikap teladan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen. Bentuk sikap itu mungkin tidak mudah dilakukan sebagai contoh riil karena pandemi juga membatasi orang untuk berkumpul. Tindakan nyata tetap memungkinkan dilakukan, tetapi doa tulus ikhlas merupakan salah satu manifestasi yang realistis, yang wujudnya dapat dijelaskan dalam dimensi komunikasi, dimensi spiritual dan psikologis, serta dimensi ekonomi.

Dimensi Komunikasi

Pada masa pandemi ini, kejelasan berita, informasi, dan kebijakan yang ditetapkan Pemerintah menjadi hal yang penting. Harus diakui, semua negara yang terjangkit COVID-19 mengalami ‘kekagetan’ yang luar biasa, terlebih lagi Indonesia yang sedang bertumbuh menjadi negara demokrasi. Berita atau informasi yang benar menjadi barang yang dinanti-nanti. Diakui atau tidak, di tengah pandemi ini, masyarakat terbelah menjadi dua kelompok. Tentu ini tidak lepas dari tingkah laku para elit politiknya. Sebagai umat yang berprinsip *hablumminallah* dan *hablumminnanaas*, maka sudah sepatutnya pada diri pribadi untuk mengikuti arahan dan anjuran Pemerintah dengan tetap berpedoman pada kaidah agama. Berikanlah contoh kepada masyarakat untuk patuh pada ketentuan Pemerintah dan ikut membantu meluruskan informasi yang tidak benar. Bukan hal baru juga ketika pandemi ini melanda, berita hoax juga menjadi bersliweran. Jadi, masing-masing individu harus ikut membantu menenteramkan keresahan masyarakat dengan memberikan berita yang benar. Semua ketakutan dan

kekhawatiran harus diubah menjadi semangat dan rasa percaya diri untuk kembali menata hidup dalam pranata yang berbeda di tengah pandemi. Khusus terkait pemberian bantuan sosial, jika memang diperlukan, peran serta setiap muslim juga menjadi saluran aspirasi. Berikanlah saran atau gagasan dalam pembagiannya agar tepat sasaran.

Dimensi Spiritual dan Psikologis

Menyambung apa yang dijelaskan dalam dimensi komunikasi, terkait dengan spiritual umat, maka seorang insan yang memiliki kewajiban untuk memberikan penguatan rohani. Harus disadari pandemi ini tentu membuat beberapa orang harus berhenti bekerja. Jika ini terjadi, guncangan spiritual menjadi ancaman. Orang dapat saja berbuat nekad jika mereka lapar. Kaidah agama pun menjadi hal yang dengan mudah dilanggar. Oleh karena itu, tatanan pondasi keimanan harus terus dipupuk dengan ihktiar dan kesabaran. Pada sisi yang lain, mereka yang tidak terdampak secara ekonomi juga berusaha untuk mempertanyakan kebijakan Pemerintah terkait himbauan ibadah di rumah. Posisi ini tentu memberikan kesempatan bagi sesama insan untuk saling mengingatkan. Meskipun tidak mudah, anjuran ibadah di rumah juga telah ada tuntunannya. Ini yang harus disampaikan. Jika tidak dapat diikuti oleh lainnya setidaknya diri sendiri menjadi contoh untuk ketentuan ini. Yang terpenting adalah bagaimana hubungan batin antara manusia dengan sang Pencipta tetap terjaga.

Hakikat ibadah yang dilakukan tetap sesuai ajaran-Nya. Saat ini, secara psikologis setiap manusia harus mampu mengambil hikmah dari pandemi Covid-19. Setiap insan harus mau belajar dari peristiwa pandemi. Tentu bukan hal mudah dan tidak setiap insan memiliki cara pandang yang demikian. Apalagi bagi mereka yang terdampak langsung. Keresahan dan ketakutan yang menghinggapinya mereka sehingga terjadi peristiwa penolakan warga terhadap pemakaman jenazah keganasan Covid-19 tidak lagi terjadi. Demikian juga tragedi pengusiran terhadap tenaga medis yang dilakukan pemilik kos yang sangat ironis itu. Selain karena informasi yang tidak betul, penyebab peristiwa-peristiwa itu adalah karena keresahan yang berlarut-larut.

Saat ini sebagian masyarakat memang perlu sentuhan psikologis yang kuat agar mereka memandang musibah ini

sebagai bencana yang harus diterima dengan kesabaran. Sebagai insan yang memiliki kesalehan sosial, setidaknya ini menjadi tantangan bagaimana dapat memberikan secercah kejernihan pikir bahwa Islam yang utuh adalah meliputi seluruh muamalahnya. Niatkan selalu apa yang dilakukan semata-mata sebagai ibadah. Pikiran yang jernih menjadi salah satu benteng kuat untuk terhindar dari Covid-19 dan itu dapat dilakukan jika setiap insan memiliki spiritual dan psikologis yang prima. Muara dimensi ini adalah terbentuknya badan yang sehat dan kuat, lahir batin.

Dimensi Ekonomi

Di antara tiga dimensi lainnya, dimensi ekonomi sebetulnya yang paling mudah dilakukan. Dalam dimensi ini, persyaratan utama yang harus tertanam di hati adalah sikap kepedulian dan empati. Prinsip utamanya adalah tariklah garis dari titik terdekat dahulu, yakni tetangga. Pandemi Covid-19 telah membawa korban yang tidak sedikit. Pastikan di antara tetangga di sekitar rumah semuanya tetap sejahtera. Namun, jika ternyata harus ada yang dibantu, inilah wujud kesalehan sosial yang paling mudah dilakukan. Pastikan tetangga terdekat tidak kelaparan. Setelah itu dipastikan terselesaikan, barulah memikirkan donasi untuk tingkatan yang lebih luas lagi. Prinsipnya, dimensi ekonomi ini merupakan salah satu wujud ibadah yang gampang, meski kadang tidak semua orang bersikap demikian. Agar badan terhindar dari penularan Covid-19, badan tentu harus sehat. Agar sehat, tubuh memerlukan gizi yang baik sehingga daya tahan tubuh lebih baik dan ini dipenuhi jika gizi terpenuhi. Semua harus mengingat bahwa Alquran adalah struktur. Islam adalah struktur. Struktur adalah keutuhan (Kuntowijoyo, 2019, hlm. 4). Dalam Islam utuh adalah *kaffah* (Alquran, Ali Imron:208). Keislaman seseorang tidak hanya ditentukan oleh lima rukunnya saja, melainkan seluruh ibadah yang menyertainya, termasuk segala bentuk kegiatan sosial kepada yang membutuhkannya yang hanya didasari sebagai sebuah ibadah.

PENUTUP

Pada bagian akhir tulisan ini, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi penegasan. Perlu ada hal-hal yang harus

digarisbawahi terkait pentingnya nilai kesalehan sosial di tengah pandemi Covid-19 dari sudut pandang etika profetik.

1. Nilai kesalehan sosial merupakan salah satu bentuk kepedulian dan empati yang luar biasa, yang sejatinya telah diajarkan oleh semua agama kepada manusia untuk menjalankannya. Intinya, setiap bentuk kegiatan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dan dilakukan demi kebaikan serta dilaksanakan semata-mata sebagai ibadah, itulah roh sebuah nilai kesalehan sosial.
2. Konsep tentang bentuk nilai kesalehan sosial juga telah tergambar nyata dalam salah satu ibadah umat Islam, yakni dalam salat. Jika dihayati secara mandalam, salat telah mengajarkan bagaimana mestinya setiap muslim sebenarnya merupakan bagian dari masyarakat sosial.
3. Islam sendiri telah mengajarkan kepada umatnya bahwa amalan Islam tidak semata hanya tertumpu pada rukun Islamnya saja. Namun, lebih jauh lagi, yakni bagaimana rukun Islam itu dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata di masyarakat yang heterogen. Jika dikaitkan dengan sastra, karya-karya Kuntowijoyo dan Ahmad Tahari adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut hadir dalam karya sastra. Tentu masih banyak pengarang yang lainnya, yang memiliki misi sama dengan dua pengarang tersebut dalam bersastra.
4. Impelementasi penerapan nilai kesalehan sosial dalam masa pandemi Covid-19 ini dapat diterapkan dalam 3 dimensi, yakni dimensi komunikasi, dimensi spiritual dan psikologi, serta dimensi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran, Surat Al-Baqarah Ayat 195, 261; Surat Ar-Raahman, Ayat 60; Surat Az-Zalzal, Ayat 7-8; Surat Al-A'raf, Ayat 56; Surat Al-Isra', Ayat 7; Surat At-Taubah, Ayat 103; Surat Ali-Imron, Ayat 110, 208.
- Amar, F. (2020). "Teladan Nabi Muhammad Mencegah Wabah" diakses pada 7 Mei 2020 melalui <https://republika.co.id/berita/q7hqrm385/teladan-nabi-muhammad-mencegah-wabah>
- Anonim. (n.d.) "Manfaat Dimensi Shalat dalam Sendi Kehidupan Manusia" diakses pada 7 Mei 2020 melalui <https://m.eramuslim.com/suara-kita/pemuda-mahasiswa/nabil-abdurahman-islamic-call-college-libya->

manfaat-dimensi-shalat-dalam-sendi-kehipan-manusia.htm

- Azanella, L. A. (2020). "Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?" diakses 3 Mei 2020 melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/penolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi?page=all>
- Bisri, M. (1996). *Saleh Ritual Salah Sosial*. Bandung: Mizan.
- Budi, C. S. (2020). "3 Perawat RSUD Bung Karno Solo Diusir dari Indekos, Pemilik: Tidak Ada Pemaksaan dan Pengusiran" diakses pada 3 Mei 2020 melalui <https://regional.kompas.com/read/2020/04/28/14333891/3-perawat-rsud-bung-karno-solo-diusir-dari-indekos-pemilik-tidak-ada>
- Christiastuti, N. (2020). "Protes Kekurangan APD, Dokter Jerman Ramai-Ramai Foto Bugil" diakses pada 6 Mei 2020 melalui <https://news.detik.com/internasional/d-4995421/protes-kekurangan-apd-dokter-jerman-ramai-ramai-foto-bugil>
- CNN Indonesia. (2020). "Calon Episentrum Corona Baru: Semarang, Surabaya dan Makassar" diakses 6 Mei 2020 melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200429062046-20-498263/calon-episentrum-corona-baru-semarang-surabaya-dan-makassar>
- Dahlan, M. M. (2019). "Ke Depan, Umat Islam Harus Bebas Mitos: Formula Sang Begawan Menggeser: Pikiran Kaum Pagan dan Taliban" dalam Maarif, A. S., dkk, *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Haidar, I. A. (2003). *Etika Islam dan Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta: Al Huda.
- Helmiati. (2015). "Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial" diakses pada 4 Mei 2020 melalui <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan>
- Imanulhaq, M. (2014). "Kesalehan Sosial" diakses 4 Mei 2020 melalui <https://www.beritasatu.com/ramadansatu/jalan-pulang/193338/kesalehan-sosial>
- Istiqomah. (2019). Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 7(1), 119-131.

- Jati, W. R. (2015). Kesalehan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(2), 336-348.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Mata Angin.
- Mayasari, T. (2017). Nilai-nilai Kesalehan Sosial dalam Tradisi Sumur Kawah di Masyarakat Dusun Jetak, Tani Duyungan, Sidoharjo, Sragen. *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Rahmah, A. (2020). "Update Covid-19 1 Mei: 10.551 Kasus, 1.591 Sembuh, 800 Meninggal" diakses pada 4 Mei 2020 melalui <https://nasional.tempo.co/read/1337672/update-covid-19-1-mei-10-551-kasus-1-591-sem-buh-800-meninggal>
- Riadi, H. (2014). Kesalehan Sosial sebagai Parameter Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktikkan Ketauhidan Sosial. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 39(1), 49-54.
- Rosidin, H. (2020). "Sholat dan Kesalehan Sosial" diakses 6 Mei 2020 melalui <https://sumeks.co>
- Sobary, M. (2007). *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Tan Sidik, A. (2018). "Ahmad Tohari Pionir Sastra Profetik" dalam *Sastra itu Sederhana: 70 Tahun Ahmad Tohari Kesaksian Lintas Profesi dan Generasi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Yusuf, A. A. (2007). *Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Alquran*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19

Anni Malihatul Hawa, M.Pd.

PENDAHULUAN

Senin 2 Maret 2020 Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus pandemi *Corona Virus Disease* atau sering kita sebut Covid-19 telah masuk di Indonesia, pada saat itu, Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun. Disebut pandemik karena wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografis yang luas. Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan.

Pengaruh dari pandemi Covid-19 mempunyai dampak di berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, termasuk juga sektor pendidikan. Organisasi pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nation Education, Scientific and Cultural Organization* (Unesco) pada Kamis 5 Maret 2020 menyatakan bahwa wabah Covid-19 telah berdampak terhadap sektor pendidikan. Unesco sangat mendukung negara-negara dalam upaya mereka untuk mengurangi dampak langsung dari penutupan sekolah karena Covid-19 ini, terutama untuk komunitas yang lebih rentan dan kurang beruntung, dan untuk memfasilitasi kelangsungan pendidikan bagi semua melalui pembelajaran jarak jauh.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI) mencanangkan program “Belajar dari Rumah” artinya Kemendikbud mengharuskan semua pendidikan “sekolah” dilaksanakan di rumah. Ini merupakan suatu tantangan yang besar bagi guru supaya mampu mengajar dari rumah yakni sesuai dengan yang dicanangkan oleh Unesco, yakni untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Pengertian dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Upaya yang dapat

dilakukan oleh guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ditengah pandemi Covid-19 dengan kurikulum 2013 walau dilakukan dengan jarak jauh namun harus mampu dilakukan dengan cara yang inovatif, salah satunya dengan melakukan proses belajar mengajar secara online dengan media yang dapat dijangkau oleh peserta didik yang tentunya guru tetap tidak menghilangkan empat aspek kompetensi guru yang profesional. Dengan adanya guru yang profesional ditengah pandemi Covid-19 maka pembelajaran akan tetap berlangsung dengan baik dan akan mencetak anak bangsa yang berkualitas.

APA AKIBAT DARI COVID-19?

Penularan yang begitu cepat, dari data laman covid19.go.id, 8 Juni 2020 terhitung total kasus di Indonesia 32.033 penduduk terkontaminasi oleh Covid-19, 10.904 jiwa telah sembuh dan 1.883 jiwa meninggal, ini membuat pemerintah segera melaksanakan keputusan yang tegas sehingga dapat memutus rantai penyebaran Covid-19 yakni dengan cara penerapan *social distancing* yang dilakukan dengan cara menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal dan menjaga jarak antar manusia. *Social distancing* dinilai bisa mengurangi risiko penyebaran Covid-19 karena virus ini menular antarmanusia melalui *droplet* (partikel air liur) saat penderita bersin atau batuk. Selain itu di beberapa daerah dengan zona merah telah dilakukan *lock down* yakni pelarangan warga luar untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat. Kondisi saat ini sangat berpengaruh pada semua sektor, salah satunya sektor pendidikan yakni yang mewajibkan “Belajar dari Rumah”.

Guru yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan berusaha menjalankan kebijakan pemerintah dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Guru yang belum terbiasa wajib belajar kemajuan teknologi dan siswa yang tidak terbiasa menggunakan *handphone* atau *laptop* sekarang wajib menggunakan untuk bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh yang tentunya dengan pendampingan dari orang tua peserta didik. Walaupun disini lain pada hasil rapat konsultasi DPR dan Kemendikbud Selasa 24 Maret 2020, disepakati bahwa pelaksanaan UN SMP dan SMA ditiadakan untuk melindungi siswa dari Covid-19, namun pembelajaran jarak jauh harus tetap berlangsung.

Penguasaan teknologi yang masih rendah menjadi problema bersama bagi para pendidik maupun peserta didik. Ditengah pandemi Covid-19 ini diwajibkan melek teknologi, semua wajib belajar supaya sektor pendidikan tetap berjalan walaupun situasi ini merupakan situasi yang tidak biasa dilakukan. Guru dengan generasi tahun 1980an misalnya yang perlu pendampingan dari cara pemakaian teknologi pembelajaran jarak jauh ini, begitu pula peserta didik yang membutuhkan pendampingan dari orang tua dalam menggunakan alat pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi Covid-19. ³ sisi lain tidak semua pendidik dan peserta didik memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran jarak jauh ini, dipelosok misalnya, sebagian guru melaksanakan pembelajaran dengan cara mendatangi rumah siswanya satu persatu, itu merupakan suatu pemandangan yang sangat memprihatinkan dalam dunia pendidikan kita saat ini.

Pemerataan jaringan internet sangat dibutuhkan di negeri ini untuk bisa masuk dalam pembelajaran jarak jauh. Tidak hanya daerah pinggiran namun ditengah kota pun tidak selalu jaringan berjalan dengan stabil dalam penggunaan pembelajaran jarak jauh. Biaya yang digunakan dalam pembelian kuota menjadi permasalahan baik bagi guru dan peserta didik. Pengeluaran anggaran diluar kebutuhan sehari-hari menjadi sesuatu yang dirasa memberatkan bagi mereka. Setiap guru maupun peserta didik juga belum tentu mempunyai alat (*handphone* atau *laptop*) untuk melaksanakan pembelajaran ini, maka diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran jarak jauh sebenarnya merupakan salah satu metode pembelajaran yang sudah tidak asing ditelinga kita, hanya saja belum banyak yang menggunakan metode tersebut khususnya bagi pembelajaran bagi peserta didik jenjang Sekolah Dasar.

Pendidikan yang tadinya menjadi tanggung jawab guru, maka dengan adanya pandemi Covid-19 ini orang tua sangat berperan dan hampir bisa dikatakan menggantikan tugas guru yakni mendampingi peserta didik dalam belajar, walapun notabnya pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua. Penggunaan *handphone* atau *laptop* mmebuat anak cenderung akan mengakses berbagai sumber pembelajaran dari tugas yang diberikan oleh guru sehingga peran pengawasan orang

tua akan membuat anak menghindari penggunaan gadget pada hal-hal kurang bermanfaat atau negatif. Berbagai pengalaman orang tua ketika mendampingi anak-anaknya dalam pembelajaran jarak jauh baik pengalaman positif maupun negatif namun sebagian besar mereka menginginkan pandemi Covid-19 ini segera berakhir dan anak-anak bisa menuntut ilmu di sekolah, karena jika tidak segera berakhir ini menjadi pekerjaan tambahan bagi orang tua yakni mendampingi dalam belajar dengan waktu yang lebih.

Pembelajaran jarak jauh yang wajib dilakukan saat ini membuat para guru semakin memahami apa itu kemajuan teknologi. Tidak selamanya pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, peserta didik akan lebih berkembang dengan adanya tambahan informasi dari internet. Dibeberapa sekolah peserta didik telah dibekali lebih awal dengan adanya pembelajaran komputer yang menjadikan peserta didik tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi.

Covid-19 menjadikan program-program pendidikan yang ada di sekolah seolah tidak berarti, pemerintah telah menghapuskan Ujian Nasional (UN) dan Kemendikbud mengkaji opsi pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sebagai pengganti UN. Untuk tingkat SMA dan SMP, maka kelulusan peserta didik akan ditentukan melalui nilai kumulatif mereka selama tiga tahun belajar. Pun juga untuk peserta didik SD, kelulusan akan ditentukan dari nilai kumulatif selama enam tahun mereka belajar. Sehingga nantinya pihak sekolah akan menimbang nilai kumulatif yang tecermin dari nilai rapor dalam menentukan kelulusan seorang peserta didik, karena semua kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler peserta didik terdokumentasi dari nilai rapor. Mendikbud membolehkan ujian sekolah tetap digelar namun mempertimbangkan kewaspadaan, yakni dengan tidak menggelarnya secara langsung atau secara tatap muka. Ujian sekolah dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya. Dia pun mengapresiasi para siswa-siswi SMK yang telah melakukan **3** ujian Nasional terlebih dahulu. Kemendikbud juga telah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19.

3. PAKAH SUDAH TEPAT DALAM PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DITENGAH PANDEMI COVID-19?

Pandemi Covid-19 membuat guru menggunakan metode pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran jarak jauh antara guru dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui pembelajaran jarak jauh dimungkinkan antara guru dan peserta didik berbeda tempat bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh. jadi sangat memudahkan proses pembelajaran. Di Indonesia, penyelenggaraan sistem pembelajaran jarak jauh telah memiliki landasan legal formal yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuai SK Mendiknas No.107/U/2001, UU Sisdiknas No. 20/2003, PP 17/2010, dan juga PP 66/2010, sistem pembelajaran jarak jauh sudah menjadi bagian yang menyatu dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat untuk memperoleh akses dalam pendidikan. Namun dalam masa pandemi ini pembelajaran jarak jauh menjadi pilihan utama yang harus dipilih dalam pembelajaran yang tentunya disertai dengan media pembelajaran dalam pelaksanaannya.

Menurut Schram (1982), mengatakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru. Sedangkan menurut Heinich, et.al (1996), media adalah alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi yang dimaksudkan untuk pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak dapat berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media (Ouda Teda Ena, 2001). Dari pengertian diatas terdapat fungsi dari media pembelajaran ditengah pandemi Covid-19 yakni 1) memperjelas penyajian pesan, 2) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, 3) memberikan variasi dalam pembelajaran, 4) menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Media pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat banyak jika guru dapat menggunakannya dengan baik. Berbagai jenis media pembelajaran yakni media visual, media audio, media audio visual dan multimedia memberikan banyak pilihan kepada guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh, pemilihan media untuk metode ini

berbeda dengan pemilihan media untuk pendidikan tatap muka, walaupun tidak menghilangkan makna dari fungsi media pembelajaran. Untuk memilih media yang sesuai, Rowntree (1994) mengemukakan sejumlah kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran jarak jauh antara lain berkaitan dengan tujuan belajar yang akan dicapai, kondisi peserta didik yang meliputi aksesibilitas terhadap media, kenyamanan menggunakan media, mampu memotivasi, serta kemampuan organisasi dalam pengembangan dan pengadaan media. Sementara Bates (1995) mengembangkan sebuah kerangka pemilihan media yang sistematis dengan memperhatikan tujuh faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu: *access* (aksesibilitas), *costs* (biaya), *teaching and learning* (proses pengajaran dan pembelajaran), *interactivity* (interaktifitas), *organizational issues* (permasalahan organisasi), *novelty* (kemuktahiran), dan *speed* (kecepatan). Ketujuh factor disingkat dalam akronim yang mudah dikenali, yaitu ACTIONS.

Media pembelajaran jarak jauh dicirikan dengan adanya keterbatasan jarak, ruang dan waktu yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran dan menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan akan lebih bermakna bagi peserta didik. Berbagai macam media pembelajaran jarak jauh yang berbasis internet, yakni: *Moodle, Facebook, Instagram, Yahoo, Google, Edmodo, WhatsApp, Line, Zoom, Meet*, dll. Dari beberapa media pembelajaran jarak jauh di atas memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran yang telah dikembangkan secara terstruktur dan mengacu kepada karakteristik tiap media yang notabnya pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan diluar ruang kelas dan belajar mandiri.

Pemilihan media pembelajaran jarak jauh ditengah Covid-19 yang tepat sangat penting bagi guru dalam penyampaian materi supaya pembelajaran tetap berjalan walau “Belajar dari Rumah”. Pertama, karakteristik fisik media menjadi hal utama dalam pemilihan media pembelajaran jarak jauh, misalnya karakteristik dari media aplikasi *Google (Google Classroom)* yakni didalamnya telah disiapkan kelas-kelas dan mengundang siswa dan guru didalamnya sehingga bisa mengirim materi dan mendiskusikannya, terdapat halaman tugas dan nilai dapat dilihat oleh peserta didik dan rekapan nilai dapat diunduh oleh guru. Aplikasi ini hampir sama

karakteristiknya dengan *Edmodo*. Kemudian aplikasi *WhatsApp* dan *Line* yakni aplikasi yang mempunyai karakteristik yakni hanya terdapat ruang untuk pembuatan grup diskusi dan dapat digunakan untuk *video call* dengan peserta terbatas. *Zoom* dan *Meet* yang hanya dapat digunakan untuk berkomunikasi diskusi tatap muka secara bersamaan pada satu waktu. Kedua, sesuai tujuan belajar, secara umum media mempunyai fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran, misalnya: pada materi berpuisi pada pembelajaran jarak jauh alangkah baiknya memilih media pembelajaran berbasis internet yang bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik, tidak hanya materi teori saja namun pilih media yang bisa menampilkan video-video cara berpuisi yang baik dan benar. Ketiga, kemampuan peserta didik dalam menggunakan media, dalam pembelajaran jarak jauh guru harus pandai memilih media berbasis internet sesuai dengan karakteristik kemampuan peserta didik, misalnya: peserta didik SD dilingkungan sekitar dengan bimbingan orang tua masih terbatas kemampuannya yakni hanya bisa penggunaan aplikasi *WhatsApp*, maka guru harus bisa memberikan materi melalui aplikasi *WhatsApp* yang bisa disesuaikan dalam pembelajaran jarak jauh supaya peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Begitu pula dengan berbagai media berbasis internet yang lainnya yang bisa digunakan oleh guru dalam masa pandemi Covid-19 ini dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari aplikasi tersebut yang sesuai karakteristik dari peserta didik.

BAGAIMANA KOMPETENSI GURU DALAM MENGAJAR DITENGAH PANDEMI COVID-19?

“Belajar dari Rumah” implementasi pembelajaran jarak jauh dengan media berbasis internet sudah berjalan sebulan lebih, secara umum pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Walaupun demikian, seiring perjalanan waktu sudah muncul banyak permasalahan. Di antaranya tugas guru yang terlalu banyak sampai keluhan mengenai kuota dan jaringan internet. Dengan permasalahan yang ada tidak serta merta menyalahkan para guru. Dalam situasi darurat pandemi Covid-19, guru waktu itu harus bertindak cepat agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan peserta didik tidak tertinggal materi.

3

Apresiasi layak diberikan kepada guru, sekolah, dan peserta didik karena mereka bisa beradaptasi dengan situasi pandemi ini. Walau dalam situasi seperti ini dengan adanya kerjasama yang baik maka akan tercapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sangat baik maka guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru secara khusus diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007. Standar kompetensi guru meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut memiliki sifat holistik dan integratif dalam kinerja guru.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Indikator pengukuran kompetensi pedagogik guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yaitu: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Indikator pengukuran kompetensi

kepribadian guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yaitu, 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikator pengukuran kompetensi sosial guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yaitu, 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

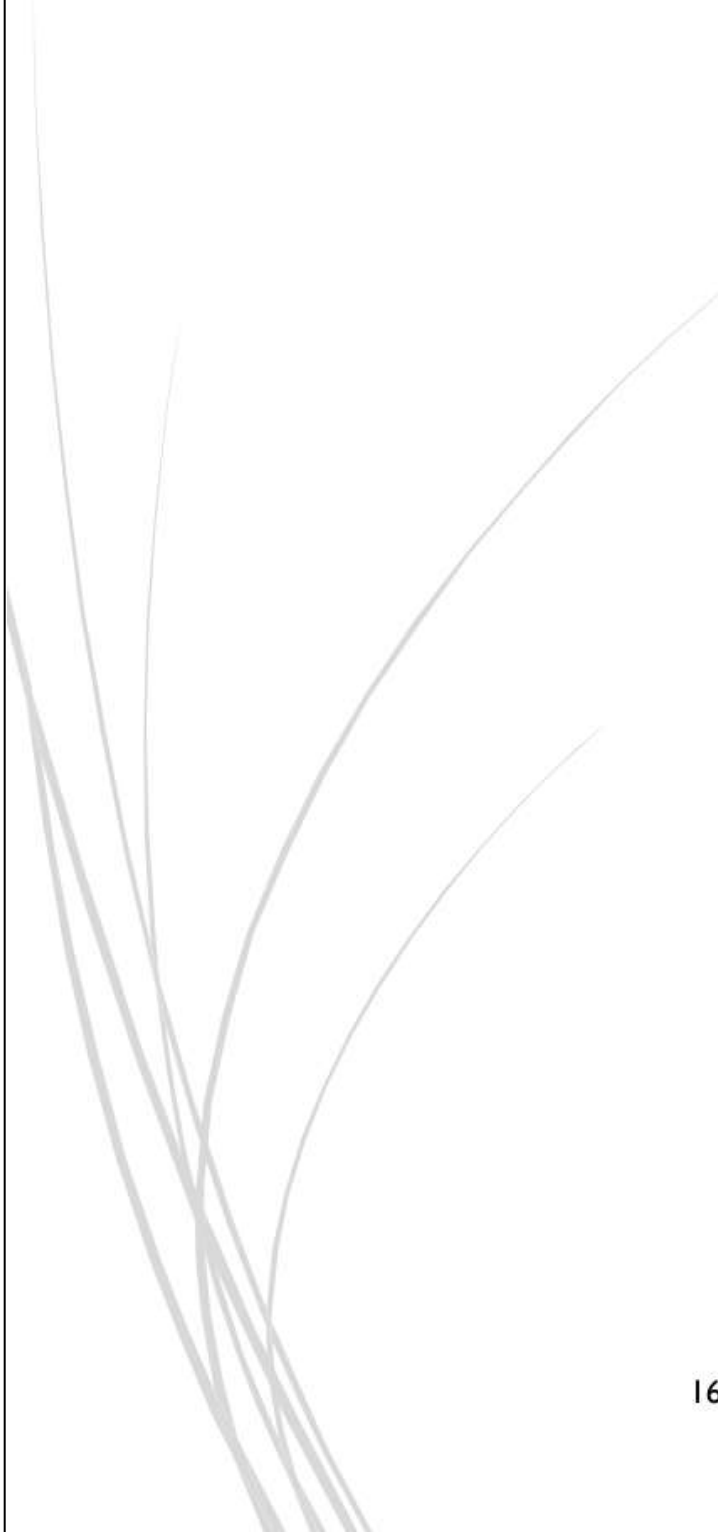
Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Indikator pengukuran kompetensi profesional guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yaitu, 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi guru sangat dibutuhkan dimasa pandemi Covid-19, walaupun indikator dari beberapa kompetensi bisa

tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal yaitu tidak bisa secara tata muka namun guru harus kreatif dan efisien dalam penerapannya melalui pembelajaran jarak jauh. Metode maupun model pembelajaran dengan kurikulum 2013 disesuaikan dengan konteks yang ada dan tetap mencakup 4 penilaian yaitu, keterampilan (KI-4), pengetahuan (KI-3), sosial (KI-2), dan spiritual (KI-1). Evaluasi dari setiap pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru dan sekolah juga sangat perlu dilakukan supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, A. W. T. (1995). *Technology Open Learning and Distance Education*. New York: TJ Press Ltd.
- Heinich, et al. (1996). *Instructional Media and New Technologies of Instruction*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Ena, O. T. (2001). *Membuat Media Pembelajaran Interaktif dengan Piranti Lunak Presentasi*. Yogyakarta: Indonesian Language and Culture Intensive Course Universitas Sanata Dharma.
- Republik Indonesia. (2007). *Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rowntree Derek. (1994). *Preparing Materials for Open, Distance, and Flexible Learning*. London: Kogan Page.
- Schramm, W. (1982). *Men, Women, Messages and Media; Understanding Human Communication*. New York, Harper and Row Publishers.
- Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19).
- Surat Keputusan Mendiknas No.107/U/2001, UU Sisdiknas No. 20/2003, PP 17/2010, PP 66/2010 Tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh.



BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA **dalam Masa Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 yang melanda banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, ternyata juga membawa hikmah pengiringnya. Dalam segala aktivitas berkehidupan, kini masyarakat telah dipaksa untuk lebih menjaga kebersihan diri dan juga lingkungannya. Kebiasaan mencuci tangan dan penggunaan masker dalam segenap aktivitas, misalnya, telah menjadi satu kewajiban. Karena terpatriti sebagai sebuah kewajiban, kedua kebiasaan tersebut kini menjadi salah satu bagian yang tidak dapat diabaikan dalam rutinitas keseharian. Dalam pembelajaran, pandemi Covid-19 pun telah membawa setidaknya dua hal yang selama ini mungkin dianggap biasa. Pada satu sisi, meskipun dapat dilakukan dalam bentuk daring, interaksi guru dengan murid serta dosen dengan mahasiswa secara tatap muka di kelas perkuliahan tetap menjadi yang terbaik dan kehadirannya sangat dirindukan. Terdapat beberapa sentuhan pedagogis yang memang tidak tergantikan. Kehadiran guru atau dosen secara nyata tetap pilihan terbaik. Sementara itu, pada sisi yang lain, melalui pertemuan nontatap muka, pandemi Covid-19 telah mengajarkan siswa, mahasiswa, guru, dan dosen serta elemen-elemen pendidikan lain, untuk berkreasi. Kreativitas mereka dalam mendesain model interaksi belajar dan pembelajaran dengan memanfaatkan platform tertentu, terbukti mampu memelekaksarakan kita semua pada kemajuan dunia teknologi informasi. Digitalisasi dalam materi dan interaksi telah membuka cakrawala bahwa perkembangan dunia kini harus benar-benar diikuti, termasuk dalam bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya. Melalui artikel-artikel dalam buku ini, kami memberanikan diri untuk sekadar berbagi sedikit pemikiran dan pencerahan tentang apa dan bagaimana bahasa, sastra, dan pembelajarannya di tengah masa pandemi Covid-19.



Gedung Prof. Retno Sriningsih Satmoko
Kampus Unnes Sekaran, Gunungpati,
Semarang, Indonesia, 50229
Laman: www.lppm.unnes.ac.id

ISBN 978-623-6967-41-6



9 786236 967416

50 - Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Masa Pandemi Covid-19.pdf

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

4%

2

jurnal.fkip.uns.ac.id

Internet Source

2%

3

digilib.unisayogya.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On